



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUBJEKTIVITAS TUBUH PEREMPUAN
DALAM MERESISTENSI IDEOLOGI PATRIARKI
(SEBUAH KAJIAN BERPERSPEKTIF FEMINIS
TERHADAP NOVEL *THE BELL JAR*
KARYA SYLVIA PLATH)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora**

**FITRIA MAYASARI
0706181952**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUBJEKTIVITAS TUBUH PEREMPUAN
DALAM MERESISTENSI IDEOLOGI PATRIARKI
(SEBUAH KAJIAN BERPERSPEKTIF FEMINIS
TERHADAP NOVEL *THE BELL JAR*
KARYA SYLVIA PLATH)**

TESIS

**FITRIA MAYASARI
0706181952**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK**

JULI 2009

Dalam meresistensi..., Fitria Mayasari, FIB-UI, 2009

PERPUSTAKAAN

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Fitria Mayasari

NPM : 0706181952

Tanda Tangan :

Tanggal : 14 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh

nama : Fitria Mayasari
NPM : 0706181952
Program Studi : Ilmu Susastra
judul : Subjektivitas Tubuh Perempuan dalam Meresistensi Ideologi Patriarki (Sebuah Kajian Berperspektif Feminis terhadap Novel *The Bell Jar* karya Sylvia Plath)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Melani Budiarta, Ph. D. 
Pembimbing : Mina Elfira, M. A. 
Penguji : Retno Sukardan Mamoto, Ph. D. 
Penguji : Mursidah, M. Hum. 

Ditetapkan di : Depok
tanggal : 14 Juli 2009

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131882265

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya sehingga tesis berjudul “Subjektivitas Perempuan dalam Meresistensi Ideologi Patriarki (Sebuah Kajian Berperspektif Feminis terhadap Novel *The Bell Jar* karya Sylvia Plath) dapat saya selesaikan dengan baik.

Menyelesaikan studi dengan menulis tesis merupakan tantangan tersendiri bagi saya, dan dalam prosesnya, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu saya ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sedalamnya kepada:

1. Bu Melani Budianta selaku pengajar dan pembimbing, yang telah banyak memberikan ilmu dan arahan selama saya menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
2. Bu Mina Elfira selaku pengajar dan pembimbing, yang semangat dan dedikasinya selalu menginspirasi.
3. Bu Retno Sukardan Mamoto dan Bu Mursidah selaku penguji, atas masukan berupa kritik dan saran yang sangat berharga dan bermanfaat dalam penyusunan akhir tesis ini
4. Bu Dhita Hapsarani selaku pembimbing akademik selama saya belajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
5. Pa Sapardi Djoko Damono, Bu Lily Tjahjandari, Bu Riris K. Toha Sarumpaet, Bu Apsanti Djokosujatno, dan seluruh staf pengajar pendidikan pascasarjana Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia yang telah memberikan banyak bantuan dan ilmu yang bermanfaat bagi saya.
6. Mbak Nur, Mbak Rita, dan Pak Nanang, yang telah mempermudah proses administrasi akademik.
7. Bu Linda Rachman, Rasmus Budhiyono, dan Harfiah Widiawati atas dukungannya.

8. Kedua orangtua saya, Anwaruddin dan Iyam Taryamah, kakak adik saya, Sintya Meilani dan Nurul Adytia, atas dukungan dan rasa percaya yang diberikan dalam setiap langkah yang saya ambil.
9. Sahabat-sahabat tercinta Aquarini Prabasmoro dan Ivan Atmanagara yang senantiasa mendampingi saya.
10. Teman-teman tempat saya berkeluh kesah: Firsta Primordiyanti, Asri Saraswati, Mbak Rooslain Wiharyanti, Dewi 'Reni' Anggraeni, Gindho Rizano, Sutan Amri, Paramitha Ayuningtyas, Sherien Sabbah, Dina Alfiyanti, Aliyuna Prastiti, Harris Al Rasyid, Oktovera Syelly, Wida Handayani, Yusuf Reisaputra, Eko Nurdiyanto, Y. Dwi Haryanto, Gartika Rahmasari, Irna I. Paraswati, dan Imam Rahadian.
11. Teman-teman satu angkatan Mba Liestiana H. Kurniawati, Samanik, Mas Ery Agus, Ely Nurmaily, Andhika Pratiwi, Bu Siti Zakiyah, Bu Siti Mulbisah dan Pa Asep, serta semua teman-teman alumni Sastra Inggris Unpad yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Saya menyadari tesis yang telah saya tulis belum sempurna. Namun, saya berharap tesis ini dapat menambah cakrawala pemahaman bagi mereka yang membacanya.

Depok, Juli 2009

Fitria Mayasari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitria Mayasari
NPM : 0706181952
Program Studi: Ilmu Susastra
Departemen : Kesusteraan
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

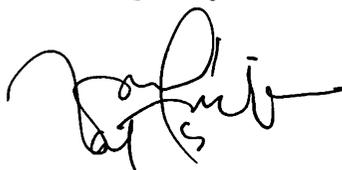
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Subjektivitas Tubuh Perempuan dalam Meresistensi Ideologi Patriarki (Sebuah Kajian Berperspektif Feminis terhadap Novel *The Bell Jar* karya Sylvia Plath)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 14 Juli 2009

Yang menyatakan


(.....Fitria Mayasari.....)

ABSTRAK

Nama : Fitria Mayasari
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Subjektivitas Tubuh Perempuan dalam Meresistensi Ideologi Patriarki (Sebuah Kajian Berperspektif Feminis terhadap Novel *The Bell Jar* karya Sylvia Plath)

Tesis ini mengkaji novel berjudul *The Bell Jar*, sebuah novel autobiografis yang ditulis oleh Sylvia Plath, dengan perspektif feminis. Pembahasan tesis menjawab permasalahan subjektivitas perempuan di tengah-tengah budaya patriarkal, yang mengkonstruksinya ke dalam kriteria-kriteria tertentu yang membatasi, bahkan mengopresi tubuh perempuan. Tokoh utama novel ini, Esther Greenwood, meresistensi norma-norma sosial patriarkis yang dikenakan kepada tubuh perempuan, menggunakan tubuhnya. Analisis menunjukkan bahwa subjektivitas tubuh perempuan Esther Greenwood memiliki kompleksitas yang satiris sekaligus agresif dalam meresistensi ideologi patriarki. Otoritas Esther terhadap tubuhnya ditunjukkan melalui perlakuan terhadap tubuhnya, yang memapankan subjektivitasnya sebagai perempuan. Perlakuan terhadap tubuh yang dilakukan Esther Greenwood, baik dalam hubungan seksual, upaya bunuh diri, dan merendam tubuh dengan air panas, merupakan sarkasme sebagai bentuk pertahanan dan perlawanan tubuh perempuan di tengah budaya patriarkal yang dominan di masyarakat.

Kata kunci :

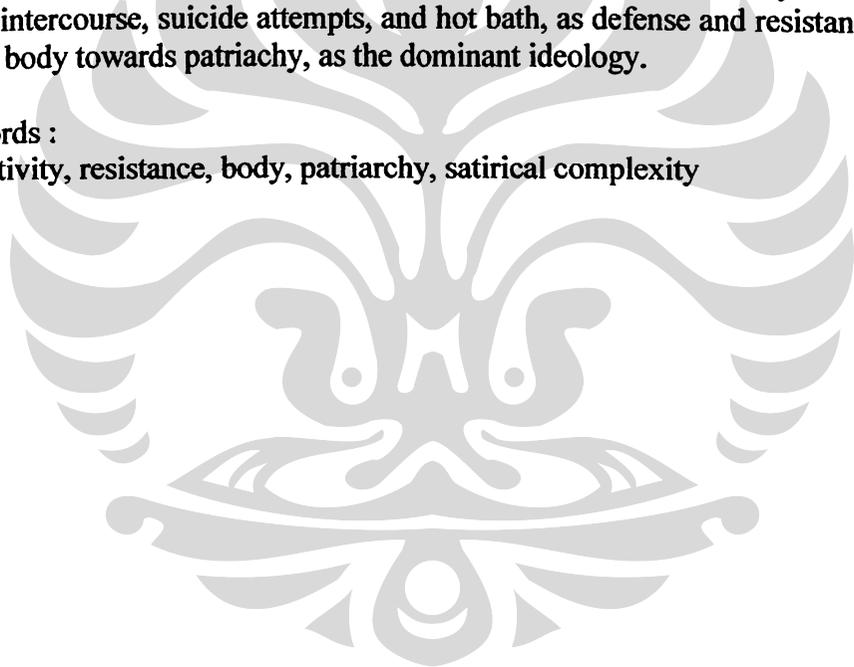
Subjektivitas, resistensi, tubuh, patriarki, kompleksitas satiris.

ABSTRACT

Name : Fitria Mayasari
Study Program : Literature Studies (English Literature)
Title : Subjectivity of the Female Body in Resistance to Patriarchy (An Analysis in Feminist Perspective to Sylvia Plath's *The Bell Jar*)

This thesis analyzes Sylvia Plath's autobiographical novel entitled *The Bell Jar* using feminist perspective. It discusses the problem of female subjectivity in patriarchal culture, which constructs women into categories that often limits and oppresses their bodies. Esther Greenwood, the main character of this novel, constantly resists the dominant ideology implemented in social norms using her (female) body. The analysis shows that Esther's subjectivity bears satirical complexity that functions as resistance on one hand, and her aggressive struggle on the other. Esther's authority over her body is demonstrated in such a way to establish her subjectivity as a woman. This research finds her bodily acts, such as sexual intercourse, suicide attempts, and hot bath, as defense and resistance of the female body towards patriarchy, as the dominant ideology.

Keywords :
Subjectivity, resistance, body, patriarchy, satirical complexity



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| ABSTRACT..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1. 1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1. 2. Rumusan Masalah | 10 |
| 1. 3. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| 1. 4. Metode Penelitian..... | 11 |
| 1. 5. Landasan Teori..... | 12 |
| 1. 5. 1. Femininitas dan Maskulinitas Konstruksi (Sosial) Patriarki..... | 12 |
| 1. 5. 2. Femininitas dan Kategori Perempuan..... | 14 |
| 1. 5. 3. Subjektivitas Tubuh Perempuan Menurut Perspektif Feminis Posmodern..... | 17 |
| 1. 6. Sistematika Penulisan..... | 21 |
| 2. KONTEKS AMERIKA ERA 1950AN..... | 22 |
| 2. 1. Pengagungan Domestisitas di Amerika Pasca Perang Dunia ke-II | 22 |
| 2. 2. Fesyen dan Media Amerika di Era 1950an..... | 28 |
| 2. 2. 1. Marilyn Monroe dan <i>The New Look</i> | 29 |
| 2. 2. 2. <i>I Love Lucy</i> dan <i>The Donna Reed Show</i> | 31 |
| 2. 2. 3. Atmosfir Periklanan dan Media Cetak Amerika di era 1950an..... | 32 |
| 2. 3 Gerakan Feminis di Amerika pada Era 1950an..... | 35 |
| 3. POSISI TOKOH ESTHER GREENWOOD DI TENGAH BUDAYA PATRIARKAL..... | 38 |
| 3. 1. Nilai Modern New York dan Norma Tradisional Boston dalam Novel <i>The Bell Jar</i> | 39 |
| 3. 2. Esther Greenwood sebagai <i>Anti-Mainstream</i> | 46 |
| 4. SUBJEKTIVITAS ESTHER GREENWOOD DALAM MERESISTENSI IDEOLOGI PATRIARKI..... | 58 |
| 4. 1. Perlakuan terhadap Tubuh sebagai Subjektivitas Perempuan dalam Meresistensi Ideologi Patriarki..... | 58 |

| | |
|---|----|
| 4. 2. Pemenuhan Subjektivitas Tubuh Perempuan di Ruang Sosial... | 69 |
| 4. 2. 1. <i>Maternal Genealogy</i> sebagai Usaha Pemenuhan Subjektivitas Perempuan di Ruang Sosial..... | 75 |
| a. Usaha Menjalin Hubungan Vertikal..... | 75 |
| b. Usaha Menjalin Hubungan Horizontal..... | 81 |
| 4. 3. Pembunuhan Parasit Subjektivitas dalam Proses Pemenuhan Subjektivitas Perempuan..... | 84 |
| 5. KESIMPULAN | 88 |
| 6. DAFTAR PUSTAKA | 94 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| KETERANGAN ISTILAH (GLOSARIUM)..... | 98 |
| BAGAN “PEREMPUAN DALAM SIKLUS <i>CONTINUES PRESENCE</i> ” | 103 |
| BAGAN “INTERUPSI <i>MATERNAL GENEALOGY</i> ” | 104 |
| BAGAN “PEMENUHAN SUBJEKTIVITAS (<i>JOURNEY TO THE AUTHENTIC-SELF</i>)” | 105 |



BAB 1 PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Tubuh menandai keberadaan dan membedakan kehadiran dengan ketidakhadiran, sebuah eksistensi. Tubuh menunjukkan identitas, yang membedakan satu orang dengan lainnya. Tubuh dapat menjadi politis, melakukan baik aksi maupun reaksi terhadap ideologi tertentu. Tubuh juga merupakan penghubung atau media komunikasi antara “Saya” dengan yang lain di sekitarnya, yang membangun subjektivitas diri.

Subjektivitas yang saya maksud dalam tesis ini berakar kepada konsep subjektivitas Regenia Gagnier yang menyatakan bahwa subjektivitas sangat berkaitan dengan subjek “Saya”, dengan segala pengalamannya, dalam relasinya dengan yang lain, yang seringkali menjadi “yang lain” bagi yang lainnya (*other to others*), yang pada akhirnya membentuk apa yang disebut subjektivitas (Hall, 2004: 2-3). Subjektivitas tidak dapat dipisahkan dari pengalaman tubuh. Pengalaman tubuh ditentukan melalui pembedaan kelamin, yang dimaknai secara fisik, sosial dan interpersonal (Grosz dikutip Riley, 1988: 106).

Tubuh perempuan, seperti juga tubuh laki-laki, memiliki karakteristik tertentu yang menandai identitasnya sebagai perempuan. Akan tetapi, perbedaan biologis tubuh perempuan dengan tubuh laki-laki seringkali dijadikan alasan untuk mengopresi tubuh perempuan karena ideologi yang dominan dalam praktek kehidupan sehari-hari adalah ideologi patriarki.

Konsep ideologi yang menjadi acuan dalam tesis ini berdasar pada pemikiran Karl Marx yang menyatakan ideologi sebagai alat sistem kekuasaan

yang dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, dan mengatur privilese berdasarkan kelas ekonomi/sosial (Hall, 2004: 132). Dalam pemilahan produksi/reproduksi, perempuan dianggap marginal karena tidak memberikan kontribusi ekonomi yang lebih dibanding laki-laki, yang berkaitan dengan kemampuan reproduksi yang menempatkannya di ruang domestik. Oleh karena itu, perempuan menempati kelas sosial yang lebih rendah dibanding laki-laki. Hal tersebut menjadi salah satu pondasi pemikiran dalam tesis ini.

Ideologi patriarki sendiri merujuk pada relasi kekuasaan di mana kepentingan laki-laki mensubordinasi kepentingan perempuan. Patriarki, menurut Weedon, memanfaatkan perbedaan biologis jenis kelamin dan meletakkannya pada konstruksi norma sosial (1987: 2). Ideologi patriarki meminggirkan tubuh perempuan dan menganggapnya sebagai liyan (*the other*). Ideologi ini mengejawantah dalam budaya atau kebiasaan masyarakat sehingga dominasi laki-laki terhadap perempuan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan, menurut Figes, terkait dengan perihal reproduksi. Karena laki-laki tidak pernah dapat memastikan keturunan siapa yang dikandung oleh perempuan yang ia buahi, maka ia akan dengan segala cara mengontrol perempuan tersebut dan “menjaga”-nya dari laki-laki lain secara fisik dan mental, dengan segala aturan tabu yang kemudian dianggap lumrah secara sosial (1986: 38-39). Kondisi biologis perempuan yang sifatnya individual dikonstruksikan secara sosial atau digenderisasi. Praktek sosial tidak dapat dipisahkan dari konstruksi gender, yang mengejawantah lewat tubuh dan bagaimana tubuh diperlakukan (lewat pakaian, jenis pekerjaan, dan sebagainya¹),

¹ Femininitas dan maskulinitas yang dipraktekkan melalui tubuh tidak terlepas dari konteks tempat atau zamannya. Misalnya, laki-laki Bali yang lebih gemulai dibandingkan perempuan karena tidak

yang pada akhirnya melahirkan batasan binari maskulinitas dan feminitas (Connell, 1998: 475). Binari ini bukan semata perbedaan, akan tetapi dilihat sebagai perbedaan hirarkis. Dalam berpakaian atau berperilaku misalnya, laki-laki yang gemulai dianggap lebih rendah dari perempuan yang tomboy. Dalam hal ini, tubuh menjadi indikator maskulinitas dan feminitas.

Dalam "*Woman and Madness*", Soshana Felman memaparkan bahwa untuk dianggap sehat secara mental perempuan harus menyesuaikan diri dengan norma-norma² perilaku yang ditentukan untuknya (1991: 8-10). Perilaku yang dianggap sesuai dengan norma adalah yang dirujuk Hoagland (Pearsall, 1993) sebagai stereotipe feminin yaitu penyayang, penyabar, dan lemah lembut. Selain itu, peran sosial yang dikenakan kepada perempuan adalah peran yang sifatnya melayani, baik sebagai anak, ibu, maupun istri.

Menurut Figes, peran sosial dengan sifat melayani tersebut dibentuk oleh budaya yang dibiasakan oleh masyarakat. Perempuan cenderung lebih emosional dan submisif karena pendidikan (keluarga dan sosial) yang diberikan kepadanya membentuknya untuk lebih menggunakan hati daripada pikiran, dan hal ini akan terus berjalan karena hubungan perempuan dengan laki-laki, kehidupan berkeluarga, dan pendidikan anak, diproduksi oleh konstruksi sosial. Maka tidak mengherankan bila jenis kelamin, dan perangkat biologis perempuan lainnya, selalu dikaitkan dengan sifat-sifat stereotipe feminin dan peran sosial yang sifatnya melayani sebagaimana patriarki membentuknya (1986:13, 15).

bekerja, atau rok yang lebih dianggap maskulin pada awal paruh abad 20 di Skotlandia; Eva Figes (London: MacMillan Education Limited, 1986).

² Tubuh dikonstruksi oleh norma sosial, dan karenanya merupakan merupakan situs kontrol sosial, "a practical, direct locus of social control"; Susan Bordo, *The Unbearable Weight: Feminism, Western Culture, and the Body* (Berkeley: University of California Press, 1993) hlm. 165.

Perempuan yang keluar dari karakteristik perilaku dan peran sosial di luar stereotipe feminin dianggap irasional atau sakit jiwa³ (Felman, 1991: 8). Ketika aturan dan norma sosial yang patriarkis telah meranggas wilayah psikis melalui internalisasi aturan dan norma sosial tersebut, maka tubuh menjadi satu-satunya alat bertahan dan menyuarkan diri. Tubuh menjadi situs penting perempuan untuk bersuara dan meresistensi norma-norma yang opresif.

Seorang feminis posmodern⁴, Hélène Cixous, dalam esainya yang berjudul *The Laugh of the Medusa* (Pearsall, 1993), mengajak perempuan untuk membebaskan diri dari keterkungkungan dominasi praktek maskulin dengan menuliskan pengalaman tubuhnya. Tubuh perempuan berbeda dengan tubuh laki-laki yang terpusat pada falus⁵. Dengan demikian pengalaman tubuh perempuan

³ Felman merujuk kepada buku yang ditulis oleh Phyllis Chesler yang berjudul sama dengan esainya, *Woman and Madness*, yang menggabungkan data objektif dengan pengakuan subjektif (dari wawancara dengan pasien-pasien psikiatri perempuan, autobiografi dan fiksi yang ditulis perempuan) dengan simpulan bahwa kondisi psikologis perempuan dibentuk oleh budaya masyarakat yang patriarkal, sehingga perempuan yang berperilaku di luar skema budaya tersebut dianggap sakit jiwa dan umumnya dianjurkan berobat pada seorang psikiater; Soshana Felman, *Woman and Madness; The Critical Phallacy* dalam Warhol, Robyn R. dan Diane Price Herndl (ed.). *Feminisms: An Anthology of Literary Theory and Criticism* (New Jersey: Rutgers University Press, 1991) hlm. 8-10.

⁴ Feminis posmodern mengadaptasi pemikiran Simone de Beauvoir, Jacques Derrida, dan Jacques Lacan. Feminis posmodern "secara luas... mengembangkan gagasan intelektualnya dari Simone de Beauvoir... [yang] berfokus kepada keliyahan perempuan; seperti Derrida... [feminis posmodern] menyerang gagasan umum mengenai kepengarangan (*authorship*), identitas, dan Diri, dan seperti Lacan, [feminis posmodern] mendedikasikan dirinya untuk menafsirkan kembali pemikiran tradisional Freud yang kemudian merubuhkan tafsir-tafsir yang semula dianggap baku"; Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 1998), hlm. 284.

⁵ "...tubuh perempuan, menurut Cixous, tidak terdiri dari "objek parsial"...perempuan memiliki kapasitas untuk membagi dengan tidak mementingkan diri sendiri, tubuh yang tanpa ujung... tanpa 'bagian' yang paling penting. Jika tubuh perempuan adalah utuh, maka keutuhannya terdiri dari bagian-bagian yang utuh, bukan sekadar objek parsial melainkan suatu rangkaian yang terus menerus bergerak dan berubah... tubuh perempuan, tidak seperti tubuh laki-laki, mempunyai kapasitas untuk "memberi" yang berpotensi mengganggu gagasan mengenai "keutuhan" tubuh yang dinormalkan. Dalam kerangka pandangan individualitas, tindak "memberi" hanya dapat berarti pemecahan atas keutuhan, dan jika keutuhan terpecahkan maka diri pun terpecahkan. ...[misalnya] Tubuh yang [berpotensi] hamil tidak tunduk pada pemikiran ke-satu-an yang integral. Secara ringkas, tubuh yang [berpotensi] hamil menolak berada di bawah kekuasaan hukum tubuh maskulin. Tubuh hamil memberi tanpa kehilangan apapun, berkembang biak tanpa menjadi bertambah..."; Aquarini P. Prabasmoro, "Penubuhan Kehamilan: Narasi, Subjektivitas dan Tantangan Patriarkal," *Kajian Budaya Feminis: Tubuh Sastra dan Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006) hlm. 95

sangat berbeda dengan pengalaman tubuh laki-laki. Memaksakan pengalaman perempuan ke tengah-tengah dominasi (tubuh) laki-laki (dalam tatanan patriarki) berarti membungkam dan membunuh (tubuh) perempuan. Untuk itu, menurut Cixous, perempuan perlu menuliskan pengalaman tubuhnya karena tubuh perempuan adalah milik perempuan, untuk perempuan, dan bukan untuk didefinisi laki-laki atau dunia maskulin. Dalam hal ini, sastra menjadi wadah untuk menyuarakan tubuh lewat tulisan (Cixous dalam Pearsall, 1993).

Sastra menjadi salah satu sarana untuk berbicara, menyuarakan permasalahan dan hak individu perempuan atas tubuhnya sendiri. Sastra menyediakan ruang tersendiri⁶ bagi perempuan untuk mendefinisi diri dan dunianya. Untuk itu, korpus yang dipilih adalah sebuah karya sastra yang menyuarakan ketubuhan perempuan dan problematika yang dihadapinya. Korpus yang dikaji dalam tesis ini adalah novel yang berjudul *The Bell Jar* karya Sylvia Plath.

The Bell Jar memiliki beberapa keunikan yang membuatnya menarik dan penting untuk dikaji. *The Bell Jar* diterbitkan di Inggris pada bulan Januari 1963 dengan nama penulis Victoria Lucas (McCullough, 1999). Novel ini tidak diterbitkan dengan nama penulis yang sebenarnya demi menjaga perasaan keluarga dan orang-orang terdekat Plath mengingat karya ini merupakan tulisan autobiografis. Dengan alasan yang sama, Plath, yang ketika itu tinggal di London, berkeras untuk tidak menerbitkan *The Bell Jar* di tanah kelahirannya, Amerika Serikat (*ibid.*).

⁶ Sebagaimana dipaparkan dalam *A Room of One's Own*, sebuah gagasan mengenai ruang tersendiri bagi perempuan, yang terelaborasi dalam enam bab oleh Virginia Woolf (1929).

The Bell Jar akhirnya diterbitkan kembali di Inggris pada tahun 1967 dengan nama penulis Sylvia Plath, dan kemudian diterbitkan di Amerika pada tahun 1971⁷, dan menempati posisi atas dalam *New York Times best seller* selama enam bulan berturut-turut (Alexander, 2003). Jarak delapan tahun antara penerbitan *The Bell Jar* di Inggris dengan penerbitannya di Amerika semakin menambah jumlah simpatisan (*groupies*) Plath yang kemudian menambah marak gerakan perempuan seiring diterbitkannya buku-buku feminis yang ditulis Germaine Greer (*The Female Eunuch*), Robin Morgan (*Sisterhood is Powerful*) dan Shulamith Firestone (*The Dialectic of Sex*) (McCullough, 1999; Faludi, 1991; Banner, 1984).

Sylvia Plath lebih dikenal sebagai penyair. Kumpulan puisinya di antaranya *The Collossus* (1960 [UK], 1962 [USA]) dan *Ariel* (1963) (Wagner-Martin, 1988). Tema yang banyak diangkat oleh Plath dalam puisinya berkisar tentang hubungan dengan ayah, domestisitas perempuan, tubuh dan kematian (Seifert, 1980; Ramazani, 1993; Manners, 1996). Tema-tema tersebut juga muncul dalam novel *The Bell Jar*, terutama kaitan antara domestisitas perempuan dengan kematian. Plath sendiri meninggal dalam sebuah usaha bunuh diri pada Februari 1963, beberapa minggu setelah diterbitkannya *The Bell Jar*. *The Bell Jar*, satu-satunya novel (autobiografis) yang pernah ditulis Plath, seolah menjadi peninggalan terakhir Plath dalam menyuarakan pengalamannya sebagai perempuan.

⁷ Mulanya novel ini tidak diizinkan terbit di Amerika oleh suami Plath, penyair Ted Hughes, sebagai pemegang hak waris karya Plath, kecuali setelah ibu kandung Sylvia Plath, Aurelia Plath, meninggal, untuk menjaga perasaannya. Namun, permintaan pembaca mendorong penyelundupan *The Bell Jar* dari Inggris ke Amerika. Dua toko buku di New York tercatat menjual *The Bell Jar* hasil selundupan tersebut dalam waktu singkat. Lihat McCullough dalam Plath (1999) hlm. xi.

Kematian Plath yang hanya beberapa minggu setelah novel ini terbit, mengundang kontroversi. Kalangan penerbitan, pembaca, dan penikmat karya Plath banyak mengaitkannya dengan kehidupan pribadi Plath sebelum dan sesudah perkawinannya dengan penyair kenamaan Ted Hughes⁸. Terlebih lagi karena perempuan yang menjadi sebab perceraian Plath dengan Hughes, Assia Wevill, juga meninggal bunuh diri dengan membawa serta anak hasil hubungannya dengan Hughes⁹ (Middlebrook, 2003).

Puluhan biografi dan buku kritik terhadap karya-karya Plath masih diterbitkan hingga kini¹⁰. Buku harian Plath dan surat-surat yang ia tulis baik kepada ibu maupun suaminya diterbitkan pula¹¹. Memoar kisah perkawinan Plath

⁸ Plath dan Hughes dikenal sebagai pasangan penyair paling produktif selama perkawinan mereka; Diane Middlebrook, *Her Husband (Hughes and Plath: A Marriage)*, (New York: Viking (Penguin Group), 2003).

⁹ Assia Wevill meninggal bunuh diri dengan cara yang sama dengan Plath enam tahun setelah kematian Plath. Wevill membawa serta anaknya yang berusia empat tahun karena khawatir keluarga Hughes akan memperlakukan anak tersebut dengan tidak adil. Kematian Wevill dan anaknya, secara misterius, tidak terdokumentasikan terkecuali dalam sebuah artikel singkat di koran lokal South London Press yang memuat berita tentang kematian Wevill tanpa mengaitkannya dengan nama Hughes. Segala informasi mengenai Wevill berusaha ditutupi oleh Hughes dari para biografer, akademisi, dan jurnalis yang bermaksud menulis tentang dirinya. Pada tahun 2000, dua tahun setelah kematian Hughes, Emory University di Atlanta membeberkan beberapa dokumen (surat, catatan, dan foto) yang menjawab teka-teki mengenai hubungan Hughes dengan Wevill. Pada tahun 2006 Yehuda Koren dan Eilat Negev menerbitkan hasil penelitian mereka dalam sebuah buku biografi yang berjudul *A Lover of Unreason: The Biography of Assia Wevill* yang mengungkap, salah satunya, pola kekerasan domestik yang sama yang dilakukan Hughes terhadap Plath dan Wevill. (Lihat Roberts (1997) dan Guardian Books (*“Written Out of History”*) (2006)).

¹⁰ Biografi mengenai Plath di antaranya *A Closer Look at Ariel* (Nancy Hunter-Steiner), *Bitter Fame: A Life of Sylvia Plath* (Anne Stevenson), *Crow Steered/Bergs Appeared: A Memoir of Ted Hughes and Sylvia Plath* (E. Lucas Myers), *Giving Up: The Last Days of Sylvia Plath* (Jillian Becker), *Her Husband: Hughes and Plath, A Marriage* (Diane Middlebrook), *Rough Magic: A Biography of Sylvia Plath* (Paul Alexander), *Sylvia Plath (Great Writers)* (Peter K. Steinberg), *Sylvia Plath: A Biography* (Connie Ann Kirk), *Sylvia Plath: A Biography* (Linda Wagner-Martin), dan sebagainya. Buku-buku kritik terhadap karya-karya Plath di antaranya *Ariel Ascending: Writings about Sylvia Plath* (Paul Alexander (ed.)), *Critical Essays on Sylvia Plath* (Linda Wagner-Martin (ed.)), *Eye Rhymes: Sylvia Plath's Art of the Visual* (Salley Bayley and Kathleen Connors), *A Disturbance of Mirrors: The Poetry of Sylvia Plath* (Pamela Annas), *Double-Consciousness and the Protean Self in Sylvia Plath's 'Ariel'* (Sandra Lim), Peter K. Steinberg, <http://sylviaplathinfo.blogspot.com>, diakses 14 Maret 2009

¹¹ Jurnal atau buku harian dan surat-surat Plath diterbitkan dalam beberapa buku yaitu *Letters Home: Correspondence 1950-1963*, *The Journals of Sylvia Plath*, *Birthday Letters*, dan sebagainya (*ibid.*)

dan Hughes diangkat ke dalam sebuah film yang berjudul *Sylvia*¹² yang diproduksi oleh BBC pada tahun 2003.

Namun yang membuat novel ini dilirik para feminis adalah kemunculannya yang tepat sebelum pergerakan-pergerakan feminis merebak di Amerika¹³. McCullough (1996) berpendapat bahwa novel ini banyak dibaca karena merupakan sebuah karya “*a feminist heroine whose single published novel had spoken directly to the hearts of more than one generation.*” Menurut Perloff, melalui *The Bell Jar*, Sylvia Plath berhasil merekam kehidupan dan konflik perempuan di tahun 1950an. Terlebih lagi, Plath mengemukakan permasalahan perempuan yang melampaui zamannya (1972: 512, 520).

Jika dikaitkan dengan konteks novelnya, *The Bell Jar* lahir pada masa yang signifikan di Amerika ketika kehidupan domestik merupakan keharusan yang dibebankan kepada perempuan. Gejala ini muncul pasca Perang Dunia II, tepatnya di era 1950an di Amerika, ketika semangat membentuk keluarga muncul sebagai bentuk perayaan kembalinya para tentara Amerika dari medan perang. Menikah dan menjadi ibu menjadi sebuah norma(lisasi)¹⁴ (Banner, 1984: 231, 234-238).

¹² Film yang berkisah mengenai kehidupan Plath dan Hughes ini disutradarai oleh Christine Jeffs dan dibintangi oleh Gwyneth Paltrow sebagai Plath dan Daniel Craig sebagai Hughes. www.imdb.com, diakses 21 Maret 2009.

¹³ Salah satu pergerakan perempuan di Amerika yang lahir di tahun 1960an adalah The National Organization for Woman (NOW) yang diketuai oleh Betty Friedan (penulis *Feminine Mystique* (1963)). Gerakan perempuan yang lahir setelah NOW di antaranya The Redstockings, Women's International Terrorist Group from Hell (WITCH), Cell 16, Boston's Bread and Roses, dan sebagainya; Rosalind Rosenberg, *Divided Lives: American Women in the Twentieth Century* (New York: Hill and Wang, The Noonday Press, 1992), hlm. 181-208.

¹⁴ Normalisasi merupakan sebuah proses 'menormalkan' perempuan. Berdasarkan pemikiran Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1953), perempuan dianggap Liyan dalam oposisi biner Diri (Self) dan Liyan (Other). Karena keliyannya, perempuan dianggap tidak normal, dan harus dinormalisasi oleh norma sosial (yang patriarkis).

Gejala pengagungan domestikitas yang “merumahkan” perempuan ini dapat dilihat dari gencarnya media, baik media cetak dan visual, menampilkan propaganda figur ibu rumah tangga. Propaganda domestikitas disuarakan melalui figur *homemaker* di berbagai media cetak, papan iklan, dan radio, juga melalui tayangan-tayangan populer di televisi seperti “*Father Knows Best*”, “*I Love Lucy*”, “*The Donna Reed Show*”, dan lain-lain. Selain itu, propaganda domestikitas juga terlihat pada trend fesyen pada masa tersebut yang populer dengan sebutan *The New Look* (*ibid.*).

Kondisi sosial yang berpengaruh pada perempuan di tahun 1950an tersebut tampak jelas diceritakan novel *The Bell Jar* yang berlatar kota Boston dan New York. Kedua latar tempat seolah mewakili dua tatanan: konstruksi perempuan yang menjunjung domestikitas (Boston), dan konstruksi perempuan modern (New York). Akan tetapi keduanya berada pada tatanan serupa, yang menempatkan perempuan sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksual laki-laki. Pada kedua latar tempat tersebut dipaparkan benturan-benturan yang memungkinkan terjadinya tegangan antara diri Esther Greenwood dan konstruksi sosial yang termanifestasi melalui perlakuan Esther terhadap tubuhnya, yang dapat dilihat sebagai media untuk mendefinisi diri. Plath, melalui *The Bell Jar*, mengungkap permasalahan perempuan yang paling krusial, yaitu hak individu (perempuan) atas tubuhnya dan otoritas untuk mendefinisi diri.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *The Bell Jar* umumnya mengkaji aspek psikologis tokoh utamanya, yaitu Esther Greenwood, dengan menggunakan perspektif psikoanalisa. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya tesis yang ditulis oleh Shanon R. Artrip (Radford University, 1993)

yang berjudul “*The girl in the mirror a Lacanian/Kristevian study of Sylvia Plath’s The Bell Jar*”, artikel ilmiah yang ditulis Mary Kay MgGlynn (North Dakota State University, 2000) yang berjudul “*Two Esthers, two Plaths, one discourse using madness to unmask conformity in Sylvia Plath’s The Bell Jar*”, dan artikel ilmiah yang ditulis oleh Kris Ann Norby (North Dakota State University, 2005) yang berjudul “*Exploring the double duality in narration and character in Sylvia Plath’s The Bell Jar*.”¹⁵

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian dalam tesis ini akan mengangkat topik tentang tubuh perempuan dan subjektivitasnya dengan menggunakan perspektif feminis posmodern. Penelitian ini lebih menekankan kepada relasi individu (tokoh utama dengan tubuhnya) dengan sosial (budaya *mainstream*). Penelitian dalam tesis ini diharapkan dapat menambah kekayaan pemahaman atas perempuan dan kompleksitas yang dihadapi tubuhnya di tengah dominasi budaya patriarkal.

1.2. Rumusan Masalah

Tesis ini membahas masalah perlakuan tubuh tokoh utama *The Bell Jar*, Esther Greenwood, yang menunjukkan subjektivitasnya dalam meresistensi konstruksi ideologi patriarki yang dibebankan kepada perempuan sebagai berikut.

1. Bagaimana perlakuan Esther Greenwood terhadap tubuhnya menunjukkan subjektivitas tubuh yang kompleks di ruang individu (Esther sebagai perempuan dengan tubuh, pengalaman, perasaan, dan kesadaran)?

¹⁵ Berdasarkan data yang dikumpulkan Peter K. Steinberg, salah seorang penulis biografi dan kritikus karya-karya Sylvia Plath, www.sylviaplathinfo.blogspot.com, diakses 14 Maret 2009

2. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan tokoh utama Esther Greenwood dalam proses pemenuhan subjektivitas tubuh sebagai perlawanan di ruang sosial?

1.3. Tujuan Penelitian

Tesis bertujuan untuk meneliti perlakuan tokoh utama *The Bell Jar* terhadap tubuh (perempuan)nya, yang menunjukkan subjektivitasnya sebagai perempuan yang kerap mengalami tegangan antara keinginan dan harapan dengan konstruksi sosial yang sifatnya patriarkis. Selain itu, tesis ini bermaksud menawarkan sebuah cara pandang dalam memahami subjektivitas tubuh perempuan yang kompleks dalam perlawanan terhadap konstruksi tubuh perempuan yang dibentuk budaya patriarkal yang dominan di masyarakat.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan perspektif feminis posmodern yang membahas mengenai tubuh perempuan di tengah dominasi ideologi patriarki. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan di antaranya:

1. Memaparkan kedua nilai yang dihadapi tokoh Esther Greenwood pada latar Boston dan New York dan meneliti posisinya di antara persilangan norma-norma tersebut.
2. Membahas bagaimana perlakuan terhadap tubuh memperlihatkan subjektivitas tubuh Esther Greenwood yang kompleks di ruang individu

(Esther sebagai perempuan dengan tubuh, pengalaman, perasaan, dan kesadaran).

3. Menjelaskan usaha-usaha Esther Greenwood dalam pemenuhan subjektivitas tubuh di ruang sosial, yang saya lihat sebagai perlawanan terhadap ideologi patriarki.
4. Menarik kesimpulan dari ketiga langkah analisis di atas mengenai resistensi terhadap ideologi patriarki yang dilakukan Esther Greenwood melalui media tubuh.

1. 5. Landasan Teori

1. 5. 1. Femininitas dan Maskulinitas Konstruksi (Sosial) Patriarki

Femininitas dan maskulinitas senantiasa dipahami sebagai binari kaku yang diatribusikan kepada tubuh sesuai dengan kategori biologis (jenis kelamin laki-laki atau perempuan). Laki-laki dianggap lebih kuat dan rasional, sementara perempuan dianggap lemah dan emosional. Anggapan ini dipahami sebagai sesuatu yang umum dan wajar sehingga “pelanggaran“ sekat-sekat binari femininitas dan maskulinitas diperlakukan sebagai sesuatu yang menyimpang/abnormal (Figs, 1986).

Batas-batas femininitas dan maskulinitas merupakan produk sebuah diskursus yang melibatkan kekuasaan yang mendukung ideologi tertentu, yang kemudian dimapankan melalui distribusi pengetahuan kepada setiap individu dan berkembang menjadi konstruksi sosial. Kekuasaan menciptakan, mempertahankan, dan melanggengkan ideologi tersebut. Tidak mungkin sebuah

diskursus berdiri tegak tanpa sirkulasi kekuasaan yang bergerak di belakangnya (Foucault dalam Adams, 1992; Gatens, 1992).

Ideologi yang saya maksud adalah patriarki. Patriarki adalah paham yang mendukung dan memberi privilese berdasarkan garis ayah (patrilineal). Dengan kata lain, ideologi ini mendahulukan kepentingan laki-laki dengan memarjinalkan perempuan baik secara langsung maupun tidak. Pemahaman patriarkis diorganisasikan secara sosial dengan menerapkan nilai-nilai patriarkis sebagai *common sense*, yang salah satu produknya adalah batasan kaku femininitas dan maskulinitas yang berujung pada opresi perempuan (Weedon, 1987: 4).

Konstruksi sosial patriarki berakar pada institusi pernikahan dan dikembangkan melalui keluarga. Menurut Millet, institusi pernikahan, yang memediasi yang sifatnya individual dengan kehidupan sosial, melegitimasi dominasi laki-laki terhadap istrinya, yang kemudian akan diteruskan oleh anak-anak mereka, yang menginternalisasi bentuk hubungan hirarkis tersebut ketika mereka membentuk keluarga baru (1977: 33-36).

Keluarga merupakan lingkup pemerintahan kecil di mana patriarki diatribusikan oleh dan didistribusikan melalui sistem kekuasaan yang ada (hukum ayah). Pada lingkup masyarakat, kebiasaan dalam keluarga (pengejawantahan norma-norma patriarkis) membudaya dan berkembang menjadi ideologi dominan (*mainstream*). Ideologi dominan ini tidak mungkin berkembang jika tidak dipertahankan oleh pihak-pihak yang mengambil keuntungan darinya. Pihak yang diuntungkan patriarki tidak hanya laki-laki saja, tetapi perempuan yang merasa nyaman berada dalam sangkar emas patriarki, yang diacu Simone de Beauvoir

sebagai subjek yang tidak otentik (*inauthenticity*) atau mengingkari diri (*bad faith*)¹⁶.

Norma-norma patriarki diinternalisasi dan mengejawantah sebagai budaya patriarkal melahirkan ketimpangan dalam hubungan laki-laki dan perempuan, baik yang dilegitimasi oleh lembaga pernikahan maupun yang tidak. Dalam hubungan laki-laki dan perempuan, posisi laki-laki sebagai subjek dan posisi perempuan sebagai objek dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan layaknya *silent agreement*. Sedari dini perempuan diajarkan untuk mengalah dan bersabar, sementara laki-laki dibiarkan berkuasa secara egoistik. Perempuan dibatasi dalam “koridor” femininitas dan dikategorisasikan layaknya properti yang tidak memiliki subjektivitas.

1. 5. 2. Femininitas dan Kategori Perempuan

Dalam “*Am I That Name?*”, Denise Riley mendekonstruksi kategori perempuan dalam kerangka pemikiran posmodern. Menurut Riley (Boehm, 1992: 211), dalam sejarah feminisme, kategori atau gagasan mengenai apa yang disebut *perempuan* terus menerus berubah. Di satu waktu perempuan difeminisasi secara berlebihan (*over-feminisation*), di waktu lain tidak (*under-feminisation*)¹⁷.

¹⁶ Konsep *inauthenticity* dikembangkan dari pemikiran Sartre (*bad faith*) dalam *Being and Nothingness*, namun memiliki pemikiran yang berbeda dari konsep *bad faith* Sartre. *Bad faith*, menurut Sartre, adalah pengingkaran dari proyek asli atau tanggung jawab yang dibebankan kepada seorang subjek kepada manusia dengan kebebasannya. *Inauthenticity*, menurut Beauvoir, adalah pengingkaran diri perempuan akan kebebasan pilihan yang dimilikinya sebagai perempuan karena tidak adanya alternatif selain menjadi liyan (*the other*) akibat internalisasi patriarki yang telah begitu mengakar dalam (kesadaran) dirinya. Perempuan tidak terlahir perempuan, tetapi *dibentuk* sedemikian rupa untuk menjadi perempuan. *One is not born a woman, one becomes one*; Lihat Sartre terj. Barnes (1958), Beauvoir terj. Parshley (1991), dan Hall (2004) hlm. 98.

¹⁷ Feminisasi berlebihan (*over-feminisation*) ada dalam perdebatan kesetaraan sementara feminisasi yang tidak berlebihan (*under-feminisation*) ada dalam perdebatan perayaan perbedaan (laki-laki dan perempuan); Beth A. Boehm, “*Review: Feminist Histories: Theory Meets Practice*,” *Hypatia*, Vol. 7, No. 2, *Philosophy and Language*, <http://www.jstor.org/stable/3810007>, diakses 31 Oktober 2008.

Perubahan tersebut terjadi setelah melewati beberapa proses yang muncul sebagai reaksi sosial sebagai berikut

Riley membagi perempuan menjadi dua kategori, yaitu perempuan yang ditempatkan oleh masyarakat dominan sebagai yang alamiah (*natural*) dan perempuan yang dinilai oleh masyarakat dominan dari pengalaman (tubuhnya). Perempuan yang ditempatkan sebagai yang alamiah, keberadaan atau eksistensinya bersifat relasional, tanpa otonomi. Kelebihan perempuan untuk bereproduksi menyebabkannya bijaksana, beretika, namun tidak memiliki rasio dan tidak memiliki posisi politis untuk bersuara atau menempatkan dirinya di luar apa yang sudah “alamiah”.

Sebelum mengarah kepada kategori kedua, pada abad ke-19 posisi dan gagasan mengenai perempuan dipertanyakan. Pada masa ini konstruksi sosial mulai mempengaruhi posisi dan gagasan mengenai perempuan dan menemukannya ke dalam kategori-kategori tertentu, misalnya ibu yang buruk dan pelacur. Pada akhirnya, untuk bebas dari konstruksi yang opresif tersebut, lahir kategori perempuan yang kedua yaitu perempuan dengan pengalaman tubuh. Perempuan kategori kedua ini menuntut pembebasan perempuan dari konstruksi (sosial) yang mendefinisikan perempuan berdasarkan sifat “perempuan baik-baik” dan atribut keperempuanan konstruksi patriarki (yang menandai *womanhood*).

Kategori “perempuan” tersebut bukan saja merupakan determinasi konstruksi sosial tetapi juga merupakan bagian dari ke-performa-an (*performativity*) sebagai perempuan. Menurut Butler (1990: 25) “*gender proves to be performance—that is, constituting the identity it is purported to be. In this sense, gender is always a doing, though not a doing by a subject who might be*

said to pre-exist the deed.” Gender merupakan sebuah penampilan/perilaku/perbuatan. Lebih jauh lagi, Butler berpendapat bahwa gender telah dikonstruksi bahkan sebelum subjek ada, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa penampilan/perbuatan/perilaku tersebut dilakukan oleh subyek yang mendahuluinya.

Dalam sebuah wawancara yang diterbitkan menjadi sebuah artikel berjudul “*Gender as Performance: An Interview with Judith Butler*” (1994), Judith Butler menekankan perbedaan performa (*performance*) dengan ke-performa-an (*performativity*) meski makna keduanya sangat dekat, keduanya berbeda karena performa dilakukan/diciptakan oleh seorang subjek, sementara ke-performa-an merupakan pengulangan dari apa yang sudah dikonstruksikan (Salih, 2006: 56). Batasan-batasan performa telah dikonstruksi terlebih dahulu oleh pihak yang berkuasa (ideologi dominan), sehingga pilihan menjadi terbatas. Seseorang tidak dapat memunculkan begitu saja gender baru dalam waktu yang singkat.

Pertanyaan Riley dalam tulisannya “*Am I That Name?*” disinggung Judith Butler (1990) dalam membahas tidak ajeg-nya batasan konstruksi gender, yang melahirkan teori *performativity*.

As Denise Riley’s title suggests, Am I that Name? is a question produced by the very possibility of the name’s multiple significations. If one “is” a woman, that is surely not all one is; the term fails to be exhaustive, not because a pregendered “person” transcends the specific paraphernalia of its gender, but because gender is not always constituted coherently or consistently in different in different historical context, and because gender intersects with racial, class, ethnic, sexual, and regional modalities of discursively constituted identities. As a result, it becomes impossible to separate out “gender” from the political and cultural intersections in which it is invariably produced and maintained. (Butler, 1990: 3, saya menambahkan penekanan)

Kategori gender, seperti juga konstruksi perempuan berdasarkan pemikiran Riley, bergantung pada banyak aspek (etnis, kelas, dan lain-lain) dan konsteks historis

yang melatarbelakanginya. Tidak mungkin memisahkan suatu konstruksi gender dari konteks politik budaya yang mengelilinginya. Gender merupakan tindakan yang memunculkan istilah feminin dan maskulin. Bukan identitas yang menentukan diskursus identitas, tetapi sebaliknya, diskursus identitas melahirkan gender (Butler, 145; Salih, 2006). Dalam hal inilah gender menjadi performatif.

1. 5. 3. Subjektivitas Tubuh Perempuan Menurut Perspektif Feminis Posmodern

Subjektivitas perempuan dalam kerangka pemikiran feminis posmodern dibangun dari tubuhnya. Perempuan akan dapat keluar dari keterbatasannya jika ia menempatkan dirinya, dengan tubuhnya, sebagai subjek. Menurut Luce Irigaray, femininitas yang esensial direpresi oleh patriarki sehingga “keperempuanan” diukur dengan parameter maskulin, yaitu perempuan sebagaimana dilihat laki-laki (feminin falik) (Weedon, 1987: 63).

Irigaray mendekonstruksi teori psikoanalisis Freud yang memandang perempuan sebagai suatu kekurangan atau *lack* (makhluk tidak berpenis). Irigaray menawarkan alternatif kepada perempuan untuk lebih dari sekedar kekurangan. Perempuan dapat menghindari bahasa laki-laki, yaitu dengan menempatkan diri sebagai “Saya” dalam menyuarakan dirinya. Perempuan, selanjutnya, dapat menciptakan bahasa perempuan yang, seperti juga labia, tidak utuh dan tidak satu. Alternatif lain adalah menggunakan tubuh perempuan sebagai tiruan yang “dibebankan laki-laki kepada perempuan” untuk mengolok gagasan perempuan menurut parameter laki-laki (Moi, 1985: 140). Melalui alternatif-alternatif tersebut perempuan dapat membangun subjektivitasnya sebagai perempuan di luar

feminin falik, atau kategori feminin manapun yang berpotensi mematakannya sebagai subjek.

Irigaray mengajak perempuan untuk keluar dari konsep feminin falik untuk membangun subjektivitasnya (membentuk diri sebagai subjek) dengan “tidak mendefinisi perempuan dengan cara apapun” (Tong, 1998: 296). Tindak pendefinisian perempuan akan mengembalikan, bahkan menjebak, perempuan kepada kategori tertentu, termasuk kategori feminin falik yang patriarkis. Perempuan direduksi ke dalam fungsi maternal karena tidak ada representasi perempuan dalam tatanan simbolik (*symbolic order*) sehingga perempuan absen dari struktur sosial, bahasa, dan budaya, dan direpresi karena dianggap sebagai ancaman (Whitford, 1991a: 77). Perempuan gagal memisahkan diri dengan figur ibu dan tidak menemukan dirinya sebagai individu, sebagai subjek, sehingga mengalami *déréliction* (Irigaray, 2004: 58).

Déréliction merujuk kepada kondisi terabaikan, yang berarti menyatu atau gagal memisahkan/membedakan diri (Whitford, 1991a: 81). Menurut Irigaray, perempuan tidak berada dalam struktur sosial karena tidak terdapat representasi perempuan dalam struktur tersebut selain ibu dari laki-laki dan diri mereka sebagai ibu (*substitute*). Perempuan gagal mengidentifikasi diri selain dengan figur ibu karena tidak adanya *maternal genealogy* dalam struktur sosial.

there is an absence of linguistic, social, semiotic, structural, cultural, iconic, theoretical, mythical, religious or any other representation of [mother-daughter/female] relationship... that makes it difficult for women to have an identity in the symbolic order that is distinct from the maternal function... women are not individuated: there is only the place of the mother, or the maternal function... women's ontological status in this culture is déréliction... which does not succeed in emerging as subject (Irigaray, 2004: 72; Whitford, 1991b: 76-81, penekanan sesuai aslinya)

Perempuan kesulitan menemukan definisi diri dan membangun subjektivitas di luar ruang maternal yang menempatkan dirinya hanya sebatas repetisi ibunya atau figur ibu disekelilingnya. Keterbatasan ini mengantarkan perempuan pada kondisi terabaikan atau *déréliction*.

Selain itu, sistem ekonomi falik mengalihkan gagalnya sublimasi dorongan kematian (*death drives*) yang dialami perempuan menjadi tindakan melawan dirinya sendiri yang sifatnya masokistik, atau persaingan yang kompetitif antar perempuan (Withford, 1991b: 105). Untuk itu perempuan perlu kembali ke femininitas esensial¹⁸ dengan menghadirkan perempuan (melalui *maternal genealogy*) dalam tatanan simbolik (*symbolic order*) sehingga ia tidak hanya berada sebagai pengulangan (*continuous presence*) dari representasi perempuan dalam struktur sosial di sekelilingnya.

Usaha menempatkan perempuan dalam tatanan simbolik dapat ditempuh dengan kembali kepada hubungan simbiosis dengan ibu sehingga perempuan memiliki representasi untuk mendefinisi diri dan bukan sekedar repetisi sebagaimana dikonstruksi patriarki. Namun, hubungan vertikal ini direpresi atau bahkan dilenyapkan patriarki, untuk menegaskan dominasi hubungan ayah-anak laki-laki. "*In some way. The vertical dimension is always being taken away from female becoming... Female genealogy has to be suppressed, on behalf of the son-Father relationship, and the idealization of the father and husband as patriarchs*" (2004: 92). Perempuan, karenanya, tidak memiliki ruang selain menjadi substitusi

¹⁸ Pemikiran Irigaray dikritik sebagai esensialisme. Namun menurut Whitford, jika diteliti lebih jauh lagi, femininitas esensial merupakan strategi mimetik dalam usaha menciptakan ruang yang tidak dikolonisasi laki-laki, sehingga perempuan dapat merangkul femininitas yang tidak didefinisi oleh laki-laki (*man-made*); Margaret Whitford, "*Irigaray's Body Symbolic*," *Hypatia*, Vol. 6, No.3, hlm. 97-110, Indiana University Press. <http://www.jstor.org/stable/3809841>, diakses 9 Desember 2008.

ibunya, dan dengan demikian berada dalam situasi persaingan kompetitif atau dalam ketegangan.

Selain hubungan vertikal ibu-anak, Irigaray mengajak perempuan membangun hubungan horizontal dengan sesama perempuan sehingga perempuan hadir di ruang sosial (Whitford, 1991a: 78). Relasi vertikal dan horizontal menyediakan representasi perempuan dan ruang bagi perempuan untuk mendefinisi diri di luar konstruksi patriarki.

Untuk menghindari kategorisasi perempuan menurut standar patriarki dan menciptakan ruang femininitas tersendiri, perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan, yang seperti juga labia, tidak utuh dan tidak satu.

How can I touch you if you're not there? Your blood has become their meaning. They can speak to each other, and about us. But what about us? Come out of their language. Try to go back through the names they've given you. I'll wait for you. I'm waiting for myself. Come back. It's not so hard. You stay here, and you won't be absorbed into familiar scene, worn out phrases, routine gestures. Into bodies already coded with a system. Try to pay attention to yourself. To me. Without letting convention, or habit, distract you (Irigaray dalam Price and Shildrick, 1999: 82-83)

Irigaray menunjukkan alternatif bagi perempuan untuk bersuara menggunakan bahasanya sendiri dan untuk keluar dari sistem (maskulin) yang mendefinisi perempuan sebagaimana dilihat dari kacamata maskulin yang opresif.

Konsep subjektivitas perempuan yang dikemukakan oleh Irigaray akan digunakan dalam penelitian untuk meneliti proses pembentukan subjektivitas tokoh utama *The Bell Jar* yang berusaha keluar dari norma-norma sosial yang patriarkis menggunakan tubuhnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Tesis secara garis besar dibagi menjadi empat bagian ke dalam lima Bab. Bagian pertama (BAB 1) merupakan pendahuluan tesis yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Landasan Teori, dan Sistematika Penulisan. Bagian kedua (BAB 2) memaparkan konteks sosial yang melatarbelakangi karya yang diteliti. BAB 2 berfokus kepada konteks sosial Amerika di era 1950an yang mendukung analisis korpus penelitian.

Bagian ketiga (BAB 3 dan BAB 4) berisi analisis mengenai subjektivitas perempuan dalam korpus yang telah dipilih, yaitu *The Bell Jar* karya Sylvia Plath. BAB 3 membahas posisi tokoh utama novel, Esther Greenwood, di tengah budaya patriarkal, sementara BAB 4 membahas perlakuan Esther Greenwood terhadap tubuh sebagai pembentukan subjektivitas di ruang individu (Esther sebagai perempuan dengan tubuh, kesadaran, perasaan, dan pengalaman) dan pemenuhan subjektivitas tubuh di ruang sosial. Bagian keempat (BAB 5) memaparkan argumen tesis sebagai simpulan dari keseluruhan analisis.

BAB 2 KONTEKS SOSIAL AMERIKA ERA 1950AN

Bab dua ini membahas konteks sosial Amerika pada era 1950an yang melatarbelakangi karya yang saya kaji, tanpa melepaskannya dari konteks ekonomi pada era tersebut dalam kaitannya dengan kemunculan *leisure class* pasca Perang Dunia II¹⁹. Konteks sosial yang dibahas di antaranya kondisi sosial yang melibatkan aspek pendidikan dan media populer yang mendukung perayaan domestikitas perempuan Amerika di era 1950an, yang terkait dengan problematika tubuh perempuan sebagai objek norma (sosial) patriarkis. Gerakan feminis Amerika di era 1950an juga akan dibahas untuk menunjukkan penolakan terhadap ketidakadilan budaya patriarkal pada masa tersebut.

2. 1. Pengagungan Domestisitas di Amerika Pasca Perang Dunia ke-II

Gejala sosial yang melibatkan peran (tubuh) perempuan di Amerika pasca Perang Dunia ke-II yang paling menonjol adalah pengagungan domestikitas dan *motherhood* yang mereduksi perempuan ke dalam fungsi maternal yang membatasi. Peran perempuan bekerja yang digambarkan sosok Rosie the Riveter

¹⁹ Kondisi ekonomi dan industri yang berkembang di Amerika pasca Perang Dunia II memunculkan gaya hidup kelas menengah (*the leisure class*). Dalam skema tersebut, perempuan menjadi indikator prestise status sosial keluarga dan/atau suami yang "memilikinya". Hal tersebut diimplikasikan melalui cara berpakaian yang membatasi. Semakin sulit perempuan bergerak semakin menunjukkan bahwa ia tidak perlu bekerja untuk hidup mewah, dan karenanya menaikkan status sosial keluarga atau pasangannya. Kemunculan *leisure class* kembali mengulang pola subordinasi perempuan di era primitif ketika perempuan merupakan tropi dan dibatasi hanya untuk mengurus urusan domestik, sementara laki-laki berburu dan berperang. Di era modern (khususnya Amerika era 1950an), prestise laki-laki di tunjukkan melalui istri yang tidak bekerja, yang juga dapat dibaca sebagai residu gaya hidup konsumtif yang dilebih-lebihkan. Pada akhirnya, menjadi ibu rumah tangga adalah prestise yang dibanggakan; Thorstein Veblen, *The Theory of the Leisure Class* (New York: The Modern Library, 2001) hlm. 3, 18, 131-133.

sebelum dan selama Perang Dunia berlangsung digantikan figur *homemaker* (Banner, 1984; Rosenberg, 1992; Ryan, 1979).

Selama perang tercatat 19,5 juta perempuan Amerika pergi bekerja, baik sebagai tenaga tambahan bagi Palang Merah, maupun sebagai petugas administrasi (Tobias dan Anderson dalam Kerber dan Matthews, 1982; Rosenberg, 1992). Menurut Farnham dan Lundberg dalam buku yang banyak dirujuk masyarakat Amerika ketika itu, *Modern Woman: The Lost Sex* (1947), kondisi ini menyisakan banyak problematika dalam keluarga di Amerika, terutama setelah perang usai, yang berujung pada penyakit masyarakat (*society's ill*), di antaranya anak-anak dengan tingkat kecenderungan krimiminalitas tinggi dan neurotik, suami-suami alkoholik dan impoten, juga para istri dan ibu yang neurotik (Banner, 1984: 231; Berkin dalam Berkin dan Norton, 1979: 280).

Farnham dan Lundberg menganjurkan para perempuan Amerika untuk membenahi keluarga Amerika mulai dari diri mereka. Farnham dan Lundberg

urged that women seek not to imitate [working] men but to accept femininity through subordination to their husbands and the joyful acceptance of motherhood... Higher education and careers, they warned, would lead to the "masculinization of women with enormously dangerous consequence to the home, the children dependent on it, and [so is] the ability of the woman, as well as her husband, to obtain sexual gratification" (Rosenberg, 1992: 154; Friedan, 1974: 37).

Anjuran Farnham dan Lundberg agar perempuan kembali mengurus rumah menekankan pentingnya peran perempuan dalam membentuk generasi Amerika ketika itu.

Indoktrinasi domestisitas melalui buku yang ditulis Farnham dan Lundberg ini mengeset kriteria perempuan ideal, yaitu perempuan yang submisif, dan mendedikasikan seluruh waktu dan tenaganya untuk mengurus suami dan anak-anaknya di rumah. Pendidikan dan karir tidak dianjurkan bagi perempuan

karena akan merusak masa depan keluarga, dan pada akhirnya masa depan anak-anak bangsa. Selain itu, anggapan dominan kala itu menekankan bahwa domestifikasi perempuan memberi pemenuhan terhadap kepuasan seksual baik bagi perempuan Amerika, maupun suami mereka. Secara singkat, masa depan Amerika pasca Perang Dunia II ada di tangan perempuan.

Pemikiran yang diungkapkan Farnham dan Lundberg tidak mengherankan karena pengaruh kuat ajaran Freud di Amerika ketika itu, yang meyakini tahun-tahun awal hidup seorang anak menentukan kondisi mentalnya di masa mendatang (Banner, 1984; Friedan, 1974). Selain itu, para Freudian meyakini bahwa perempuan yang neurotik merupakan akibat tidak terpenuhinya hasrat seksual yang seharusnya disalurkan lewat domestisitas dan *motherhood* (*ibid.* 233). Maka tidak mengherankan jika stigma sosial yang dibebankan kepada perempuan lajang menjadi sangat menyudutkan. Perempuan lajang kala itu dihakimi sebagai “*either sick or immoral, too selfish or too neurotic...*” (Rosenberg, 1992: 147).

Menurut Banner (1984), pandangan Freudian seperti disebutkan di atas mendominasi Amerika di era 1950an. Indikasinya terlihat dari buku-buku yang beredar, baik yang mengkaji kondisi masyarakat dari segi antropologis maupun sosiologis, yang bernada serupa dengan Farnham dan Lundberg. Salah satu yang mencapai penjualan tinggi adalah buku *Baby and Child Care*²⁰ (1946) yang ditulis oleh Dr. Benjamin Spock. Spock menyarankan pemerintah untuk membayar perempuan Amerika untuk tinggal di rumah dan mengurus keluarga (1984: 234).

²⁰ Buku ini terjual hingga dua puluh juta kopi pada cetakan pertama; Mary P. Ryan, *Womanhood in America: From Colonial Times to the Present*, (New York: Franl;in Watts, 1979), hlm. 205.

Berdasarkan pandangan Spock tersebut, ibu rumah tangga kemudian dianggap sebagai sebuah profesi yang meskipun diagungkan, menimbulkan masalah baru yang disebut Betty Friedan (1974) sebagai "*the problem that has no name*", masalah tanpa nama, yang mengacu kepada ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan perempuan Amerika yang setiap harinya terjebak dalam pengulangan urusan rumah tangga: membereskan tempat tidur, belanja sayur mayur, menyediakan makanan, dan sebagainya.

Permasalahan lain yang ditimbulkan dari beredarnya buku yang ditulis Spock ini adalah ketimpangan posisi antara ayah dan ibu sebagai orang tua. Menurut Spock, beberapa lelaki ketakutan untuk terlibat mengurus bayi (termasuk mengganti popok, dan memberi makan) dan tidak ada gunanya memaksa mereka. "*Most of them come around to enjoying children later, when they are more like real people*". Menurut Ryan, pandangan Spock telah menempatkan perempuan sebagai "*juvenile*" dan "*subhuman*" (Ryan, 1979: 205, penekanan sesuai aslinya). Ajaran Spock ini pada akhirnya berujung pada opresi terhadap perempuan yang direduksi hanya menjadi ibu dan dianggap bukan manusia. Domestisitas menjadi wadah opresi yang diwajibkan, bahkan dianjurkan.

Jika diteliti lebih lanjut, penggalakkan domestisitas perempuan tidak semata dipicu oleh peningkatan angka kriminal, peningkatan jumlah anak yang neurotik atau impotensi para suami seperti yang dikemukakan Farnham dan Lundberg. Populasi penduduk Amerika yang menurun drastis selama perang mendorong pemerintah untuk menggalakkan keluarga dengan banyak anak. Target pembentukan keluarga dengan banyak anak ini awalnya disosialisasikan

hanya kepada pegawai pemerintah dan para ilmuwan saja (Banner, 1984). Gerakan-gerakan semacam perkumpulan “*Back to Mama*” bermunculan (Rosenberg, 1992). Dalam perkembangannya, doktrin berkeluarga besar dan penekanan domestisitas bagi perempuan menjadi suatu keharusan yang digalakkan melalui pendidikan formal, dan disokong media populer.

Para pendidik di tingkat universitas menuntut dirumuskannya kurikulum baru yang menekankan pernikahan dan pendidikan berkeluarga bagi perempuan (Banner, 1984: 234). Berselubung ilmu sosiologi, berbagai buku teks mengenai kehidupan berkeluarga menjadi bahan ajar di perguruan tinggi, di antaranya “*Marriage and the Family Life*” dan “*Life Adjustment*” yang berisi penekanan domestisitas perempuan (Friedan, 1974: 120). Pernikahan menjadi tujuan utama perempuan yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Enam puluh persen dari jumlah perempuan yang duduk di bangku universitas mengundurkan diri untuk menikah (*ibid.* 12, 153).

Dua dari tiga perempuan berpendidikan ini memutuskan untuk berhenti sekolah karena ketakutan pendidikan mereka akan mengancam prospek untuk berkeluarga²¹ (Rosenbergs, 1992: 147). Berdasarkan sebuah wawancara dengan salah satu editor majalah *Mademoiselle*, Friedan mengungkapkan bahwa tidak satupun dari dua puluh mahasiswi yang diundang oleh majalah tersebut sebagai editor tamu, memiliki keinginan untuk berkarir. Mereka bahkan mengasihani editor majalah tersebut karena memilih berkarir daripada berkeluarga (Friedan, 1974: 50).

²¹ Pada tahun 1900an, perempuan rata-rata menikah pada usia 22 tahun ke atas. Usia perempuan menikah pada tahun 1950an menurun menjadi rata-rata 20 tahun; Lois W. Banner, *Women in Modern America: A Brief History* (San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers), hlm. 237.

Indikasi pengagungan domestisitas di kalangan mahasiswi terlihat dalam sebuah tradisi wisuda yang dijalankan oleh pelajar Smith College²² sebagai berikut.

...on Graduation day, seniors rolled hoops down a sloping green lawn. The young woman who rolled her hoop most expertly, and reached the finish line promised that she would marry before any other senior. That a "Smithie," as she was nicknamed, had put in four years at one of the country's family, and run a home... "your only real life-changing mechanism was marriage, and then after that you assumed your husband's existence. At the time, this was the life was." (Alexander, 2003: 70-71).

Berdasarkan keterangan seorang alumni tahun 1950an, pendidikan di Smith College dimaksudkan agar perempuan dapat mengisi waktunya sebelum ia dinikahi. Setelah dinikahi, pendidikan yang dijalani perempuan diharapkan dapat dipergunakan untuk mendukung karir suaminya.

Sentimen anti pendidikan bagi perempuan ditunjukkan secara terang-terangan dalam iklan Department Store Gimbel dengan frasa populernya "*What's College?*" untuk mengolok perempuan yang meraih pendidikan tinggi yang pada akhirnya berakhir di dapur juga. "*[College is] a place where girls who are above cooking and sewing go to meet a man so they can spend their lives cooking and sewing*" (Rosenberg, 1992: 147). Perempuan beramai-ramai melelangkan dirinya untuk meraih perhatian calon suami mereka²³ dan untuk menghindari dari tekanan stigma masyarakat yang mencape perempuan lajang sebagai neurotik, abnormal, dan sebagainya. Pendidikan sebagai modal aktualisasi perempuan sebagai individu telah terdistorsi ideologi patriarki sehingga pilihan yang tersedia bagi

²² Smith College merupakan perguruan tinggi bergengsi khusus perempuan. Sylvia Plath dan Betty Friedan merupakan alumni Smith College; (Lihat Linda Wagner-Martin (1988) dan Betty Friedan (1974)).

²³ Empat puluh persen mahasiswi Barnard College era 1950an mengaku bertingkah bodoh untuk memikat sekaligus meninggikan ego laki-laki yang berpotensi untuk menjadi suami mereka; Mary P. Ryan, *Womanhood in America: From Colonial Times to the Present*, (New York: Franklin Watts, 1979), 174

perempuan tidak lain adalah menjadi seorang istri dan ibu, yang hidupnya hanya terefleksikan melalui hidup suami dan anak-anaknya, dan bukan hidupnya sendiri.

Perempuan yang merasa tidak bahagia dan tertekan akan dianjurkan untuk berkonsultasi kepada seorang psikolog yang justru akan mengembalikannya ke rumah sebagai istri, ibu, yang sudah terintervensi doktrin-doktrin Freudian (Ryan, 1979). Bahkan praktek psikologi ini, berdasarkan pendapat Ryan, telah menjadi *“the high priests of womanhood in the twentieth century; their professional status granted them access to the private lives of their clients and permitted them to intervene even in the unconscious”* (ibid. 169).

Dengan demikian, perempuan tidak memiliki ruang aktualisasi selain menjadi istri dan ibu. Perempuan-perempuan muda disiapkan untuk mengulang apa yang dilakukan ibunya, dan ribuan ibu rumah tangga lain yang ia lihat di sekelilingnya. Dalam hal ini media berperan penting, karena turut menciptakan citraan perempuan sebagaimana patriarki menginginkannya. Fesyen dan media menghipnotis masyarakat dengan norma-norma patriarki yang dibudayakan melalui cara berperilaku dan berpakaian. Hal tersebut dibahas pada sub bab selanjutnya.

2. 2. Fesyen dan Media Amerika di Era 1950an

Fesyen dan media menciptakan konspirasi yang erat kaitannya dengan maraknya propaganda domestisitas di Amerika tahun 1950an. Perayaan pengagungan atas domestisitas tidak mungkin berlangsung lama tanpa perantara fesyen dan sokongan media, baik media cetak maupun media televisi dan layar lebar, serta periklanan. Citraan yang ditampilkan berbagai media ini menentukan

kelangsungan figur perempuan yang keibuan, polos (*innocent*), namun menggoda, yang menjadi bagian dari perayaan domestisitas di era 1950an (Ryan, 1979). Fesyen ketika itu pun dirancang sedemikian rupa untuk ikut mendukung figur kepolosan yang sensual, yang kerap muncul di televisi, film, dan iklan²⁴.

Artikel-artikel di berbagai majalah perempuan mengangkat tema senada, yaitu peran perempuan sebagai *homemaker* (Friedan, 1974). Hal ini kian mempersempit ruang gerak perempuan di luar domestisitas dan femininitas yang dikonstruksi patriarki. Perempuan digiring menuju rumah untuk menjalani “kodrat” yang telah dikonstruksi baginya. Cara berperilaku dan berpakaian pun diciptakan untuk memberikan kesan polos sekaligus menggoda.

2. 2. 1. Marilyn Monroe dan *The New Look*

Femininitas era 1950an di Amerika tidak dapat dilepaskan dari figur Marilyn Monroe dan fesyen yang dipopulerkannya, yang dikenal dengan sebutan *the new look*. *The New Look* yang dirancang oleh Christian Dior menonjolkan bagian dada dan pinggul yang memberikan kesan sensual, namun membatasi gerak tubuh.

The “new look” featured long full skirts and emphasized a defined bosom and tiny waist, which required wearing foundation garments. By the early 1950s, these fashions reached their height in the “baby doll” look, characterized by a cinched-in waist, a full bosom, and bouffant skirts held out by crinoline petticoats. Shoe styles emphasized ever higher heels and ever more pointed toes until, ultimately, women had difficulty walking. Not since the Victorian era had women’s fashions been so confining (Banner, 1984: 236)

The New Look, dengan rok *baby doll* lebar, bagian pinggang yang disempitkan, dan bagian dada dibuat membusung, menonjolkan siluet tubuh perempuan

²⁴ Lihat Thomas (2001), Jacobs (2008), Brown (2008), Bostwick (2006), Banner (1984), Ryan (1979), dan Friedan (1974)

bagaikan jam pasir. Disertai dengan sepatu sempit dengan hak tinggi yang menajam (*stiletto heels*), gerak tubuh perempuan semakin terbatas.

Sepatu hak *stiletto* ini dirancang sedemikian menyempit dan tajam (diameter hak rata-rata 3/8 inchi) dengan tinggi 3-4 inchi atau lebih, sehingga perempuan yang memakainya akan sedikit mendoyongkan tubuhnya ke depan²⁵ (Bostwick, 2006). Dengan demikian, lekuk tubuh perempuan terlihat lebih dramatis dan dada terlihat lebih menonjol. Untuk semakin mendukung lekuk tubuh jam pasir ini, muncul trend baru pakaian dalam perempuan di antaranya *the bullet bra*, *the push-up bra* dan *the merry widow* korset yang sempit dan ketat persis seperti di zaman Victoria²⁶.

Marilyn Monroe dan *the new look* mengubah wajah film-film layar lebar Amerika yang sebelumnya didominasi oleh Greta Garbo, Marlene Dietrich, Bette Davis, Rosalind Russel, dan Katherine Hepburn. Figur perempuan sebagai “individu yang kompleks dengan otoritas seksualitasnya”, direduksi menjadi figur “*babyface bride*” yang menjadi trend di era 1950an (Friedan, 1974: 47). Citraan baru yang menjual adalah citraan perempuan berwajah polos menggoda yang siap dijadikan objek seksual.

Marilyn Monroe dan *the new look* boleh jadi merayakan kebebasan perempuan dari busana yang maskulin yang dipakai semasa perang. Akan tetapi, dalam prosesnya, tubuh perempuan dijadikan objek ketimbang subjek karena skenario yang dijalani adalah untuk meningkatkan strata lelaki yang dapat dijadikannya sebagai suami. Femininitas yang ditonjolkan seringnya kurang

²⁵ Sepatu berhak stiletto yang dikenakan Marilyn Monroe dibuat khusus dengan sebelah haknya lebih pendek dari yang lain untuk memberikan efek goyangan pinggul yang lebih dramatis dan menggoda ketika Marilyn berjalan; Pauline Weston Thomas, “*Beauty is Shape*”, http://www.fashion-era.com/beauty_is_shape.htm, diakses 16 April 2009.

²⁶ Lihat Jacobs (2008) dan Brown (2008).

manusiawi karena menyiksa tubuh. Usaha mempercantik diri inipun erat kaitannya dengan pembatasan tubuh perempuan dalam tujuan perayaan pengagungan domestikitas yang ramai dipropagandakan oleh media, baik cetak maupun audio visual.

2. 2. 2. *I Love Lucy* dan *The Donna Reed Show*

Figur Lucille Ball (*I Love Lucy*) dan Donna Stone (*The Donna Reed Show*) ikut mewarnai perayaan domestikitas di era 1950an di Amerika. Kemunculan figur-figur tersebut mengukuhkan kriteria femininitas ala patriarki yang mengidealkan kepolosan yang menggemaskan. Salah satu figur yang terhitung sukses merepresentasi perempuan yang diidealkan pada masa itu adalah tokoh Lucille Ball dalam acara televisi komedi situasi *I Love Lucy* yang ditayangkan oleh stasiun televisi CBS. Komedi situasi ini mengandalkan adegan komedi fisik (*slapsticks*) yang menunjukkan kecerobohan dan kepolosan Lucy sebagai istri dan ibu, yang dianggap lucu (Derby, 2008).

Dalam setiap episodenya Lucy dikisahkan berusaha keluar dari norma sosial yang menempatkannya sebagai istri dengan keterbatasan konstruksi femininitas. Usahnya untuk keluar dari domestikitas (misalnya saja ikut terlibat dalam bisnis hiburan yang digeluti suaminya) selalu berakhir dalam kekacauan sehingga secara implisit menunjukkan bahwa perempuan yang mencoba keluar dari rumah merupakan gagasan yang ganjil (*absurd*). Pada akhirnya, segala usaha tersebut dibuat konyol dengan bumbu adegan komedi fisik (*slapsticks*).

Tokoh Donna Stone dalam *The Donna Reed Show* menyuguhkan karakter yang tidak jauh berbeda dengan tokoh Lucille Ball. Donna Stone adalah istri

seorang dokter dan ibu dari dua anak yang menjalani hari-harinya dengan kesibukan urusan rumah tangga. Walaupun dalam komedi situasi *The Donna Reed Show* tidak menampilkan adegan komedi fisik yang konyol, komedi situasi ini turut mengusung konsep domestisitas yang sama. Tokoh Donna Stone menggunakan kepintarannya untuk berbohong demi menjaga kehidupannya sebagai ibu rumah tangganya agar selalu dalam keadaan “baik-baik saja” (Klickstein, 2008), sesuai tuntutan patriarki yang mengharuskan istri dan ibu selalu dalam keadaan penuh kasih sayang dan bahagia dalam mengurus keluarga.

Serial televisi yang menjamur di era 1950an banyak mengangkat tema serupa, yaitu kisah sebuah keluarga tipikal Amerika dengan tokoh perempuan/istri/ibu sebagai tokoh sentral²⁷. Tidak banyak pilihan tayangan selain tayangan-tayangan tersebut. Seorang pemirsa mengaku dapat duduk tenang setelah menyaksikan *The Donna Reed Show* karena merasa segalanya “baik-baik saja”, meskipun ia menyadari hal tersebut sebagai *false security* (*ibid.*). Pernyataan tersebut menyiratkan efek cuci otak yang ditimbulkan oleh tayangan semacam ini.

2. 2. 3. Atmosfir Periklanan dan Media Cetak Amerika di Era 1950an

Media cetak memberikan pengaruh yang signifikan dalam penentuan ideologi *mainstream*. Begitu pula pada era 1950an di Amerika. Fesyen *the new*

²⁷ Beberapa serial televisi yang mengangkat tema serupa di antaranya *Father Knows Best*, *Leave It to Beaver*, *The Danny Thomas Show*, dan lain lain; <http://www.museum.tv/archives/etv/F/htmlF/familyontel/familyontel.htm>, diakses 22 April 2009.

look (yang juga dipakai oleh tokoh Lucille Ball dan Donna Stone²⁸), meledak di pasaran karena dukungan media cetak, baik berupa artikel maupun iklan.

Ryan mengamati bahwa dunia periklanan Amerika mengalami perubahan sebelum perang dan setelahnya. Sebuah parfum semasa Perang Dunia menggunakan kalimat persuasif (*tagline*) “*He will if you wear it. She will if you give it.*” Berbeda dengan *tone* iklan di masa depresi 1930an yang salah satunya menggunakan *tagline* “*I love you so but how can we afford to get married? Use Lux Soap.*” Pada masa perang, seorang perempuan dalam iklan produk kosmetik Ponds terlihat mengoperasikan peralatan berat di sebuah pabrik pesawat seraya mengumumkan pertunangannya. Sehabis perang, iklan Ponds menunjukkan seorang perempuan yang terlihat tidak berdaya dalam pelukan tunangannya (1979: 178-179).

Berdasarkan pengamatan Ryan tersebut, saya berpendapat bahwa perempuan tidak saja dibujuk untuk menjadi sensual, tetapi juga dibentuk untuk berpikir dan bersikap sensual, seperti citraan perempuan dalam iklan-iklan tersebut. Perbandingan ketiga iklan pada tiga masa tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan dengan citraan perempuan dalam iklan di masa depresi dan masa perang, citraan perempuan pasca perang lebih pasif dan submisif. Sikap yang diharapkan dari perempuan masa itu adalah sikap pasrah, yang ditunjukkan sikap tubuh model iklan produk tersebut. Pencitraan yang ditampilkan menciptakan norma tersendiri yang secara (tidak) sadar diikuti sebagai sesuatu yang normal, sebagaimana dibentuk ideologi dominan. Pesan yang disampaikan pencitraan dalam iklan ini menyiratkan bahwa sensualitas yang dimiliki perempuan secara

²⁸ Penampilan *the new look* pada kedua serial televisi seringkali ditambahkan dengan celemek yang menjadi ciri khas ibu rumah tangga yang siap melayani keluarga.

pasif akan ia persembahkan kepada laki-laki dengan dukungan konsumerisme produk yang ditawarkan.

Majalah *Seventeen* turut berperan dalam pembentukan cara berpikir (*mindset*) dari remaja putri Amerika di era 1950an. Menurut penelitian yang dilakukan Caron, Schlenker, dan Halteman (1998), baik artikel maupun fiksi yang dimuat di majalah ini mengutamakan tema cara-cara memuaskan keinginan laki-laki, dan romantisasi hubungan laki-laki/perempuan yang terarah kepada pernikahan.

Artikel-artikel tersebut memberikan efek romantisasi terhadap gagasan pernikahan, dan menggiring perempuan muda untuk menjadikan kehidupan domestik sebagai tujuan yang harus ia capai, yang tentu mengalihkan perhatian dan menghalanginya dari pencapaian lain. Seperti diungkapkan Friedan, perempuan Amerika di era 1950an tidak pernah bisa membayangkan masa depan dirinya setelah melewati usia 21 tahun selain menjadi ibu rumah tangga. Majalah-majalah perempuan ketika itu, di antaranya *Ladies' Home Journal*, *McCall's*, *Woman's Home Companion*, *Good Housekeeping*, *Redbook* dan sebagainya, turut mendukung gerakan kembali ke rumah sebagai bagian dari domestisitas di Amerika era 1950an (1974: 62).

Sangat ironis ketika ilmu pengetahuan, teknologi, olah raga dan seni berkembang demikian pesatnya²⁹ setelah Amerika terbebas dari masa depresi ekonomi dan perang, perempuan diisolasi di dalam rumah, dan dibatasi untuk tidak berpikir di luar urusan rumah. Pendidikan dan hak pilih yang telah diperjuangkan pada abad sebelumnya terabaikan dengan gerakan kembali ke

²⁹ Lihat Alexander (2003) hlm. 108.

rumah. Dengan ruang tubuh dan peran yang dibatasi sedemikian ketat, tidak mengherankan bila perempuan pada masa tersebut tertekan secara mental dan neurotik (Friedan, 1974).

Di tengah-tengah perayaan domestisitas di Amerika pada era 1950an timbul reaksi sebagai dampak dari ketidaknyamanan gerakan “merumahkan” perempuan tersebut. Perempuan yang merasa kehilangan identitas diri mulai mencari ruang gerak alternatif selain rumah dan dapur. Meski masih dalam aksi yang minimal dan terbatas, perempuan melakukan berbagai tindakan aktualisasi diri untuk mengatasi permasalahan “*the problem that has no name*”.

2. 3. Gerakan Feminis di Amerika pada Era 1950an

Pada dekade 1960 dan 1970 di Amerika, bukan saja ketidaknyamanan, tetapi juga ketidakadilan, yang ditempelkan pada “kemuliaan” kehidupan domestik bagi perempuan tumpah ruah membuka borok propaganda perayaan pengagungan domestisitas era 1950an yang telah menyebabkan jutaan perempuan Amerika kehilangan identitas diri dan mengalami depresi disebabkan oleh “*the problem that has no name*” yang diderita para ibu rumah tangga (Friedan, 1974).

Selain itu, pintu kesempatan bagi perempuan untuk berkarya di ruang publik mulai terbuka. Di bidang pendidikan dan dunia hiburan misalnya, menurut Heinemann, tercatat sebanyak dua belas perempuan diterima di Harvard University di tahun 1950. Di tahun 1952, Frances Rappaport Horwich muncul di televisi dalam program edukasi “*Ding Dong School*” (1996: 167). Program televisi “*Ding Dong School*” menampilkan “Miss Frances” bukan sebagai objek seksual melainkan sebagai pendidik.

Seorang perempuan anggota *The League of Woman Voters* yang diwawancarai Betty Friedan menyatakan bahwa ia melepaskan karirnya sebagai politisi untuk mendedikasikan diri dalam mengurus keluarga, namun ia mengakui telah memindahkan dan menyembunyikan aktivitas politiknya di rumah bagai pecandu obat. Seorang lainnya, meninggalkan profesinya sebagai dokter, tetapi tetap menemui pasiennya secara sembunyi-sembunyi (1974: 340).

Pada era 1950an mulai bermunculan gerakan-gerakan yang menuntut keadilan terhadap minoritas, di bawah naungan gerakan keadilan hak asasi manusia, organisasi buruh, dan organisasi kaum minoritas etnis kulit hitam (Banner, 1984: 240-241). Salah satu tindakan protes yang cukup kontroversial adalah penolakan Rosa Sparks, seorang perempuan kulit hitam, untuk memberikan kursinya kepada seorang laki-laki kulit putih, yang memicu boikot bus sebagai unjuk rasa atas tindakan pemerintah yang kemudian menahan Parks (*ibid.*, 247; Heinemann, 1996: 67).

Peristiwa tersebut telah menjadi momentum pergerakan kaum minoritas, termasuk gerakan feminis yang secara spesifik menggugat ketidaknyamanan atribut femininitas yang dikaitkan dengan kehidupan domestik dan *motherhood*, yang dinilai membatasi ruang gerak perempuan. Ketidaknyamanan yang dirasakan perempuan Amerika pada era tersebut dibuktikan oleh tingginya angka pembaca sebuah artikel majalah *McCall's* yang berjudul "*The Mother Who Ran Away*" pada tahun 1956 (Friedan, 1974). Mengingat tema yang mendominasi media ketika itu menyampaikan propaganda domestisitas yang senada, kemunculan artikel tersebut dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi *mainstream* yang opresif.

Melalui paparan konteks sosial Amerika di era 1950an di atas tergambar tumpang tindihnya modernisasi yang didukung kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan ekonomi, dengan nilai-nilai tradisional yang justru semakin diterapkan kepada perempuan lebih dari masa Perang Dunia II. Pada akhirnya, citra perempuan “modern” yang bebas berekspresi dan mengembangkan diri, tidak terlepas sepenuhnya dari tuntutan femininitas budaya patriarkal.

Segelintir perlawanan yang mulai dilakukan masih harus menghadapi berbagai tantangan akibat internalisasi doktrin patriarki yang sudah mengakar di masyarakat. Perempuan Amerika di era 1950an sudah mulai merasakan ketidakadilan yang ditimpakan dalam pembatasan ruang gerak (tubuh) perempuannya, namun perlawanannya masih belum optimal. Meskipun begitu, gerakan-gerakan protes di tahun 1950an menjadi titik awal lahirnya feminisme gelombang kedua (*Second Wave Feminism*) yang dimotori oleh Betty Friedan, Kate Millet, Germaine Greer, dan sebagainya. Kondisi perempuan Amerika di era 1950an, yang diperjuangkan oleh feminis gelombang kedua tersebut, difiksikan Sylvia Plath, dan dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi feminis yang satiris seperti terlihat pada bagian analisis di dua bab selanjutnya.

BAB 3 POSISI TOKOH ESTHER GREENWOOD DI TENGAH BUDAYA PATRIARKAL

Ideologi patriarki menciptakan konstruksi perempuan yang kurang manusiawi. Selain hanya menjadi pelengkap laki-laki, perempuan yang memiliki kesempatan berperan di luar ranah domestik (di ruang publik) masih dianggap keluar jalur, atau menyalahi “kodrat”-nya sebagai perempuan. Perempuan yang sukses berkarir diharuskan menjadi *superwoman* dengan “keharusan” menangani dengan baik kehidupan rumah tangga meskipun ia sibuk di ruang publik. Hal ini tidak diterapkan secara seimbang pada laki-laki. Masyarakat pada umumnya menganggap abnormal seorang laki-laki yang mengurus keperluan domestik.

Ideologi yang membudaya dalam kehidupan sehari-hari ini juga menilai negatif perempuan yang tidak dapat atau tidak mau memiliki anak. Menjadi ibu adalah kewajiban perempuan, dan sudah menjadi “kodrat” perempuan. Media kerap menampilkan propaganda ideologi patriarki, seolah berusaha meletakkan perempuan pada “koridor”-nya, atau “mengembalikan” perempuan kembali pada “kodratnya”³⁰. Perempuan yang berada di tengah budaya patriarkal dapat memilih untuk memosisikan dirinya sebagai agen patriarki, yaitu dengan mengikuti nilai-nilai yang mengukuhkan budaya ini, atau ia dapat memilih untuk menolak nilai-nilai patriarkis yang memarjinalkan posisinya.

³⁰ Dalam novel *The Bell Jar*, kewajiban domestisitas bagi perempuan dipropagandakan pula lewat media cetak *Reader's Digest* dan *Baby Talk*, yang sedikit banyak mempengaruhi tokoh utama novel ini (lihat Plath (1999) hlm. 81 dan hlm. 222). Dalam konteks Amerika di era 1950an, propaganda domestisitas, seperti telah dipaparkan di BAB 2, disuarakan melalui figur *homemaker* di berbagai media cetak, papan iklan, dan radio, juga melalui tayangan televisi populer; Lois W. Banner, *Women in Modern America: A Brief History* (San Diego: Harcourt Brave Jovanovich Publishers, 1984), hlm. 235.

Pemosisian diri yang menolak nilai-nilai patriarkis dilakukan oleh tokoh utama novel *The Bell Jar*, Esther Greenwood. Esther Greenwood diceritakan berada di tengah-tengah dua tatanan budaya yang sekilas menampilkan pilihan bagi perempuan melalui representasi perempuan yang berbeda-beda. Namun, kedua tatanan tersebut sifatnya patriarkis dan berujung pada opresi perempuan melalui tubuhnya. Kedua tatanan budaya menekan kebebasan Esther untuk menjadi diri dengan tubuh perempuannya. Bab 3 tesis ini berfokus kepada posisi Esther Greenwood di tengah-tengah dua komunitas, yaitu komunitas kota Boston dan kota New York, yang menganut sistem nilai yang berlainan. Terlebih dahulu dibahas perbandingan norma tradisional dan nilai modern³¹ yang mempengaruhi Esther sebagai perempuan dengan tubuhnya.

3. 1. Nilai Modern New York dan Norma Tradisional Boston dalam Novel *The Bell Jar*

The Bell Jar memiliki latar waktu di tahun 1950an dengan latar tempat di New York dan Boston, Massachusetts. Atmosfer yang ditampilkan novel ini menunjukkan bahwa ketika itu emansipasi perempuan mulai merebak. Perempuan mendapat peluang untuk mengembangkan diri dan berkarir. Perempuan dapat memiliki ruang gerak untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal tersebut terlihat dalam suasana ketika Esther Greenwood menginap selama satu bulan di sebuah hotel di kota New York bersama sebelas perempuan muda lainnya sebagai

³¹ Nilai modern yang saya maksud dalam pembahasan adalah nilai modern di Amerika era 1950an, yaitu tuntutan untuk menjadi *superwoman*. Jika perempuan menginginkan karir maka ia diharuskan pula mengurus rumah tangganya dengan baik. Lain dengan nilai modern masa kini ketika perempuan yang memilih karir di ruang publik tidak selalu harus berumah tangga.

penghargaan setelah memenangkan kompetisi menulis yang diadakan oleh sebuah majalah fesyen.

Peluang bagi perempuan untuk berkembang juga ditunjukkan dari kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh Esther dan kesebelas rekannya yang mengikuti berbagai kegiatan dan kesempatan bertemu para ahli di berbagai bidang yang mereka cita-citakan³². Dengan demikian, dapat dilihat bahwa, dalam novel *The Bell Jar*, perempuan ditampilkan memiliki pilihan untuk mengembangkan potensi diri di luar lingkup domestisitas, yang kerap menghantui Esther.

Bahwa perempuan dapat memiliki karir sukses ditunjukkan oleh tokoh Jay Cee, pemimpin redaksi majalah fesyen tempat Esther dan kesebelas rekannya bekerja magang. Jay Cee diceritakan sebagai seorang pemimpin yang bijak dan pintar.³³ Jay Cee merupakan tokoh panutan Esther, seorang perempuan yang tidak dinilai menurut standar penampilan yang ditentukan oleh ideologi patriarki, melainkan karena kecerdasan dan bakatnya.

"Jay Cee's ugly as a sin," Doreen went on coolly. "I bet that old husband of hers turns out all the lights before he gets near her or he'd puke otherwise" Jay Cee was my boss, and I liked her a lot, in spite of what Doreen said. She wasn't one of the fashion magazine gushers with fake eyelashes and giddy jewelry. Jay Cee had brains, so her plug-ugly look didn't seem to matter. She read a couple of languages and I knew all the quality writers in the business (1999: 5-6).

Melihat Jay Cee, Esther membayangkan dirinya sebagai Ee Gee, seorang editor sukses. *"I tried to imagine what it would be like if I were Ee Gee, the famous editor, in an office full of potted plants..." (Plath, 1999: 39),*

Selain Jay Cee, Esther mengagumi rekan magangnya, Doreen. Tokoh Doreen digambarkan cerdas dan sensual. Doreen tidak ragu untuk menonjolkan

³² Lihat Plath (1999) hlm. 3

³³ Lihat Plath (1999) hlm. 33, 39, 102. Dalam Meresistensi..., Fitria Mayasari, FIB-UI, 2009

kemolekan tubuhnya untuk memikat pria-pria di sekelilingnya dan mengambil posisi sebagai subjek, dengan memanfaatkan objektifikasi tubuh perempuannya. Doreen selalu tampil modis, yang membedakannya dengan sepuluh rekan-rekan magang Esther lainnya³⁴. Doreen diceritakan sebagai pribadi yang bebas dan berani berpendapat.

...she really was wonderfully funny. She used to sit next to me at a conference table, and when the visiting celebrities were talking she'd whisper witty sarcastic remarks to me under her breath... I miss Doreen. She would have murmured some fine, scalding remark... to cheer me up. (1999: 5, 28).

Esther menikmati pertemanannya dengan Doreen. Doreen seolah berbicara dalam “bahasa tersendiri” yang tidak dimengerti oleh teman-temannya yang lain, melalui “*witty sarcastic remarks... under her breath*”. Dengan Doreen, terjadi identifikasi yang intim yang menempatkan Doreen setubuh dengan Esther. Esther menganggap Doreen sebagai bagian dari dirinya yang terpendam, yang ingin menyuarakan dirinya. “*Everything she said was like a secret voice coming out of my own bones*” (1999: 7). Esther menganggap Doreen sebagai bagian tubuhnya (“*my own bones*”) yang intim dan tersembunyi (“*secret voice*”), yang tidak tersuarakan oleh Esther sendiri.

Doreen, di satu sisi, telah menumbuhkan rasa percaya diri Esther dengan tubuhnya, dan dengan demikian membangun dirinya sebagai subjek.

Doreen singled me out right away. She made me feel I was that much sharper than the others... [her lifestyle] suggested a whole life of marvelous, elaborate decadence that attracted me like a magnet... Ordinarily, I would have been nervous about my dress and my odd color, but being with Doreen made me forget my worries. I felt wise and cynical as hell (1999: 5, 8)

³⁴ Lihat Plath (1999) hlm 4, 5, 7.

Bersama Doreen Esther lebih percaya diri dan merasa lebih cerdas dari yang ia kira sebelumnya. Esther menjalin kedekatan eksklusif dengan Doreen dibanding dengan yang lainnya. Penerimaan Doreen, bagi Esther, adalah pembaptisannya sebagai salah satu *New Yorker* yang secara tipikal digambarkan santai, cerdas, dan sinis.

Di sisi lain, Doreen memiliki cara pandang dan cara bersikap yang kurang disukai Esther. Doreen terkesan santai dalam menangani tanggung jawabnya sebagai editor tamu di majalah tempat mereka magang. Selain itu, Doreen beberapa kali menjodohkan Esther dengan beberapa laki-laki yang tidak disukainya seolah Esther akan bersikap sama dengannya.

Doreen mempermainkan objektifikasi laki-laki terhadap tubuhnya, dan mengambil posisi subjek dengan memanfaatkan sensualitas tubuhnya. Ketertarikan teman kencannya, Lenny, terhadap sensualitas tubuhnya, ia respon secara agresif³⁵. Ia menanggapi dengan santai dan menikmati objektifikasi tersebut sebagai kemenangan. Hal tersebut diresistensi oleh Esther. *"What surprised me was that Doreen didn't let on she noticed what he was doing. She just sat there, dusky as a bleached-blonde Negress in her white dress, and sipped daintily at her drink."* (1999: 11).

Jelas terlihat perbedaan hitam putih antara Esther dan Doreen. Agresivitas yang diinginkan Esther adalah agresivitas subjek tanpa objektifikasi atas diri (perempuan)nya. Perbedaan hitam putih ini digambarkan Esther secara negatif sebagai berikut.

It was so dark in the bar I could hardly make out anything except Doreen. With her white hair and white dress she was so white she looked silver. I think she must have reflected the neons over the bar. I felt myself

³⁵ Lihat Plath (1999) hlm. 11, 16-17

melting into shadows... [Lenny and Doreen] didn't even stop jitterbugging during intervals. I felt myself shrinking to a small black dot against all those red and white rugs and that pine paneling. I felt like a hole in the ground... I let myself out before anything more could happen... The tropical, stale heat sidewalks had been sucking up all day hit me in the face like a last insult. I didn't know where in the world I was. (1999: 10, 16-17).

Doreen menekan eksistensi Esther hingga ia merasa ditiadakan. Meskipun Esther merasa diakui sebagai subjek, eksistensinya menyusut ketika ia berhadapan dengan Doreen, sehingga Esther merasakan dirinya beringsut menjadi hanya sekedar bayangan atau setitik noktah yang tidak berarti. Perasaan ini menghantuinya hingga ketika Esther berada di Boston, dan membuatnya terobsesi dengan gagasan menjadi bayangan (*shadow*) (1999: 147). Untuk meresistensi kekagumannya terhadap Doreen, Esther melindungi dirinya dengan identifikasi dengan Betsy yang digambarkan ramah, polos, dan baik hati³⁶.

Selain Doreen, budaya New York juga direpresentasi oleh tokoh Hilda. Hilda kerap membedakan dirinya dari rekan-rekannya yang lain. Ia berbeda karena sikapnya yang tak acuh³⁷, terutama ketika ia menanggapi hukuman mati pasangan Rosenberg dengan ringan. "*I'm so glad they're going to die*" (1999: 100). Komentar tersebut menunjukkan kurangnya rasa empati Hilda terhadap kondisi di sekelilingnya. Selain itu, perbedaan gaya berpakaian (selalu memakai topi yang dirancangnya sendiri) menunjukkan keberanian Hilda untuk berbeda, dan pada saat yang sama, menunjukkan kurangnya rasa kebersamaan. Namun, dalam interaksi sosial, individualitas yang ditonjolkan Hilda justru membuatnya menjadi istimewa dan lebih dihargai. Hal tersebut menunjukkan nilai-nilai yang berlaku di New York yang lebih individualistis.

³⁶ Lihat Plath (1999) hlm. 22.

³⁷ Lihat Plath (1999) hlm. 28.

Budaya yang tercermin dalam keseharian latar New York juga digambarkan oleh aktivitas santai (*leisure*) perempuan-perempuan penghuni hotel Amazon. Mereka bermalas-malasan setiap waktu dengan berjemur di atap dan mengecat kuku³⁸, atau berlibur ke luar negeri dan berjalan-jalan dengan kapal pesiar. Pada umumnya, penghuni hotel Amazon³⁹ tersebut bersekolah di sekolah elit Katy Gibbs yang mengharuskan mereka mengenakan topi, sarung tangan, dan stoking ke dalam kelas.

Di samping peluang yang terbuka lebar bagi perempuan, pada latar New York ditunjukkan bahwa segalanya didapatkan dengan mudah. Berbeda dengan Esther yang seluruh hidupnya ia gunakan untuk meraih pencapaian yang diinginkannya. Selain itu, pada latar New York, penampilan luar dianggap penting. Penampilan yang modis menjadi keharusan. Tubuh ramping menjadi tuntutan. "*Almost everybody in New York was trying to reduce*" (1999: 25). Sebuah pandangan yang ditentang Esther dengan makan lahap dan sebanyak-banyaknya di setiap jamuan yang ia kunjungi⁴⁰.

Esther kurang dapat menyesuaikan diri dengan ritme hidup dan kemewahan kota New York sehingga ia merasa terasing lingkungan New York, yang semula disangka Esther akan membuka kesempatan baginya untuk mengembangkan kemampuannya. Rasa tertekan yang Esther alami di New York ia lepaskan secara simbolis dengan membuang seluruh pakaian (sebagai penanda

³⁸ Lihat Plath (1999) hlm. 4.

³⁹ Nama hotel Amazon menyajikan ambiguitas yang satiris dalam novel ini. Dalam mitologi Yunani, Amazon merupakan nama suku yang dikuasai perempuan. Kata "Amazon" mengesankan karakteristik kuat, mandiri, dan tangguh. Namun dalam novel ini hotel Amazon berisi gadis-gadis yang jauh berbeda dengan asosiasi makna "Amazon".

⁴⁰ Lihat Plath (1999) hlm. 25, 31.

identitas tubuh) yang pernah ia kenakan di New York lewat jendela kamar hotelnya ketika ia akan pulang ke Boston⁴¹.

Kembalinya Esther ke tempat tinggalnya di Boston menghadirkan perbandingan antara nilai-nilai New York yang modern dengan norma masyarakat Boston yang lebih tertutup dan konservatif. Nilai-nilai New York membebaskan masing-masing individu mengekspresikan tubuh dan seksualitas (dengan pakaian, diet, dan sebagainya) secara terbuka di ruang publik, yang dihargai sebagai kebebasan individu.

Sebaliknya, norma Boston menempatkan tubuh dan seksualitas perempuan di ruang privat, namun pada saat yang sama mengharuskannya diatur di ruang publik. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Mrs. Ockenden yang mengawasi Esther dengan mengintip lewat jendela rumahnya.

She had called my mother up twice about me —once to report that I had been sitting in front of the house for an hour under the streetlight and kissing somebody in a blue Plymouth, and once to say that I had better pull the blind down in my room, because she had seen me half-naked getting ready for bed... (1999: 115-116)

Laporan yang diberikan oleh Mrs. Ockenden kepada ibu Esther seolah memperingatkan Esther untuk menjaga privatisasi tubuhnya, bahwa tubuh perempuan dan seksualitasnya tidak seharusnya menempati ruang publik.

Namun di lain pihak, tubuh dan seksualitas yang diharuskan untuk dijaga di ruang yang privat dan intim, diatur sedemikian rupa di ruang publik sehingga mempersempit otoritas tubuh itu sendiri. Contohnya adalah hukum negara bagian Massachusetts yang melarang pemasangan alat kontrasepsi bagi perempuan yang belum menikah. Esther dengan tegang menunggu dan berniat kabur dari tempat praktik dokter kandungan karena mengetahui yang akan dilakukannya adalah

⁴¹ Lihat Plath (1999) hlm. 111.

perbuatan ilegal⁴². Hukum masuk ke dalam wilayah pribadi dan mengatur tubuh perempuan Esther sehingga tubuhnya dimiliki oleh publik.

Hukum tersebut dimaksudkan agar tubuh perempuan muda seperti Esther "terjaga" pada batas-batas ideal norma yang berlaku di Boston, yang direpresentasi oleh tokoh Dodo Conway, tetangga Esther yang telah menikah dan terus menerus melahirkan anak. Domestisitas menjadi permasalahan yang dominan dalam novel ini, terutama ketika tokoh Esther berada di Boston. Bahkan ketika Esther berada di New York, pikirannya seringkali tertuju kepada kewajiban domestisitas melalui bentuk narasi kilas balik (*flashback*) beberapa adegan dengan Mrs. Willard, ibu dari teman dekat Esther, yang selalu menanamkan nilai-nilai tradisional kepada Esther.

Baik pada latar New York dan Boston, Esther merasa terasing dari lingkungannya. Esther tidak memiliki ruang berekspresi, dan ruang untuk mendefinisi diri. Tuntutan yang dikenakan kepada tubuh perempuannya memosisikan Esther tidak pada nilai-nilai modern New York maupun norma tradisional Boston karena keduanya bersifat patriarkis. Baik norma tradisional Boston yang konservatif, maupun nilai modern New York yang mengesankan kebebasan berekspresi, berujung pada objektifikasi perempuan, terutama terhadap tubuhnya, yang diharuskan menjadi persembahan bagi laki-laki.

3. 2. Esther Greenwood sebagai *Anti-Mainstream*

Pengalaman Esther dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya membentuk gagasan dirinya dalam proses pendefinisian diri sebagai subjek

⁴² Lihat Plath (1999) hlm. 220

dengan tubuh. Pengalaman Esther, baik selama berada di New York maupun di Boston, telah menawarkan beberapa pilihan baginya sebagai perempuan. Meskipun begitu, nilai-nilai pada kedua latar tersebut telah menekan Esther sebagai perempuan yang tidak dapat dan tidak mau mengadaptasi kedua nilai yang membudaya di kedua latar tersebut.

Kesempatan yang terbuka lebar bagi perempuan untuk mengembangkan diri yang diceritakan pada bagian awal novel dibenturkan dengan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh oleh tokoh-tokoh konservatif pada latar kota Boston. Tokoh-tokoh konservatif tersebut meyakini bahwa perempuan sudah seharusnya menjadi ibu dan membina rumah tangga. Sosok yang memegang teguh nilai-nilai tradisional ini direpresentasi oleh Mrs. Willard, ibu dari Buddy Willard, teman dekat Esther.

Mrs. Willard digambarkan Esther layaknya anyaman kain yang susah payah ia buat, namun hanya menjadi keset lusuh di pintu dapur.

...cook and clean and wash was just what Buddy Willard's mother did from morning till night, and she was the wife of a university professor and had been a private teacher herself... I found Mrs. Willard braiding a rug out of strips of wool Mr. Willard's old suit. She'd spent weeks on that rug, and I had admired the tweedy browns and greens and blues patterning the braid, but after Mrs. Willard was through, instead of hanging the rug on the wall the way I would have done, she put it down in place of her kitchen mat, and in few days it was soiled and dull and indistinguishable from any mat you could buy under a dollar... (1999: 85).

Mrs. Willard melepaskan karir mengajarnya untuk mengurus keluarga. Mrs. Willard merupakan figur ideal konstruksi patriarki. Ia menjalankan “fungsi”-nya sebagai perempuan, dan tidak hanya itu, ia juga menjadi contoh bagi Buddy Willard dan Esther. Aktivitas yang ia lakukan menjadi indoktrinasi halus yang diinternalisasi Buddy Willard, namun diresistensi oleh Esther.

Esther meresistensi nilai-nilai yang disuarakan Buddy dan ibunya, yang menempatkan perempuan dalam posisi statis.

He always saying how his mother said, 'What a man wants is a mate and what a woman wants is infinite security,' and, 'What a man is is an arrow into the future and what a woman is is the place the arrow shoots off from,' until it made me tired... The last thing I want was infinite security and to be the place an arrow shoots off from. I wanted change and excitement and to shoot off in all directions myself, like the colored arrows from a Fourth July rocket (1999: 72,83)

Perempuan diposisikan sebagai “tempat anak panah ditembakkan”, yang mengesankan posisi diam di tempat, sementara laki-laki (suami) bebas mengaktualisasi diri di ruang publik. Hal tersebut dikembalikan kepada fungsi maternal tubuh perempuan sebagai alasan utama merumahkan perempuan.

Buddy Willard menekankan pada Esther bahwa jika ia sudah melahirkan anak, Esther tentu tidak lagi menginginkan karir sebagai penyair, seperti juga ibunya yang meninggalkan karir mengajarnya.

I also remembered Buddy Willard saying in a sinister, knowing way that after I had children I would feel differently, I wouldn't want to write poems any more. So I began to think maybe it was true that when you were married and had children it was like being brainwashed, and afterward you went about numb as a slave in some private totalitarian state (1999: 85, saya menambahkan penekanan).

Tergambar jelas resistensi Esther terhadap institusi pernikahan. Esther menganggap pernikahan akan mencuci otaknya dan membuatnya mati rasa. Dengan cuci otak dan mati rasa tentu ia akan terlupakan dari ambisinya menulis, bahkan kehilangan identitasnya.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa yang ditentang Esther bukan hubungan laki-laki perempuan dalam sebuah pernikahan tapi bagaimana, melalui pernikahan, subordinasi perempuan menjadi wajar, bahkan diharuskan. Misalnya dalam meraih subjektivitas individu (baik dalam mendefinisi diri maupun

mengekspresikan diri), seperti Mrs. Willard, yang hidup melalui hidup anak dan suaminya, dan menjalaninya sebagai sesuatu yang ideal.

Mrs. Willard juga menekankan Esther untuk menjaga virginitas yang ia sebut dengan istilah *pureness*⁴³, atau “kemurnian” sebagai perempuan, karena laki-laki yang akan ia nikahi kelak tentu menginginkan “kemurnian” dirinya (1999: 71-72). Indoktrinasi tersebut didukung oleh sebuah artikel *Reader’s Digest* yang dikirimkan ibu Esther, berjudul “*In Defense of Chastity*” yang ditulis oleh seorang pengacara⁴⁴ perempuan.

The woman lawyer said the best men wanted to be pure for their wives, and even if they weren’t pure, they wanted to be the ones to teach their wives about sex. Of course they would try to persuade a girl to have sex and say they would marry her later, but as soon as she gave in, they would lose all respect for her and start saying that if she did that with them she would do that with other men and they would end up by making her life miserable. The woman finish her article by saying better be safe than sorry and besides, there was no sure way of not getting stuck with a baby and then you’d be in a real pickle. Now the one thing this article didn’t seem to me to consider was how a girl felt... what if [a man] suddenly confessed he wasn’t pure after we were married, the way Buddy Willard had? I couldn’t stand the idea of a woman having to have a single pure life and a man being able to have a double life, one pure and one not... (1999: 81)

Mengingat kondisi sosial disekelilingnya, Esther meragukan kemungkinan menemukan laki-laki yang “murni” seperti juga dirinya. Ia menyimpulkan bahwa

⁴³ Virginitas atau “*pureness*” menjadi kriteria kategorisasi perempuan dalam perbandingan norma tradisional (Boston) dan gaya hidup modern (New York), sebagaimana digambarkan Esther, dunia tidak terbagi menurut kategori Protestan dan Katolik, atau Demokrat dan Republik, tetapi menurut kategori perawan atau tidak. Lihat Plath (1999) hlm. 82.

⁴⁴ Ditulisnya artikel “*In Defense of Chastity*” oleh seorang perempuan yang berkarir sebagai pengacara secara implisit menunjukkan konsep “*superwoman*” yang menuntut perempuan berkarir untuk tetap mendukung domestisitas perempuan yang mencakup di antaranya virginitas perempuan muda yang belum berumah tangga. Ditambah lagi, artikel tersebut dikirim oleh ibu Esther sendiri, yang menunjukkan minimnya panutan di luar skema budaya patriarkal.

artikel tersebut ditujukan kepada perempuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan seksual laki-laki⁴⁵.

Dalam novel *The Bell Jar*, artikel "In Defense of Chastity" berfungsi sebagai acuan normatif yang mengharuskan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan seksual laki-laki. Ia harus menjaga virginitasnya untuk laki-laki yang akan ia nikahi, sementara hal yang sama tidak diharuskan bagi laki-laki. Artikel tersebut mengkotakkan perempuan dalam kategori perempuan "baik-baik" dan pelacur. Perempuan baik-baik akan menahan hasratnya dan menerima saja pengajaran seksual dari suaminya kelak ketika ia menikah, terlepas suaminya "murni" atau tidak. Tubuh biologis menjadi penanda keperempuanan, dan kemudian dikonstruksi secara sosial dengan standar ideal menurut ideologi patriarki.

Walaupun penolakan Esther terhadap propaganda berkeluarga yang dilancarkan Buddy Willard dan ibunya cukup tegas, citra ibu beranak banyak yang direpresentasi sosok Dodo Conway-lah yang membangkitkan rasa ngeri dan rasa tertekan dalam diri Esther. Dodo Conway seolah mengingatkan Esther bahwa ia tidak berharga sebagai perempuan jika tidak melahirkan anak dan menjadi ibu. "*I had nothing to look forward to*" (1999: 117) adalah kalimat yang diucapkan Esther dengan ketakutan dan putus asa ketika ia mendengar bunyi kereta bayi Dodo dan melihat Dodo yang sedang mengasuh keenam anaknya dalam keadaan mengandung anak yang ketujuh. Pernyataan Esther menunjukkan pemahaman terhadap keterbatasan pilihan yang dimilikinya sebagai perempuan dengan tubuhnya.

⁴⁵ Reaksi Esther terhadap konsep "kemurnian" sebagai perempuan berbeda dengan ideologi dominan. Hal tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya pada bagian pembahasan perlakuan terhadap tubuh dengan mandi air panas.

Figur Dodo Conway dengan keenam anaknya memicu Esther untuk menenggak segenggam pil tidur yang akhirnya mengantarkannya kepada perawatan di rumah sakit jiwa. Mulanya Esther sangat ketakutan dan menyembunyikan diri dengan menutupi dirinya di bawah kerubung selimut. *“I watched Dodo wheel the youngest Conway up and down. She seemed to be doing it for my benefit... A floorboard creaked and I ducked down again... I crawled back into bed and pulled the sheet over my head”* (1999: 119). Ia kemudian berusaha menulis, mencoba mendefinisi diri sesuai dengan yang diinginkannya dengan menciptakan diri imajiner di ruang fiksi.

Namun Esther kesulitan menemukan definisi diri karena menurutnya, menulis memerlukan pengalaman hidup, seperti yang ia sebutkan sebagai berikut. *“How could I write about life when I’d never had a love affair or a baby or even seen anybody die?”* (Plath, 1999: 121). Melahirkan anak disebutkan sebagai salah satu persyaratan yang dibutuhkan untuk mentransformasi diri dari perempuan yang tidak berpengalaman (*innocent*) menjadi perempuan yang berpengalaman/matang (*experienced*) dalam proses mendefinisi diri. Dalam hal ini, kesulitan Esther adalah mendefinisi diri di luar konstruksi perempuan menurut ideologi patriarki.

Kesulitan mendefinisi diri ini menunjukkan tidak tersedianya ruang alternatif bagi perempuan selain menjadi mesin reproduksi anak seperti yang baru Esther amati pada figur Dodo Conway. Pendefinisian perempuan melalui citra ibu dalam figur Dodo Conway dan usaha mendefinisi diri Esther saling berkaitan, dan menyebabkan Esther mengambil tindakan terhadap tubuh perempuannya sebagai usaha nihilisasi diri yang akan saya bahas pada bab berikutnya.

Tokoh-tokoh Jay Cee dan Doreen dengan latar kota New York seolah menawarkan pilihan selain dari keharusan untuk menjadi perempuan tradisional yang direpresentasi Mrs. Willard dan Dodo Conway. Akan tetapi, pilihan untuk menjadi perempuan seperti yang direpresentasi Jay Cee dan Doreen tidak membuat Esther lega akan alternatif yang tersedia baginya sebagai perempuan. Esther kurang dapat mengadaptasi ritme kehidupan New York. Di New York, Esther merasa berjalan tersendat-sendat, “*balk and balk like a dull cart horse*” (1999: 32). Ucapan Jay Cee “*You’ll never get anywhere like that*” (*ibid.*) terngiang-ngiang kembali ketika Esther mencoba bunuh diri.

Selain itu, jika ditelaah lebih lanjut, kebebasan yang direpresentasi kota New York berujung pada pemenuhan kebutuhan laki-laki.

This hotel –Amazon– was for women only, and they were mostly girls my age... they were all going to posh secretarial school like Katy Gibbs... or they had just graduated from places like Katy Gibbs and were secretaries to executives junior executives and simply hanging around in New York waiting to get married to some career man or other (Plath, 1999: 4).

Gadis-gadis “modern” yang ada di hotel yang sama dengan Esther memiliki akses pendidikan dan peluang untuk berkarir. Namun aktivitas mereka di New York hanya kegiatan sementara yang dilakukan *sambil* menunggu untuk dinikahi.

Pada latar New York terdapat pula tokoh Betsy, yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan mengembangkan kemampuan intelektualnya, namun tetap memilih untuk menjadi ibu rumah tangga begitu kegiatan magangnya selesai. Tokoh Jay Cee dan Doreen seolah “diseimbangkan” dengan tokoh-tokoh kota New York yang ambigu seperti penghuni hotel Amazon dan Betsy. Dengan demikian, tokoh-tokoh Jay Cee dan Doreen⁴⁶ seolah

⁴⁶ Doreen diceritakan harus membuat pasif dirinya sebelum mengambil posisi subjek. Lihat Plath (1999) hlm. 11.

dibungkam, dan yang lainnya, memiliki subjektivitas hanya jika berterima dengan kebutuhan laki-laki atau berada dalam kerangka budaya patriarki.

Esther tidak dapat mengidentifikasi diri dengan kedua kategori perempuan, baik yang berada di latar Boston (tradisional) maupun yang berada di latar New York (modern). Keinginan dan harapan Esther untuk menjadi editor sukses seperti Jay Cee, atau menjadi akademisi, ataupun menjadi penyair, selalu terdistorsi oleh doktrin patriarki yang berulang kali ditekankan kepadanya, yang membuat Esther merasa dikejar-kejar “kesadaran” perasaan bersalah (*guilty consciousness*) setiap kali ia menekuni apa yang ia cita-citakan, yaitu menulis, dan ketika ia berkencan dengan pria yang ia kagumi⁴⁷. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik pada latar Boston maupun New York, patriarki tetap membatasi perempuan dalam cengkramannya, meski dalam bentuk ekspresi yang berbeda.

Di antara kedua latar kota Boston dan New York yang seolah mewakili pilihan yang tersedia untuk perempuan, dalam novel ini terdapat latar rumah sakit jiwa tempat Esther dirawat untuk beberapa lama. Saya melihat keterkaitan antara keberadaan Esther di rumah sakit jiwa ini dengan percakapan Esther dengan Buddy Willard jauh sebelum ia mendapat perawatan kejiwaan, yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“I’m never going to get married.”

“You’re crazy,” Buddy brightened. “You’ll change your mind.”

“No. My mind’s made up.”

⁴⁷ Esther mengagumi Constantin, seorang interpreter bahasa Rusia yang cerdas. Selama Esther berkencan dengan Constantin, ia tidak dapat berhenti memikirkan bahwa ia tidak dapat memasak, menari, dan tidak memiliki sifat melayani yang “seharusnya” dimiliki perempuan. Lihat Plath (1999) hlm. 75-77.

But Buddy just went on looking cheerful.

“Remember,” I said, “that time you hitchhiked back to college with me after a Skit Night?”

“I remember.”

“Remember how you asked me where I like to live best, the country or the city?”

“And you said...”

“And I said I wanted to live in the country and in the city both?”

Buddy nodded.

“And you,” I continued with a sudden force, “laughed and said I had the perfect setup of a true neurotic and that that question came from some questionnaire you’d had in psychology class that week?”

Buddy smiled dimmed.

“Well, you were right. I am neurotic. I could never settle down in either the country or the city.”

...

“Neurotic, ha!” I let out a scornful laugh. “If neurotic is wanting two mutually exclusive things at one and the same time, then I’m neurotic as hell. I’ll be flying back and forth between one mutually exclusive things and another for the rest of my days” (1999: 93-94, penekanan sesuai aslinya)

Kutipan di atas saya hubungkan dengan ditematkannya Esther di rumah sakit jiwa. Keberadaannya di rumah sakit jiwa disadari Esther sebagai konsekuensi akan keliyanannya sebagai perempuan yang tidak meyakini, bahkan meresistensi ideologi dominan yang bekerja, yaitu patriarki.

Kesadaran Esther ini terlihat dari perkataannya *“...then I am neurotic as hell”* sebagai pilihan yang justru mengisyaratkan sinisme akan ketiadaan alternatif bagi perempuan selain menjadi *“neurotic as hell”*. Pernyataan Esther bahwa dirinya memang neurotik merupakan pernyataan sarkastik yang menunjukkan resistensinya sebagai perempuan terhadap sempitnya ruang gerak perempuan, yang dibatasi hanya pada *“country”* atau hanya pada *“city”* saja. Pilihan ini, secara

sinis menunjukkan bahwa Esther lebih memilih menjadi gila daripada hanya memilih satu dari alternatif-alternatif yang tersedia bagi perempuan-perempuan seperti dirinya. Penegasan Esther bahwa dirinya “*neurotic as hell*” menjadi pertahanan sekaligus perlawanannya.

Pernyataan yang berasal dari *questionnaire* psikologi ini seolah memberikan vonis bagi mereka (perempuan) yang menginginkan dua hal sekaligus sebagai neurotik. Mereka yang, seperti juga Esther, tidak *hanya* ingin menjadi ibu rumah tangga saja. Mereka yang tidak ingin *hanya* menjadi perempuan yang sukses berkarir tanpa berkeluarga. Esther bersikap pesimistis untuk meraih keduanya, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

I saw my life branching out before me like the green fig tree... From the tip of every branch, like a fat purple fig, a wonderful future beckoned and winked. One fig was a husband and a happy home and children, and another fig was a famous poet and another fig was a brilliant professor, and another fig was EeGe, the amazing editor, and another fig was Europe and Africa and South America, and another fig was Constantin and Socrates and Attila and a pack of other lovers with queer names and offbeat profession, and another fig was an Olympic lady crew champion, and beyond and above these figs were many more figs I couldn't quite make out. I saw myself sitting in the crotch of this fig tree, starving to death, just because I couldn't make out my mind which of the figs I would choose. I wanted each and every one of them, but choosing meant losing all the rest, and, as I sat there, unable to decide, the figs began to wrinkle and go black, and one by one. They plopped to the ground at my feet. (1999: 77)

Kutipan tersebut menunjukkan keengganan Esther untuk memilih jalan hidupnya sebagai perempuan dengan subjektivitas tubuh yang dibatasi. Memilih satu berarti kehilangan yang lain. Nada pesimistis ini timbul dari kesadaran akan ideologi dominan patriarki yang membudaya dalam kehidupan sehari-hari, yang kerap di temui Esther di sekelilingnya, sehingga hampir tidak mungkin untuk berada di luar sistem dominan ini. Rumah sakit jiwa menjadi tempat antara bagi mereka

yang tidak menjalankan nilai-nilai patriarkis. Menjadi gila menjadi satu-satunya pilihan yang justru menegaskan perlawanan.

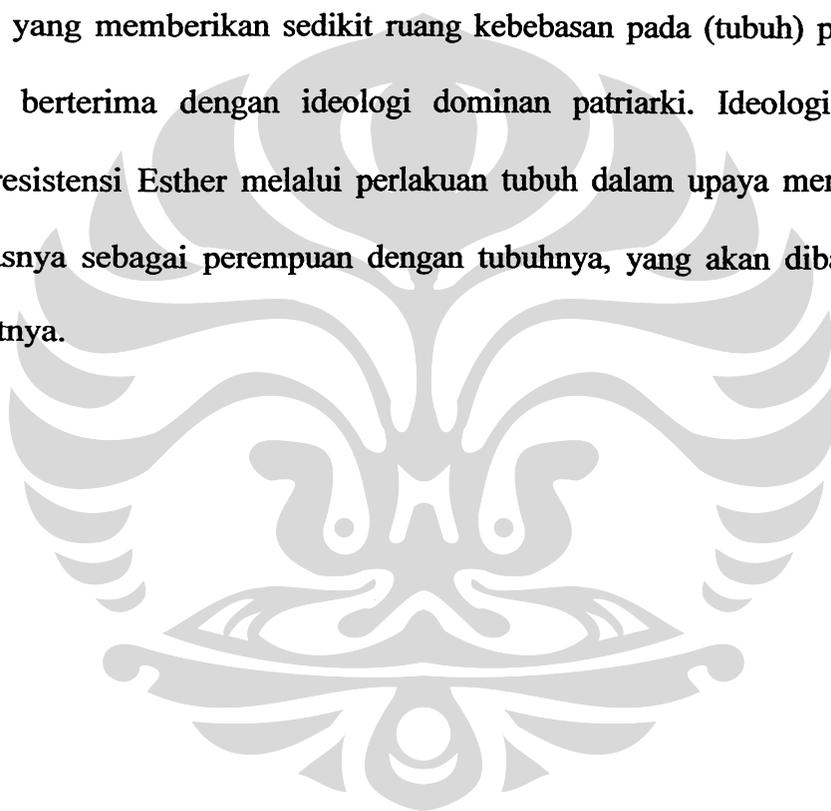
Keberadaan Esther di rumah sakit jiwa, yang mengantarkannya kepada perawatan kejutan listrik, dapat dilihat sebagai hukuman yang dikenakan kepadanya sebagai liyan. Argumen saya ini diperkuat dengan pernyataan Esther yang merasa sebagai seseorang yang dihukum dalam ucapannya “*I wondered what terrible thing that I had done*” setelah ia menjalani terapi kejutan listrik (1999: 143). Pilihan Esther untuk menjadi “*neurotic as hell*” (1999: 94) telah mengantarkannya kepada tempat pengasingan (rumah sakit jiwa), dan kepada sebuah hukuman (kejutan listrik).

Secara metaforis, rumah sakit jiwa ini dapat dilihat sebagai tempat “penyembuhan” bagi perempuan yang menurut standar ideal patriarki kurang atau bahkan bukan perempuan. Bila perempuan tidak dapat memenuhi apa yang dikonstruksikan ideologi patriarki untuknya, maka ia ada di tempat buangan, yaitu rumah sakit jiwa, dan harus disembuhkan. Lokasi rumah sakit jiwa ini tidak disebutkan secara spesifik⁴⁸ dan hanya digambarkan sebagai “*a private hospital that has ground and golf courses and gardens...*” (1999: 185) yang memberikan kesan sebuah tempat yang tidak dikenal, sebuah lokalisasi bagi perempuan yang tidak cukup perempuan menurut konstruksi sosial yang patriarkis (diceritakan semua pasien rumah sakit jiwa ini adalah perempuan⁴⁹).

⁴⁸ Mulanya Esther ditempatkan di sebuah rumah sakit jiwa di daerah Walton, namun kemudian dipindahkan ke rumah sakit jiwa lain yang tidak disebutkan letaknya secara spesifik. Lihat Plath (1999) hlm. 139.

⁴⁹ Penghuni rumah sakit jiwa di antaranya Mrs. Tomolillo perempuan (yang proses melahirkannya pernah disaksikan Esther bersama Buddy Willard (lihat Plath (1999) hlm. 66)) yang membenci ibu mertuanya. Joan, mantan kekasih Buddy Willard yang mengeluhkan dirinya yang tidak dapat mempertahankan Buddy sebagai kekasihnya. Dee Dee yang memiliki suami yang berselingkuh. Kesemuanya berada di luar standar ideal patriarki. Lihat Plath (1999) hlm. 176, 216.

Dengan demikian, keberadaan Esther di rumah sakit jiwa ini dapat dilihat sebagai hukuman karena ia tidak berada di koridor yang semestinya, di mana perempuan seharusnya mengikuti “batasan tertentu” sesuai “kodrat”, yaitu menikah, melahirkan, dan mengurus keluarga. Keberadaan Esther di rumah sakit jiwa ini menegaskan posisi Esther sebagai *anti-mainstream* di tengah-tengah budaya patriarkal, yaitu bahwa ia menolak konsep “keperempuanan” konservatif yang disimbolkan kota Boston, juga konsep “*superwoman*” yang disimbolkan New York, yang memberikan sedikit ruang kebebasan pada (tubuh) perempuan hanya jika berterima dengan ideologi dominan patriarki. Ideologi patriarki tersebut diresistensi Esther melalui perlakuan tubuh dalam upaya menunjukkan subjektivitasnya sebagai perempuan dengan tubuhnya, yang akan dibahas pada bab selanjutnya.



BAB 4

SUBJEKTIVITAS TUBUH ESTHER GREENWOOD DALAM MERESISTENSI IDEOLOGI PATRIARKI

Bab empat ini membahas penegasan resistensi dan perlawanan tokoh utama novel *The Bell Jar*, Esther Greenwood, terhadap ideologi patriarki melalui pemosisian dan perlakuan tubuh yang menunjukkan subjektivitasnya sebagai perempuan dengan tubuhnya. Selanjutnya, akan dianalisis proses pembentukan diri sebagai subjek yang hidup dengan tubuh baik di ruang privat⁵⁰ maupun di ruang sosial.

4.1. Perlakuan terhadap Tubuh sebagai Subjektivitas Perempuan dalam Meresistensi Ideologi Patriarki

Resistensi Esther terhadap ideologi patriarki memunculkan obsesi kematian dan kelahiran diri yang baru dalam diri Esther, dan dalam prosesnya, Esther menggunakan tubuh perempuannya sebagai media. Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya, obsesi kematian dan kelahiran diri yang baru muncul dari ketidaksukaan Esther, bukan terhadap tubuhnya, melainkan terhadap apa yang dibebankan kepada tubuh perempuannya. Hal tersebut dipicu oleh kewajiban memenuhi “kodrat” bagi perempuan untuk menjadi ibu, sebuah konstruksi perempuan menurut ideologi patriarki.

Resistensi terhadap “kodrat” perempuan ini muncul setelah Esther menyaksikan proses melahirkan di sebuah rumah sakit tempat Buddy Willard belajar.

I was so stuck by the sight of the table where they were lifting the woman I didn't say a word. It looked like some awful torture table, with this metal stirrup sticking up in mid-air at one and all sorts of

⁵⁰ Yang di maksud dengan ruang privat dalam pembahasan mencakup Esther Greenwood sebagai individu dengan seperangkat pengalaman dan kesadaran mengenai diri dan tubuhnya.

instrument and wires and tubes... The woman's stomach stuck up so high I couldn't see her face... She seemed to have nothing but an enormous spider-fat stomach and two little ugly spindly legs propped in the high stirrups, and all the time the baby was born she never stopped making this unhuman whooping noise... Later Buddy told me the woman was on a drug that would make her forget she'd had any pain and that when she swore and groaned she really didn't know what she was doing because she was in a kind of twilight sleep... I thought it sounded like the sort of drug a man would invent. Here was a woman in terrible pain, obviously feeling every bit of it or she wouldn't groan like that, and she would go straight home and start another baby, because the drug would make her forget how bad the pain would be, when all the time in some secret part of her, that long, blind, doorless and windowless corridor of pain was waiting to open and shut her in again... and finally through the split, shaven place between her legs, lurid with disinfectant, I saw a dark fuzzy thing appear... But the baby's head stuck for some reason, and the doctor told Will, he'd have to make a cut. I heard the scissors close on the woman's skin like cloth and the blood began to run down –a fierce, bright red... I didn't feel up to asking him if there were any other ways to have babies. For some reason the most important thing to me was seeing the baby come out of you yourself and making sure it was yours. I thought if you had to have all that pain anyway you might just as well as stay awake (Plath, 1999: 65-67, saya menambahkan penekanan).

Pembahasan Esther dalam memaknai ketubuhan perempuan melalui tuturan *“through the split... between her legs”* memunculkan makna keterbelahan diri sebagai subjek dalam retak/robekan atau keterpisahan di tubuh itu sendiri. Terbelahnya vagina saya baca sebagai keterbelahan, dan pada saat yang sama, penyatuan subjek antara “saya” dan “dia” (*that other*)⁵¹. “Saya” sebagai individu yang tengah melahirkan makhluk/subjek baru ke dunia, dan “dia” yang juga adalah sebagian lain dari “saya,” yang telah memenuhi kewajibannya sebagai perempuan yang dibentuk sosial. Dalam proses yang intim ini, secara dominan (norma) publik hadir dalam ruang privat.

⁵¹ Terlihat pada analisis sebelumnya bahwa Esther mengalami keterbelahan antara diri dengan keinginan dan harapan, dengan diri dengan di ruang sosial dengan seperangkat tuntutan sosial yang dikenakan kepadanya sebagai perempuan dengan tubuhnya. Peristiwa robeknya vagina yang disaksikan Esther memiliki arti simbolis yang menandai keterbelahan sekaligus penyatuan tersebut.

Proses melahirkan yang digambarkan Esther di atas menunjukkan distorsi terhadap organ yang paling intim, vagina, yang membuka “*through the split*”, dan kemudian dirobek oleh seorang mahasiswa kedokteran yang sedang praktik. Adegan tersebut menunjukkan tubuh perempuan sebagai objek dan situs eksperimen laki-laki. Ironisnya, dalam keterbelahan diri dalam “*the split... between her legs*”, subjek sendiri tidak hadir dalam proses *pembukaan* dirinya melalui vaginanya, dan tidak mampu menghadirkan dirinya dalam proses tersebut. “*The woman’s stomach stuck up so high I couldn’t see her face...*”. Identitas perempuan melahirkan tersebut hanya sebatas “*nothing but an enormous spider-fat stomach*” dan bahwa ia perempuan.

Pengalaman melihat proses melahirkan ini meninggalkan trauma dalam diri Esther. Pada tahap ini, Esther menyadari ekspektasi yang melekat padanya sebagai perempuan dengan tubuhnya. Ia sadar bahwa rasa sakit, yang menurut Buddy Willard tidak terasa karena sudah diberi obat, sebenarnya tidak benar-benar hilang, tetapi dikesampingkan dan disimpan dalam diri perempuan yang melahirkan itu sampai ia kembali untuk melahirkan anak lainnya. Rasa sakit itu disembunyikan “*in some secret part of her*” sampai ketika ia akan melahirkan kembali di tempat yang disebut “*long, blind, doorless and windowless corridor of pain*” (1999: 66).

Buddy Willard, yang saya lihat sebagai simbol patriarki dalam novel ini, menyebutkan bahwa sesampainya di rumah, perempuan yang baru saja melahirkan akan merasa tidak sabar untuk melahirkan anak kembali. Namun Esther menyadari bahwa rasa sakit tubuh perempuan yang melahirkan tidak sama sekali hilang oleh perawatan medis. “*I thought it sounded just like the sort of drug*

a man would invent” adalah reaksi Esther, sebagai resistensinya, merujuk kepada kesakitan tubuh perempuan melahirkan yang ditanggapi dengan ringan oleh Buddy, dan temannya, Will.

Mitos bahwa perempuan akan melupakan rasa sakitnya dan tidak sabar untuk mengandung lagi terus dipropagandakan, karena seperti yang Will katakan, sebaiknya perempuan tidak melihat proses melahirkan, karena hal tersebut akan mengakhiri regenerasi manusia (1999: 65). Ucapan Will menunjukkan bahwa dengan sengaja perempuan dibutakan dari apa yang dihadapinya, salah satunya dengan mitos *motherhood* yang diungkapkan Buddy Willard.

Pengalaman melihat perempuan melahirkan membuat Esther merasakan ketidakadilan yang ditimpakan kepada tubuh perempuan. Esther yang semula selalu menganggap ucapan Buddy Willard sebagai “*the honest-to-God truth*” (1999: 57), mulai meresistensi membenaran-pembenaran Buddy Willard terhadap apa yang dilakukannya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai resistensi Esther terhadap ideologi patriarki⁵². Pembeneran-pembeneran yang dikatakan Buddy membuat hubungan mereka renggang⁵³.

Selain mengenai obat penghilang rasa sakit bagi perempuan melahirkan, Buddy dianggap hipokrit oleh Esther karena telah berhubungan seksual dengan seorang pelayan restoran.

Actually, it wasn't the idea of Buddy sleeping with someone that bothered me. I mean I'd read about all sorts of people sleeping with each other, and if it had been any other boy I would merely have asked him the most interesting details, and maybe gone out and slept with somebody myself just to even things up... What I couldn't stand was Buddy pretending I was so sexy and he was so pure, when all the time

⁵² Resistensi Esther terhadap intitusi pernikahan yang patriarkis diungkap secara berulang di berbagai peristiwa hidupnya. Lihat Plath (1999) hlm. 52, 56, 71-72, 76, 80-85, 93.

⁵³ Lihat Plath (1999) hlm. 55.

he'd been having an affair with that tarty waitress and must have felt like laughing in my face. (1999: 71)

Seperti ibunya, Buddy menekankan kepada Esther untuk menjaga virginitasnya. Menurut Buddy, baik laki-laki maupun perempuan harus menjaga “kemurnian” dirinya sebelum menikah. Sementara itu, ia tetap melakukan hubungan seksual pranikah dengan seorang pelayan restoran bernama Gladys dan tetap menempatkan dirinya setara dengan Esther yang masih “murni” (terjaga virginitasnya).

Kepura-puraan yang ditunjukkan Buddy merupakan awal resistensi Esther terhadap ideologi patriarki yang disuarakan Buddy. Renggangnya hubungan Esther dengan Buddy setelah mereka menyaksikan proses melahirkan dapat dilihat sebagai pemisahan Esther dari ideologi *mainstream*. Peristiwa tersebut menjadi titik tolak resistensi Esther melalui tubuh. Penolakan kekerasan terhadap tubuh diresistensi lewat tubuh pula.

Resistensi terhadap ideologi patriarki yang dilakukan Esther melalui media tubuh dilakukan di antaranya melalui hubungan seksual pranikah, serta empat kali percobaan bunuh diri, yaitu dengan cara mengiris nadi, menenggelamkan diri, menggantung diri, dan menelan lima puluh butir pil tidur. Selain itu, Esther juga melakukan purifikasi tubuh dengan mandi air panas untuk melarutkan berbagai pengaruh yang membuatnya terpisah dari subjektivitas dirinya.

Ketimpangan tuntutan virginitas terhadap perempuan yang dinormakan melalui artikel “*In Defense of Chastity*” diresistensi Esther dengan menyerahkan virginitasnya kepada seorang profesor muda yang ditemuinya di tangga Widener Library.

Eversince I'd learned about the corruption of Buddy Willard my virginity weighed like a millstone around my neck. It had been such an

enormous importance to me for so long that my habit was to defend it at all costs. I had been defending it for five years and I was sick of it... Then the stories blood-stained bridal and capsules of red ink bestowed on already deflowered brides floated back to me. I wondered how much I would bleed, and lay down, nursing the towel. It occurred to me that the blood was my answer. I couldn't be possibly a virgin any more... I want to brood over my new condition in perfect peace. But the towel came away black and dripping... I made a little big grin as another soak of blood let itself through the drenched padding and started the tedious journey into my shoes... with a flabby gesture of dismissal. Another pulse of blood released itself and I contracted my stomach muscles in alarm... I lay trying to slow down the beating of my heart, as every beat pushed forth another gush of blood... I remembered a worrisome course in the Victorian novel where woman after woman died, palely and nobly, in torrents of blood after a difficult childbirth... (1999: 228-232).

Resistensi ideologi yang dikenakan kepada tubuh Esther direstensi oleh tubuh dengan melepaskan virginitasnya. Namun, pada ruang yang lebih privat (*inward self*), yakni Esther dengan tubuh dan kesadaran serta pengalaman, tubuh menolak untuk disetubuhi. Penolakan tubuh ini ditunjukkan dengan pendarahan berlebihan tanpa henti yang didiagnosa seorang dokter sebagai kasus “*one in a million*” (1999: 233). Hal ini menunjukkan bahwa tubuh tidak benar-benar menginginkan hubungan seksual tersebut. Keinginan Esther terhenti sebatas meresistensi tuntutan menjaga “kemurnian”-nya sebagai perempuan. Tubuh Esther menunjukkan subjektivitas yang kompleks.

Subjektivitas yang kompleks juga ditunjukkan oleh tubuh dalam empat usaha bunuh diri yang dilakukan Esther. Dalam usaha bunuh dirinya yang pertama, Esther memilih untuk memotong urat nadinya dengan pisau cukur. Ia urung melakukannya.

The skin of my wrist looked so white and defenseless that I couldn't do it. It was as if what I wanted to kill wasn't in that skin or the thin blue pulse that jump under my thumb, but somewhere else, deeper, more secret, and a whole lot harder to get at (1999:147).

Esther merasa bahwa memotong nadinya tidak akan cukup untuk membunuh apa yang menggangunya. Apa yang ingin ia bunuh bukan dan tidak ada dalam dirinya.

Argumen saya ini didukung dengan ucapan Esther yang menyesalkan sikapnya yang tidak keibuan dan sama sekali tidak tersentuh oleh kedekatan ibu dan bayi yang kerap ia lihat seperti digambarkan Esther ketika ia berada di ruang tunggu praktik dokter kandungan.

How easy having babies seemed to the world around me! Why was I so unmaternal and apart? Why couldn't I dream of devoting myself to baby after fat pulling baby like Dodo Conway? If I had to wait on a baby all day I would go mad. I looked at the baby in the lap of the woman opposite... [the baby] observed me with a wise Platonic expression. The baby's mother smiled and smiled, holding that baby as if it were the first wonder of the world. I watched the mother and the baby for some clue to their mutual satisfaction... (1999: 222).

Kutipan di atas menunjukkan perasaan Esther yang merasa tidak berada dalam kategori perempuan yang dalam hal ini diukur berdasarkan perasaan keibuan yang dimiliki perempuan, yang juga menunjukkan bahwa Esther sedikitnya telah menginternalisasi ideologi patriarki. Bagian ini menunjukkan rasa penyesalan Esther yang tidak memiliki perasaan keibuan dalam dirinya. Secara sekilas, dapat dibaca bahwa Esther ingin membunuh dirinya yang “*unmaternal and apart*”. Namun, keputusan Esther untuk tetap memasang kontrasepsi menunjukkan bahwa bukan dirinya yang tidak keibuan yang ingin ia bunuh, tetapi tuntutan keibuan yang melekat pada tubuhnya-lah yang ingin ia bunuh.

Jika dikaitkan dengan usaha bunuh diri yang dilakukan Esther, adegan ini secara tersirat memperlihatkan tarik-menarik antara subjektivitas tubuh dan konstruksi sosial yang patriarkis. Di satu sisi Esther merasakan kehangatan dan haru ketika mencium wangi khas susu asam yang menandai kehadiran bayi, yang

ia gambarkan dengan perasaan “*sorrowful and tenderness*” (1999: 222). Di sisi lain ia mencari dan mempertanyakan kepuasan mutual antara ibu dan bayi yang diamatinya. Tubuhnya, pada tahap ini, bukan sekedar menandai eksistensinya, tapi juga sebagai indikator subjektivitas diri, yang mengindera ikatan imajiner ketika bayi di hadapannya dirasa Esther memberikan tatapan platonis yang persuasif. Akan tetapi, Esther tetap melanjutkan niatnya untuk memasang alat kontrasepsi, dan meninggalkan bayi dengan tatapan platonis itu. Tindakan ini menunjukkan keteguhan Esther untuk meresistensi konstruksi perempuan lewat tubuhnya.

Penolakan tubuh, yang menandai ke-Ada-an diri Esther, kembali terjadi dalam usaha mengakhiri hidupnya dengan gantung diri seperti terlihat pada kutipan berikut.

But each time I would get the cord so tight I could feel a rushing in my ears and a flush of blood in my face, my hands would weaken and let go, and I would be all right again. Then I saw that my body had all sorts of little tricks, such as making my hands go limp at the crucial second, which would save it, time and again, whereas if I had the whole say, I would be dead in a flash.” (1999: 159).

Setiap kali Esther berusaha meniadakan eksistensi korporealnya, subjektivitas tubuh muncul dan menunjukkan penolakan.

Usaha nihilisasi diri ini dilakukan Esther untuk menghindari dari “*stupid cage for fifty years without any sense at all*” (*ibid.*), dengan kata lain Esther menghindari dari perawatan di rumah sakit jiwa, yang menurutnya tidak akan pernah dapat menyembuhkannya. Esther merasa tidak akan pernah waras karena tuntutan perempuan “ideal” yang mengganggu pikiran dan jiwanya tidak pernah pergi, dan selalu ada di sekelilingnya.

Alih-alih membunuh pengaruh patriarki dalam diri, Esther berusaha membunuh diri (perempuan)-nya. Sikap sinis ini dapat dilihat sebagai satir, yang juga ditampakkan pada sikap Esther yang lebih memilih menjadi “*neurotic as hell*”. Esther lebih baik mati daripada memiliki tubuh (perempuan) yang dibatasi, dan harus mengikuti standar konstruksi patriarki.

Keinginan Esther akan kematian sebagai nihilisasi diri sebenarnya semu mengingat ia tidak pernah benar-benar ingin mati. Hal tersebut dapat dilihat dari reaksi tubuhnya yang menunjukkan penolakan. Misalnya, ketika ia menenggelamkan diri, tubuhnya terus menerus mengambang dan tidak kunjung tenggelam.

I brought my hands to my breast, ducked my head, and dived, using my hands to push the water aside. The water pressed in on my eardrums and on my heart. I fanned myself down, but before I knew where I was, the water had spat me up into the sun... I dived, and dived again, and each time I popped up like a cork. The gray rock mocked me, bobbing on water easy as a lifebuoy. I knew I was beaten. (1999: 161)

Penolakan tubuh Esther bahkan sudah muncul ketika gagasan menenggelamkan diri terlintas. “*I waited, as if the sea could make decision for me. A second wave collapsed over my feet, lipped with white froth, and the chill gripped my ankles with mortal ache. My flesh winced, in cowardice, from such a death*” (*ibid.* 153). Tubuh juga menunjukkan penolakan yang serupa dalam usaha bunuh diri Esther, baik dengan cara mengiris nadi, maupun gantung diri, seperti terlihat ada pada kutipan-kutipan di atas.

Usaha Esther untuk mencapai kematian hampir berhasil ketika ia menelan lima puluh butir pil tidur. Cara ini dipilih setelah Esther mempertimbangkan kegagalan-kegagalan dari usaha bunuh diri sebelumnya. Menurut saya, cara ini dipilih karena dapat dilakukan tanpa rasa sakit. Rasa sakit akan meningkatkan

kewaspadaan tubuh dan akan mengantarkannya kepada penolakan terhadap kekerasan terhadap tubuh, yang tidak jauh berbeda dengan penolakan terhadap kesakitan melahirkan.

Dengan menelan pil tidur Esther “mengelabui” tubuhnya. Cara ini menunjukkan bahwa subjektivitas tubuh Esther, bekerja dengan cara yang kompleks. Tubuh menyatu dengan Diri⁵⁴ dalam menolak ideologi patriarki, lebih spesifik lagi, dalam menolak konstruksi perempuan yang diharuskan untuk menjadi ibu. Namun, dalam ruang yang lebih privat dan intim (*inward self*), di mana hanya ada Diri dan tubuh, terjadi tarik menarik antara keinginan untuk menihilisasi diri dan keinginan untuk meng-ada.

Keinginan untuk meng-ada ini diwujudkan Esther melalui usaha melahirkan diri yang baru, yang mengantarkannya kepada kemurnian (*pureness*) dan bukan kemurnian dalam ukuran patriarki (*virginitas*) seperti dinormakan dalam artikel “*In Defense of Chastity*” yang telah saya bahas pada bab sebelumnya. Kemurnian yang ingin diraih Esther adalah kemurnian dalam arti diri yang otentik⁵⁵ seperti terlihat pada sensasi yang dirasakan tubuh yang digambarkan Esther sebagai berikut.

There must be a few things a hot bath won't cure... Whenever I'm feeling sad I'm going to die, or so nervous I can't sleep, or in love with somebody I won't be seeing for a week, I slump down just so far and then I say: "I'll go take a hot bath." I meditate in the bath. The water needs to be very hot you can barely stand putting your foot in it. Then you lower yourself, inch by inch, till the water's up to your neck... I never feel so much as myself as when I'm in a hot bath. I lay in that tub... for near onto an hour, and I felt myself growing pure again. I don't believe in baptism or the waters of Jordan or anything like that, but I guess I feel about a hot bath the way those people feel bout holy

⁵⁴ Diri (*the Self*) yang saya maksud tidak merujuk hanya pada pikiran seperti dalam dikotomi pikiran/tubuh, tetapi merujuk pada kesatuan dalam dialog pikiran, perasaan, pengalaman, dan subjektivitas yang juga tidak dapat dipisahkan begitu saja dari tubuh sebagai penanda ke-Ada-an.

⁵⁵ Diri yang otentik yang saya maksud adalah diri yang tidak didefinisi orang lain, diri sebagai subjek tanpa terpengaruh oleh kekuasaan yang memaksakan ideologi tertentu.

water... they are dissolving away and none of them matter any more... the dirt that settled on my skin on the way back is turning into something pure. The longer I lay there in the clear hot water the purer I felt, and when I stepped out at last and wrapped myself in one of the big, soft white hotel bath towels I felt pure and sweet as a new baby (1999: 19-20).

Berendam dalam air panas bagi Esther merupakan hal yang suci layaknya air suci bagi para kristiani. Air panas menyiratkan pembersihan. Air panas digunakan untuk membersihkan luka atau menghilangkan noda sulit pada pakaian. Air panas mensterilkan benda-benda yang disentuhnya. Begitu pula dengan tubuh Esther. Tubuh, yang tidak lepas dari pengalaman tubuh, juga persepsi mengenai tubuh yang dialami⁵⁶, melakukan pembersihan dalam rendaman air panas.

Pada proses pembersihan diri dengan berendam dalam air panas ini, tubuh Esther secara simbolis memisahkan diri dari segala pengaruh patriarki dalam tubuhnya. Dengan demikian, subjektivitas dirinya bangkit dengan meluruhkan nilai-nilai yang dikenakan kepada tubuh (perempuan)-nya. Esther merasa murni (*pure*) bagaikan bayi yang baru lahir, menjadi diri yang baru.

Dalam novel ini, ekspresi tubuh menunjukkan subjektivitas perempuan yang kompleks. Subjektivitas tubuh perempuan bukan sekedar pemosisian (tubuh) perempuan dalam dikotomi superior/inferior, kuat/lemah, subjek/objek. Apa yang nampak atau ditampilkan sebagai inferioritas (lemah, kotor, putus asa, terasing) oleh perilaku tubuh atau perlakuan khusus terhadap tubuh justru ditonjolkan sebagai satir yang mengolok gagasan konstruksi perempuan menurut ideologi patriarki.

⁵⁶ Tubuh (perempuan), khususnya pada bagian ini, kembali menunjukkan bahwa ia tidak dapat diletakkan dalam dikotomi pikiran/tubuh yang kaku. Tubuh perempuan merupakan kesatuan dan dialog antara keduanya.

Subjektivitas perempuan juga dapat terlihat pada bagian akhir novel ini yang menunjukkan bahwa “penyembuhan” terhadap perempuan yang dianggap tidak normal tidak akan pernah selesai. Begitu pula usaha resistensi yang tidak pernah selesai yang tersirat dari pernyataan berikut. “*Something old, something new... But I wasn’t getting married. There ought, I thought, to be a ritual for being born twice –patched, retreated and approved for the road...*” (1999: 244). Ungkapan “*something old, something new...*” terputus dan tidak dilanjutkan dengan “*something borrowed, something blue*” seperti layaknya ungkapan yang biasa mengantar perempuan lajang ke jenjang pernikahan. Hal tersebut menegaskan sikap sinisme Esther sebagai perempuan dengan tubuhnya terhadap institusi pernikahan.

Ungkapan tersebut dibiarkan menggantung dan diikuti pernyataan penolakan institusi pernikahan, yang menunjukkan subjektivitas Esther sebagai perempuan dengan segala tuntutan sosial yang dikenakan kepadanya. Esther sebagai *anti-mainstream* tetap bertahan dan dapat bersuara di tengah-tengah budaya patriarki.

4. 2. Pemenuhan Subjektivitas Tubuh Perempuan di Ruang Sosial

Sejak awal kisah dalam novel *The Bell Jar* dibuka, Esther Greenwood diceritakan memiliki ketertarikan khusus terhadap kematian yang ditunjukkan melalui peristiwa eksekusi pasangan Rosenberg. Pasangan Rosenberg terbukti telah menjadi mata-mata Uni Soviet kala itu, dan siap dihukum mati dengan cara disengat di kursi listrik⁵⁷. Vonis eksekusi ini melekat dalam pikiran Esther sebagai

⁵⁷ Latar belakang eksekusi pasangan Rosenberg dalam novel tidak diceritakan lebih jauh lagi. Namun berdasarkan informasi dari *Timelines of American Women’s History* (1996), Ethel

hukuman paling kejam yang ditimpakan kepada tubuh. *“I couldn’t help wondering what it would be like, being burned alive all along your nerves. I thought it must be the worst thing in the world...”* (1999: 1). Di hari eksekusi pasangan Rosenberg, Esther merasa dirinya-lah yang dihukum mati. Ia menggambarkan pagi itu sebagai *“tomblike morning gloom”*, dan ia pergi bekerja dengan *“the long dead walk”* (1999: 99-100).

Ketertarikan khusus Esther terhadap kematian kembali muncul ketika Esther mengamati mayat, juga bayi-bayi (satu di antaranya masih berbentuk embrio) mati yang diawetkan dalam toples.

I wanted to see as much as I could [such as] a baby pickled in a laboratory jar for me to look at, I’d stop and look so hard I never forgot it... I started out by dressing in a white coat and sitting on a tall stool in a room with four cadavers, while Buddy and his friends cut them up. These cadavers were so un-human looking they didn’t bother me a bit. They had a stiff, leathery, purple black skin and they smelt like old pickle jars. After that, Buddy took me out into a hall where they had some big glass bottle full of babies that had died before they were born. The baby in the first bottle had a large white head bent over a tiny curled-up body the size of a frog. The baby in the next bottle was bigger and the baby next to that one was bigger still and the baby in the last bottle was the size of a normal baby and he seemed to be looking at me and smiling a little piggy smile. I was quite proud of the calm way I stared at all these gruesome things... (1999: 13, 63, saya menambahkan penekanan)

Reaksi Esther dalam menanggapi mayat-mayat yang dilihatnya terkesan biasa saja. Tidak ada reaksi ketakutan atau rasa ngeri seperti ketika Esther menyaksikan seorang perempuan melahirkan. Reaksi Esther tersebut meyoratkan keakraban, terutama ketika ia merasa melihat salah satu bayi dalam toples tersenyum kepadanya.

Greenglass Rosenberg ikut dihukum mati karena telah membantu mengetik informasi yang diberikan/dibutuhkan suaminya, Julius Rosenberg. Sebagian masyarakat ketika itu berpendapat Ethel tidak seharusnya ikut dihukum mati. Di pengadilan Ethel mengaku tidak menyesal atau tidak merasa bersalah atas tindakannya tersebut.

Kedua hal tersebut terus menghantui pikiran Esther seperti terlihat pada kutipan berikut.

I kept hearing about the Rosenbergs over the radio and at the office till I couldn't get them out of my mind. It was like the first time I saw a cadaver. For weeks afterward, the cadaver's head –or what there was left of it- floated up behind my eggs and bacon at breakfast and behind the face of Buddy Willard, who was responsible for my seeing it in the first place and pretty soon I felt as though I was carrying that cadaver's head around with me on a string, like some black, noseless balloon stinking of vinegar... I knew there's something wrong with me that summer, because all I could think about was the Rosenbergs (1999: 1-2).

Bayangan mayat yang dilihat Esther terbawa dalam keseharian Esther yang mengesankan penyatuan diri Esther dengan gagasan kematian yang pada awal novel ini disimbolkan oleh eksekusi pasangan Rosenberg dan mayat-mayat (termasuk mayat bayi-bayi dalam toples) yang dilihat Esther. Terjadi kedekatan yang familiar dalam diri Esther dengan gagasan kematian/ketiadaan.

Kedekatan familiar Esther dengan gagasan kematian/ketiadaan menimbulkan beberapa interpretasi yang saling berhubungan. Keakraban imajiner yang terjalin antara Esther dengan bayi dalam toples cembung (*bell jar*) saya interpretasi sebagai kerinduan akan rahim ibu⁵⁸, di mana Esther merasa berada dalam kenyamanan; eksis namun tidak menempati dunia yang sama dengan dunia yang menimpakan ketidakadilan terhadap tubuhnya. Secara paradoks, bayi dalam toples cembung juga seringkali diparalelkan dengan depresi yang dialami Esther. Dengan demikian, selain menyimbolkan hidup dalam kenyamanan rahim, bayi dalam toples juga menyimbolkan gagasan yang paradoks tentang kenyamanan hidup sekaligus rasa mati. Bayi dalam toples menggambarkan rasa tertekan Esther, yang merasa berada dalam ruang sempit dengan tubuh yang terekspos

⁵⁸ Permasalahan kerinduan pada rahim ibu akan dipaparkan pada bagian pembahasan hubungan vertikal Esther dengan ibunya pada sub-bab selanjutnya.

kaca cembung yang menambah besar pengeksposan eksistensinya, justru ketika tubuh mati rasa.

Sementara itu, rasa simpati intim yang dirasakan Esther terhadap pasangan Rosenberg saya interpretasi sebagai rasa pesimistis akan ikatan pernikahan yang membawa petaka, yaitu kematian. Obsesi akan kematian yang sering dirasakan Esther menunjukkan keinginan akan sebuah tempat yang lain yang diharapkan dapat memberikan kenyamanan seperti ketika ia berada dalam rahim ibu. Perasaan keinginan yang mendalam akan kematian, ditunjukkan Esther, salah satunya, dengan menempelkan wajahnya di atas kuburan ayahnya dan menangis sekeras-kerasnya⁵⁹.

Dari beberapa interpretasi tersebut, saya menyimpulkan bahwa kedekatan yang familiar antara Esther dengan bayi dalam toples, pasangan Rosenberg yang dihukum mati, dan gagasan kematian secara umum, muncul karena kesamaan rasa yang dialami Esther akan ketiadaan dirinya (termasuk tubuhnya) sebagai perempuan di ruang sosial.

Dalam lingkup yang privat, yaitu lingkup Esther sebagai individu, vonis eksekusi pasangan Rosenberg, dan bayi-bayi dalam toples menghadirkan binari kematian/kehidupan, mati/hidup, tiada/ada, yang menempatkan Esther sebagai “Yang Hidup”. Ketika Esther keluar dari lingkup individual, memasuki ruang sosial, Esther menemukan bahwa ia tak ubahnya seperti mayat, yang memiliki tubuh (Ada) tapi tidak eksis (mati)⁶⁰. Terbaikannya Esther di ruang sosial menandai kondisi *déréliction*.

⁵⁹ Lihat Plath (1999) hlm. 167.

⁶⁰ Pada beberapa bagian novel Esther menggambarkan dirinya “*melting into shadows*,” “*shrinking to a small black dot*,” “*felt like a hole in the ground*”, dan sebagainya. Lihat Plath (1999) hlm. 10, 16-17, 147.

Kondisi *déréliction* yang dialami Esther Greenwood dapat ditelusuri dari keadaan tubuh yang kosong, tanpa subjek.

I was supposed to be having the time of my life. I was supposed to be the envy of thousands of other college girls just like me all over America... Only I wasn't steering anything, not even myself. I just bumped from my hotel to work and to parties and from parties to my hotel and back to work like a numb trolleybus. I guess I should have been excited the way most of the other girls were, but I couldn't get myself to react... I felt very still and very empty, the way the eye of a tornado, moving dully along in the middle of the surrounding hullabaloo...

The silence depressed me. It wasn't the silence of silence. It was my own silence. I knew perfectly well the cars were making a noise, and the people in them and behind the lit windows of the building were making a noise, and the river was making a noise, but I couldn't hear a thing... The China-white bedside telephone could have connected me up with things, but there it sat, dumb as a death's head... all I could think of was that I'd given my phone number to Buddy Willard's mother... Buddy's mother had even arranged for me to be given a job as a waitress at the TB sanatorium that summer so Buddy wouldn't be lonely. She and Buddy couldn't understand why I chose to go to New York City instead.

"You don't have to dance. I'll do the dancing." Marco hooked an arm around my waist and jerked me up... I shut my eyes, and the music broke over me like rainstorm. Marco's leg slid forward against mine and my leg slid back and I seemed to be b, moving as he moved, without any will or knowledge of my own, and after a while I thought, "It doesn't take two to dance, it only takes one," and I let myself blow and bend like a tree in the wind. (1999: 2-3, 18-19, 107, saya menambahkan penekanan)

Dalam tiga bagian novel yang saya kutip di atas, kekosongan subjek terjadi ketika Esther bersosialisasi dengan subjek-subjek yang kemudian merefleksi eksistensinya di ruang sosial. Di ruang sosial, eksistensi Esther sebagai subjek tertelan ketika berhadapan dengan pihak-pihak yang bertentangan dengan dirinya dalam usaha pendefinisian diri, di antaranya "*thousands of other college girls just like me all over America*" yang disejajarkan dengan "*most of the other girls*", Mrs Willard dan Buddy Willard, serta Marco, seorang teman kencan.

Bagian pertama kutipan menunjukkan Esther yang senantiasa berpikir di luar norma *mainstream*, yang meletakkannya sebagai “abnormal” karena kehidupan glamor di New York, yang merupakan impian hampir setiap perempuan muda Amerika tidak membuatnya penuh sebagai subjek. Bagian kedua menunjukkan ketidaksetujuan Buddy dan ibunya atas pencapaian yang diraih Esther sebagai penulis, dan menekankan fungsi perempuan sebagai pendamping laki-laki. Bagian ketiga kutipan menunjukkan penempatan Esther sebagai yang pasif dalam binari aktif/pasif yang dibangun Marco saat mereka berdansa, yang memetakannya sebagai subjek: “*You don’t have to dance. I’ll do the dancing.*” Dengan satiris Esther memetaforkan dirinya sebagai pohon (makhluk hidup yang pasif) yang tertiuip angin.

Ketiga bagian yang berbeda dari novel menunjukkan rasa ketiadaan atau mati rasa, dan diindikasikan tubuh ketika eksistensi tubuh kosong tanpa otoritas diri (yang menandai subjektivitas seseorang). Pencapaiannya sebagai perempuan dikembalikan kepada subordinasi tubuh perempuannya, yang diharuskan “seperti yang lain” (*mainstream*), “mendampingi laki-laki”, dan “pasif seperti pohon tertiuip angin.” Tidak ada satupun dari ketiga interaksi sosial ini menyediakan ruang bagi Esther untuk mendefinisi diri di luar konstruksi patriarki sehingga ia berada dalam kondisi *déréliction* atau terabaikan dalam struktur sosial. Untuk menghindarinya, Esther melakukan identifikasi dengan perempuan-perempuan lain dalam interaksi sosialnya, yang saya lihat sebagai usaha pemenuhan subjektivitasnya sebagai perempuan dengan menjalin keterikatan vertikal dan horizontal.

4. 2. 1. *Maternal Genealogy* sebagai Usaha Pemenuhan Subjektivitas

Perempuan di Ruang Sosial

Dalam proses pemenuhan subjektivitas diri sebagai perempuan dengan tubuh, perlu dihadirkan representasi perempuan di luar skema patriarkal. Menurut Irigaray, representasi femininitas di luar kategori feminin falik dapat dilakukan dengan menjalin hubungan vertikal (hubungan ibu-anak) dan hubungan horizontal (hubungan sesama perempuan yang menguatkan) (2004: 92). Masalahnya, ruang sempit yang disisakan patriarki bagi perempuan tidak menyediakan tempat untuk berdialog satu sama lain tanpa residu patriarki dalam bentuk berbagai mitos yang mengakar dalam kesadaran. Begitu pula dalam novel *The Bell Jar*.

a. Usaha Menjalinkan Hubungan Vertikal

Pada novel *The Bell Jar*, usaha Esther untuk menjalin hubungan simbiosis (vertikal) dengan ibunya terindikasi secara simbolik dari kebiasaan yang dilakukan tubuhnya, di antaranya menenggelamkan diri dalam posisi fetus atau merendam tubuh dalam air panas yang merefleksikan keinginan kembali ke rahim ibu. Hubungan vertikal ibu-anak dilakukan Esther secara simbolik mengingat hubungan antara keduanya berada dalam ketegangan.

Meski ibu Esther selalu setia mendampingi Esther, pertentangan antara keduanya demikian kuat terlihat justru dari tidak diekspresikannya pertentangan tersebut secara verbal. Esther seringkali lebih memilih berbohong atau menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya terhadap ibunya⁶¹. Perasaan Plath terhadap ibunya digambarkan sebagai berikut.

⁶¹ Lihat Plath (1999) hlm. 121-122, 131, 135, 145, 160, 179, 202.

...My mother turned from a foggy log into a slumbering middle-aged woman, her mouth slightly open and a snore raveling from her throat. The piggish noise irritated me, and for a while it seemed to me that the only way to stop it would be to take the column of skin and sinew from which it rose and twist it into silence (1999: 123).

Kutipan di atas tidak sekedar menunjukkan terganggunya Esther oleh dengkuran ibunya, tetapi juga menyiratkan keinginan untuk membungkam apa yang disuarakan ibunya.

Diceritakan ibu Esther berada di tempat yang sama dengan Mrs. Willard. *"...our mothers are good friends. They had gone to school together and then both married their professors and settled down in the same town..." (1999: 57).* Keduanya sama-sama melepaskan karir mereka demi mengurus keluarga. Meski demikian, sikap yang ditunjukkan oleh ibu Esther berbeda dengan Mrs. Willard yang bangga akan kehidupan domestiknya. Ibu Esther menerima tuntutan domestisitas dengan keterpaksaan.

Ketika ayah Esther meninggal, ibu Esther kembali mengajar untuk menyokong kebutuhan finansial keluarga. Namun, eksistensi di ruang publik ini tidak dapat dikatakan sebagai aktualisasi diri, karena dilakukan semata untuk memenuhi tuntutan ekonomi. Menjadi ibu rumah tangga atau berkarir, keduanya sama melelahkan bagi ibu Esther. Ia tidak memiliki ruang untuk berekspresi.

Ketidakberdayaan ibu Esther yang seolah tidak pernah hadir/ber-Ada sebagai subjek mempengaruhi Esther dalam memandang nasib perempuan, yang dengan atau tanpa suami tetap sulit mendefinisikan diri dan hampir selalu teropresi.

I wished I had a mother like Jay Cee. Then I'd know what to do. My own mother wasn't much help. My mother had taught shorthand and typing to support us ever since my father died, and secretly she hated it and hated him for dying and leaving no money... Hadn't my mother told me that as soon as she and father left Reno on their honeymoon... my father said to her, "Whew that's a relief, now we can stop pretending and be

ourselves”? –and from that day on my mother never had a minute’s peace (1999: 39, 85)

Esther berpaling kepada Jay Cee sebagai figur ibu yang diinginkannya karena ibunya sendiri berada dalam skema patriarkal yang opresif, yang tidak menyediakan representasi perempuan sebagai subjek dalam struktur sosial. Pernikahan kedua orang tua Esther membuktikan (khususnya bagi Esther) bahwa pernikahan lebih banyak diromantisasi oleh pihak-pihak (terutama laki-laki) yang mengambil keuntungan dari romantisasi tersebut.

Ironisnya, meski ibu Esther merasakan imbas negatif budaya patriarkal, ia tetap menjadi pendukung budaya *mainstream* tersebut dengan meneruskan doktrin-doktrin opresif atas tubuh perempuan. Menurut Butler, gender merupakan suatu perilaku/corak badaniah (*a corporeal style*) yang telah terkonstruksikan dan secara politis diatur (misalnya cara berbicara dan berjalan), dan mereka yang tidak dapat mengikuti konstruksi dan aturan tersebut dihukum secara sosial.

That law is not literally internalized, but incorporated, with the consequence that bodies are produced which signify that law and through on the body; there the law is manifest as the essence of their selves... their conscience...” (Butler; 1990: 134-135, 139-140; Salih; 2006: 57-58)

Masalahnya, konstruksi gender tidak hanya mengakar dalam kesadaran, tetapi juga diatur oleh sistem kekuasaan sehingga seolah-olah esensi diri perempuan adalah pengulangan apa yang telah berlangsung lama. Ibu Esther merupakan “korban” yang terjebak pengulangan konstruksi yang telah ada. Ia tidak dapat begitu saja keluar atau mengubah konstruksi perempuan yang telah mengakar dalam dirinya (melalui indoktrinasi dan internalisasi ideologi patriarki), karena ia berada di bawah pengaruh kekuasaan yang mengatur ke-performa-annya dan mempengaruhi persepsi diri selama hidupnya sebagai perempuan. Sebagai

akibatnya, *maternal genealogy* tidak dapat terjalin antara Esther dan ibunya, selain secara simbolik.

Dalam hal ini, ibu Esther adalah agen patriarki yang paling berpengaruh bagi sebuah *panopticon* yang selalu mengawasi gerak langkah Esther. Salah satunya dengan mengirimkan sebuah artikel dari *Reader's Digest* berjudul "*In Defense of Chastity*", ketika Esther berada jauh di asrama kampusnya. "*My mother said this was something a girl didn't know about until it was too late, so she had to take advice of people who were already experts, like a married woman*" (1999: 81). Ibu Esther menganggap Esther sebagai "yang tidak tahu" sehingga "perlu tahu" mengenai kehidupan perempuan dengan mencontoh mereka yang justru berada dalam pengaruh ideologi patriarki. Peran ibu Esther membawa pengaruh kuat yang berpotensi menggiring Esther ke dalam kelimungan akan identitas diri dan subjektivitasnya sebagai perempuan.

Selain mengirim artikel "*In Defense of Chastity*", ibu Esther turut berkontribusi dalam "mengirim" Esther kepada "hukuman" kejutan listrik dan ke dalam rumah sakit jiwa dengan menyuruh Esther bekerja sukarela di sebuah rumah sakit justru ketika Esther merasa depresi. "*My mother said the cure for thinking too much about yourself was helping somebody who was worse off than you*" (1999: 161). Namun ternyata Esther ditempatkan di instalasi ibu melahirkan yang semakin membuat Esther depresi. "*Unbuttoning the green uniform as I ran, I stuffed it, in passing, into washbasin with the rubbish of dead flowers. Then I took the deserted side steps down to the street two at a time, without meeting another soul*" (1999: 164). Esther pada akhirnya melarikan diri dari cemooh suster-suster dan keluhan para pasien ibu di instalasi tersebut.

Miskinnya pemahaman ibu Esther akan diri Esther, begitu pula sebaliknya, membuat Esther tidak mungkin menjalin hubungan vertikal dengan ibunya kecuali sebatas hubungan vertikal yang simbolik. Hubungan Esther dan ibunya tidak membebaskan Esther dari perasaan terjebak di antara pihak-pihak yang membatasi ruang gerakannya. Kehadiran ibu dalam keseharian merupakan keterkungkungan yang paling dirasa menyiksa karena ibu ada pada tataran yang lebih privat/intim dibanding mereka yang berada pada tataran sosial/publik. Esther menjadi sangat resisten terhadap ibunya sendiri dan hubungan vertikal antara keduanya berada dalam ketegangan.

Ketegangan tersebut tergambarkan ketika Esther berada dalam penjagaan ibunya dan Dodo Conway selepas menjalani terapi kejutan listrik. *"Sitting in the front seat, between Dodo and my mother, I felt dumb and subdued. Everytime I tried to concentrate, my mind glided off, like a skater, into a large empty space, and pirouetted there, absently."* (1999: 145). Dengan kedua perempuan tersebut di sampingnya, Esther merasa terjepit dan sulit untuk ber-Ada. Ia merasa digiring ke dalam ketiadaan subjek oleh dan di bawah kuasa keduanya.

Menurut Irigaray, ketidakhadiran subjek yang merujuk pada ketiadaan ruang bagi perempuan, selain menjadi substitusi ibunya, dialami perempuan karena hubungan vertikal ibu-anak perempuan direpresi atau bahkan dilenyapkan patriarki, untuk menegaskan dominasi hubungan ayah-anak laki-laki. (2004: 92). Dalam novel *The Bell Jar*, hal tersebut dapat ditelusuri dari keterasingan Esther dari bahasa ibu.

Keterasingan tersebut terungkap ketika topik mengenai kemampuan berbahasa muncul dalam pembicaraan Esther dengan Jay Cee sebagai berikut.

“What do you have in mind after you graduate?”

... “I don't really know,” I heard myself say...

“You'll never get anywhere like that.” Jay Cee paused. “What languages do you have?”

“Oh I can read a bit of French, I guess, and I've always wanted to learn German.” I'd been telling people I'd always wanted to learn German for about five years.

My mother spoke German during her childhood in America... My German-speaking father, dead since I was nine, came from some manic-depressive hamlet in the black heart of Prussia. My younger brother was at that moment on the Experiment in International Living in Berlin and speaking German like a native.

What I didn't say was that each time I picked up a German dictionary or a German book, the very sight of those dense, black, barbed-wired letters made my mind shut like a clam. (1999: 32-33 saya menambahkan penekanan)

Kutipan di atas menunjukkan hubungan Esther dan ibunya yang terreprsesi dominasi hubungan ayah-anak yang disimbolkan oleh penguasaan bahasa ibu (bahasa Jerman). Sementara adik Esther menguasainya *“like a native”*, Esther sama sekali diasingkan dari apa yang seharusnya menjadi bagian dari identitasnya (bahasa). Selain itu, perlu diperhatikan bahwa penguasaan bahasa Jerman sebagai bahasa ibu ditunjukkan sebagai pembuka pintu terhadap kebebasan untuk memiliki eksistensi di ruang publik. Jay Cee, secara tidak langsung, menyatakan bahwa tanpa menguasai bahasa Jerman, Esther tidak akan pernah eksis di ruang publik. Kata-kata Jay Cee *“you'll never get anywhere like that,”* yang seolah memberikan vonis ketiadaan Esther di ruang publik, terngiang kembali ketika Esther melakukan percobaan bunuh diri.

Beberapa faktor dalam hubungan ibu-anak Esther dan ibunya yang telah dipaparkan di atas melatarbelakangi resistensi Esther terhadap sosok ibunya, yang diungkapkan Esther kepada psikiatrisnya.

My mother was the worst. She never scolded me, but kept begging me, with a sorrowful face, to tell her what she had done wrong...

Doctor Nolan nodded. She seemed to know what I meant.

"I hate her," I said, and waited for the blow to fall.

But Doctor Nolan only smiled at me as if something had pleased her very, very much and said, "I suppose you do." (1999: 203)

Doctor Nolan kemudian menjadi semacam ibu tempat Esther mempercayakan diri (tubuh)-nya⁶². Pengertian yang terjalin antara keduanya telah mentransformasi hubungan vertikal yang tidak berjalan dengan baik dengan ibunya ke dalam hubungan horizontal dengan Doctor Nolan. Peristiwa tersebut menjadi sebuah titik awal hadirnya *maternal genealogy* yang menyediakan representasi perempuan di luar skema budaya patriarkal.

b. Usaha Menjalin Hubungan Horizontal

Usaha menjalin hubungan horizontal dilakukan Esther dalam interaksi sosial dengan hampir setiap perempuan yang terlibat dalam hidupnya, yang memegang peranan dalam proses pembentukan diri Esther sebagai subjek. Doreen, Jay Cee, Betsy, Mrs. Willard, dan Dodo Conway telah ikut berperan dalam pendefinisian diri Esther, baik melalui identifikasi maupun resistensi.

Sebagian dari beberapa identifikasi tersebut dapat dilihat sebagai usaha substitusi figur ibu. *"My head ached. Why did I attract these weird old women? There was the famous poet, and Philomena Guinea, and Jay Cee, and the Christian Scientist lady and lord knows who, and their care and influence, have*

⁶² Terapi kejutan listrik yang diberikan Doctor Nolan diceritakan lebih memanjakan tubuh ketimbang menyiksanya dengan rasa sakit. Terapi tersebut membuat Esther terbebas dari perasaan tertekan. *"The bell jar hung, suspended, a few feet above my head. I was open to the circulating air."* Dapat dilihat di sini bahwa di satu sisi tubuh Esther pada akhirnya menerima "hukuman" kejutan listrik, namun di sisi lain juga dapat dibaca sebagai alternatif yang lebih nyaman bagi tubuh untuk ber-Ada sebagai perempuan. Lihat Plath (1999) hlm. 215.

me resemble them.” (1999: 220). Bahkan dalam kelibungannya menemukan persamaan dirinya dengan beberapa figur ibu di sekelilingnya, Esther mengindikasikan dengan keadaan tubuh, “[m]y head ached”, yang saya baca sebagai reaksi tubuh Esther atas kehilangan hubungan vertikal (simbiosis) dengan ibunya.

Meski tidak semua hubungan yang dijalinnya ini membuahkan pembebasan dari keterkungkungan Esther sebagai perempuan dari doktrin patriarki, masing-masing telah memberikan kontribusi arah menuju pemenuhan subjektivitas (tubuh) Esther. Selain dengan beberapa pasien di rumah sakit jiwa tempatnya dirawat, Esther menjalin kedekatan horizontal dengan Philomena Guinea dan Doctor Nolan.

Philomena Guinea adalah seorang alumni perguruan tinggi tempat Esther belajar yang mensponsori beasiswa Esther. Ia juga menutupi semua biaya perawatan Esther dan mengikuti perkembangan mental Esther. Ia sendiri pernah mengalami hal yang sama ketika ia muda, dan ia tidak menikah. Sosok Philomena Guinea merepresentasi perempuan yang berdiri sendiri baik secara finansial maupun intelektual, sehingga ia dapat terus mengekspresikan subjektivitasnya sebagai penulis perempuan.

Philomena Guinea memberikan kontribusi penting terhadap pemenuhan subjektivitas Esther sebagai perempuan. Selain memberikan akses kepada pendidikan, dukungan finansial yang diberikan Philomena dimanfaatkan Esther untuk meraih otoritasnya sebagai subjek dengan tubuh, yakni dengan memasang alat kontrasepsi. Bagi Esther, Philomena telah menebus kebebasannya. “*Philomena Guinea was buying my freedom*” (1999: 221).

Selain Philomena Guinea, Esther menjalin kedekatan emosional dengan Doctor Nolan, psikiater yang menanganinya setelah Doctor Gordon. Esther terpujau oleh figur Doctor Nolan dan dengan segera menjalin ikatan yang didasari rasa percaya layaknya hubungan ibu dan anak.

I was surprised to have a woman. I didn't think they had woman psychiatrists. This woman was a cross between Myrna Loy and my mother... I like Doctor Nolan, I loved her. I have given my trust on a platter and told her everything... Doctor Nolan put her arm and hugged me like a mother" (1999: 186, 211-212).

Ikatan yang didasari rasa percaya di antara keduanya ditunjukkan dari cara Doctor Nolan mengangani depresi yang di alami Esther, yaitu dengan berbicara dari hati ke hati. Pendekatan ini sangat berbeda dengan perawatan Doctor Gordon yang dilakukan dalam percakapan yang canggung dan dengan perlakuan yang dingin⁶³.

Secara terbuka Esther mengungkapkan beberapa hal yang membuatnya gelisah dan tertekan. Satu di antaranya adalah sebab dari keterasingan dan kekosongan subjektivitas dirinya, yang merupakan inti dari permasalahan yang dihadapinya sebagai berikut.

"What I hate is the thought of being under a man's thumb," I had told Doctor Nolan. "A man doesn't have a worry in the world, while I've got a baby hanging over my head like a big stick, to keep me in line."

"Would you act differently if you don't have to worry about a baby?"

"Yes," I said, "but..." and I told Doctor Nolan about the married woman lawyer and her Defense of Chastity.

Doctor Nolan waited until I was finished. Then she burst out laughing. "Propaganda!" she said, and scribbled the name and address of this doctor on a prescription pad. (1999: 221-222).

Dengan memberikan rekomendasi dan resep kepada seorang ginekolog, Doctor Nolan telah memberikan akses kepada otoritas tubuh yang merupakan bagian

⁶³ Lihat Plath (1999) hlm. 128-131.

penting dalam pemenuhan subjektivitas Esther sebagai perempuan yang berhak atas tubuhnya.

Akses terhadap ginekolog terhitung sulit didapat mengingat pemasangan kontrasepsi merupakan perbuatan ilegal di Massachusetts karena negara bagian tersebut “*cram-jam full of Catholics*” (1999: 220). Rekomendasi dan resep yang diberikan Doctor Nolan menyediakan kemudahan dan sangat berharga bagi Esther karena merupakan pintu menuju kebebasan dari patriarki yang seolah lebih memiliki tubuhnya daripada ia sendiri.

I climbed up on the examination table, thinking: “I am climbing to freedom, freedom from fear, freedom from marrying the wrong person, like Buddy Willard, just because of sex, freedom from the Florence Crittenden Homes where all the poor girls go who should have been fitted out like me... Gradually the suspicion that Catholics had X-rays eyes diminished, and I grew easy. I had done well with my shopping privileges, I thought.

I was my own woman. (1999: 223)

Ketakutan akan pengawasan publik (“*Catholic had X-rays*”) terhadap ruang privat (tubuh) luntur setelah Esther meraih kebebasannya dengan memasang alat kontrasepsi di tubuhnya. Relasi Esther dengan Philomena Guinea dan Doctor Nolan⁶⁴ merupakan bentuk *maternal genealogy* yang menguatkan, yang membebaskan Esther dari keterkungkungan patriarki atas tubuh perempuannya.

4. 3. Pembunuhan Parasit Subjektivitas dalam Proses Pemenuhan Subjektivitas Perempuan

Pemenuhan subjektivitas Esther mencapai puncaknya ketika Joan Gilling melakukan tindakan bunuh diri dengan cara menggantung dirinya. Joan Gilling

⁶⁴ Tokoh Jay Cee, Philomena Guinea, dan Doctor Nolan memiliki porsi penceritaan yang minim menggambarkan segelintir gerakan perempuan, yang juga seperti Esther, tidak mengikuti ideologi *mainstream* (patriarki).

adalah mantan kekasih Buddy Willard yang juga menempati rumah sakit jiwa yang sama dengan Esther. Joan menjadi semacam *copy cat* Esther. Tidak hanya mengagumi tindakan percobaan bunuh diri yang dilakukan Esther, Joan juga meniru apa yang dilakukan Esther.

Namun, berbeda dengan Esther, Joan sangat menyukai Mrs. Willard. *“Joan pouted. ”I like Mrs. Willard. Mrs. Willard’s a wonderful, wonderful woman. She’s been a real mother to me”... Joan and Mrs. Willard. Joan... and Mrs. Willard...”* (1999: 218). Perbedaan ini sangat signifikan mengingat betapa kuat resistensi Esther terhadap pengaruh doktrin patriarki yang dilancarkan Mrs. Willard kepadanya. Sementara itu, Joan menikmati perhatian Mrs. Willard yang dianggapnya sebagai ibunya sendiri.

Meskipun Joan sama-sama mewakili perempuan yang tersisih dari budaya patriarkal (*mainstream*), ia menyikapinya dengan penerimaan dan sikap pasrah. Keinginan akan bunuh diri yang dilakukan Joan merupakan penerimaannya sebagai perempuan yang tidak sanggup menghadapi keterasingannya di masyarakat (ruang publik). Penting untuk memandang perbedaan sikap di antara keduanya untuk menunjukkan bahwa meski Esther sama-sama berada dalam ”pengasingan” di rumah sakit jiwa, ia masih melakukan perlawanan.

Kemiripan pengalaman, sekaligus perbedaan yang signifikan di antara Esther dan Joan, menciptakan keterikatan kompetitif yang menumbuhkan parasit pada diri Esther sebagai subjek.

Sometimes I wonder if I made Joan up. Other times I wondered if she would continue to pop in at every crisis of my life to remind me of what I had been, and what I had been through, and carry on her separate but similar crisis under my nose” (1999: 219).

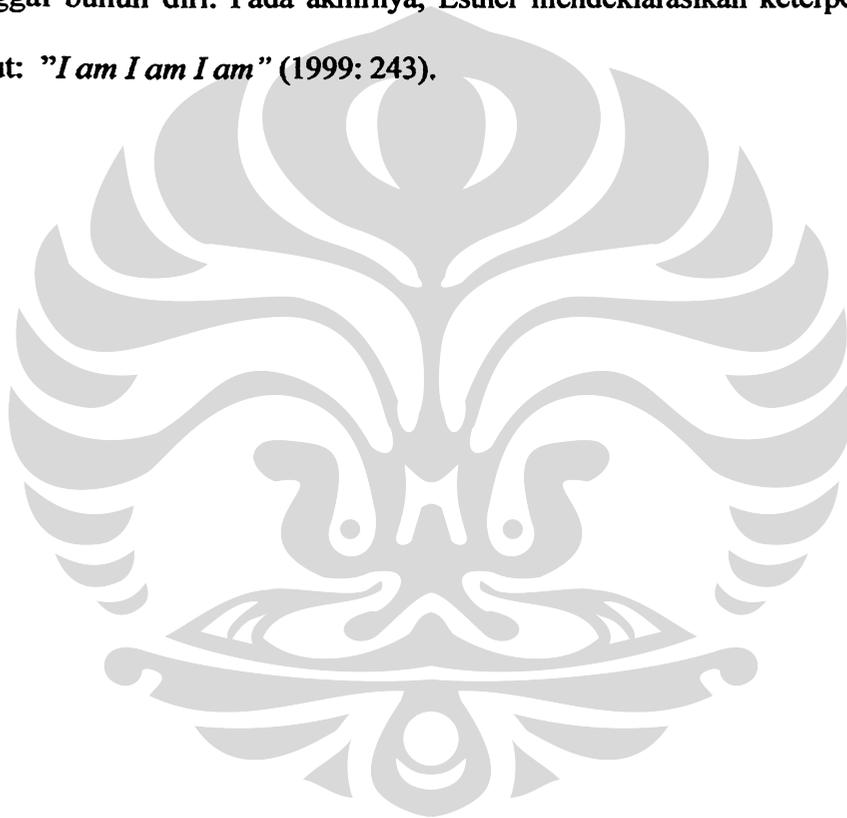
Efek kegandaan yang dibawa Joan mengganggu penegasan diri Esther sebagai subjek sehingga ia menjadi tidak satu/utuh/unik. Esther kembali berada dalam posisi substitusi figur ibu yang diresistensinya, melalui sosok Joan yang dalam mengekspresikan kekagumannya terhadap Mrs. Willard, telah menjadi kepanjangan dari Mrs. Willard.

Kegandaan tersebut menimbulkan ketidaksukaan terhadap Joan, yang baginya seperti sebuah bayangan atau parasit yang harus dilenyapkan untuk meraih subjektivitas diri. Keinginan ini begitu kuat sehingga ketika mayat Joan ditemukan Esther merasa ia-lah yang telah membunuh Joan. *“Of course you didn't do it!” I heard Doctor Nolan say. I had come to her about Joan, and it was the only time I remember her sounding angry. (1999: 239).*

Kemerdekaan Esther dari Joan, yang telah menjadi parasit bagi dirinya sebagai subjek dirayakan dengan menghadiri pemakaman Joan. *“I'll go,” I said, and I did go, and all during the simple funeral service I wondered what I thought I was burying... I took a deep breath and listened to the old brag of my heart. I am I am I am.” (1999: 242-243).* Meskipun Doctor Nolan telah menyarankan Esther untuk tidak menghadiri pemakaman Joan, Esther tetap pergi ke pemakaman yang baginya adalah perayaan pernikahan antara Joan dengan liang kuburnya *“that shadow would marry this shadow...” (1999: 243).* Parasit patriarki pada diri Joan yang ingin dibunuh dan dilenyapkan Esther, pada akhirnya pergi, dan menjadi bagian penting dari proses pemenuhan subjektivitas Esther sebagai perempuan.

Resistensi terhadap ideologi patriarki yang dilakukan Esther dan tubuh perempuannya dalam membangun subjektivitas sebagai perempuan tidak hanya

merupakan proses keterpenuhan dirinya untuk menciptakan ruang femininitas di luar skema budaya patriarkal, tetapi juga merupakan perlawanan terhadap ideologi dominan tersebut. Usaha-usaha yang ditempuh Esther di antaranya dengan menghadirkan *maternal genealogy*, baik dengan menjalin hubungan vertikal dengan ibunya secara simbolik, maupun hubungan horizontal dengan sesama perempuan yang sifatnya menguatkan. Keterpenuhan Esther sebagai subjek tercapai ketika Joan Gilling yang telah menjadi parasit subjektivitas Esther meninggal bunuh diri. Pada akhirnya, Esther mendeklarasikan keterpenuhannya tersebut: "*I am I am I am*" (1999: 243).



BAB 5 KESIMPULAN

The Bell Jar terbit di Amerika pada tahun 1971 di tengah gencarnya gerakan-gerakan perempuan yang telah dimulai sejak 1950an, yang juga menjadi latar waktu, situasi, dan atmosfer novel ini. Penggambaran kondisi perempuan yang difiksikan oleh Plath dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi feminis yang satiris, yang merupakan bagian dari segelintir perjuangan pembebasan perempuan dari tekanan domestifikasi, yang menandai awal pergerakan feminisme gelombang kedua di Amerika.

Pada era 1950an di Amerika, kehidupan domestik merupakan tujuan akhir hidup perempuan akibat tekanan sosial yang ditujukan kepada perempuan. Hal tersebut merupakan imbas kondisi sosial Perang Dunia II, yang telah menyebabkan populasi penduduk menurun drastis. Semangat membentuk keluarga juga merupakan bagian dari perayaan kembalinya tentara Amerika dari medan perang. Domestifikasi perempuan menjadi budaya *mainstream*, sebuah keharusan. Perempuan yang berada di luar skema budaya dominan ini dianggap neurotik⁶⁵.

Akibatnya, perempuan sulit mendefinisikan diri, dan hanya menjadi substitusi ibunya, dan ribuan ibu rumah tangga lain di sekelilingnya. Fesyen yang menjadi trend ketika itu ikut mempersempit ruang gerak perempuan dengan pembatasan tubuh melalui pakaian, sepatu, dan bentuk fesyen lainnya. Pendidikan formal dan

⁶⁵ Seperti disebutkan sebelumnya di BAB 1, Soshana Felman (1991) menyatakan bahwa perempuan yang keluar dari stereotipe yang telah dikonstruksi secara sosial untuknya dianggap irasional atau sakit jiwa. Terkait dengan latar belakang historis Amerika di era 1950an, yang menganggap ajaran Freud sebagai doktrin yang lumrah, setiap perempuan yang berbeda dengan tipikal perempuan *mainstream* atau keluar dari stereotipe femininitas yang telah dikonstruksikan untuknya (penyayang, sabar, keibuan) serta merta dicap sebagai neurotik.

media juga memegang peranan penting dalam menggalakkan domestifikasi perempuan. Fesyen, pendidikan, dan media mengukuhkan norma patriarkis yang meminggirkan perempuan di luar kriteria ideal, yang membudaya melalui kebiasaan berperilaku dan berpakaian. Tidak mengherankan perempuan Amerika di era 1950an menemui kesulitan dalam mendefinisikan diri dan dalam membangun subjektivitas di luar skema budaya patriarkal. Permasalahan tersebut diangkat oleh Plath dalam novel autobiografis *The Bell Jar*.

Novel *The Bell Jar* menentang beberapa permasalahan subjektivitas perempuan di ruang sosial. Novel ini menyajikan persilangan norma tradisional pada latar kota Boston, dan nilai-nilai yang mengejutkan dalam budaya modern pada latar kota New York. Kedua nilai yang seolah berlawanan ini menawarkan pilihan bagi perempuan untuk mendefinisikan diri. Namun, pada kenyataannya, kedua nilai tersebut sama-sama berujung kepada subordinasi perempuan, yang salah satu implementasinya adalah operasi terhadap tubuh perempuan.

Esther Greenwood, tokoh utama novel ini, menggunakan tubuhnya untuk meresistensi ideologi patriarki, yang mengkonstruksi seperangkat norma yang dikenakan kepada tubuh perempuan, baik di ruang domestik maupun di ruang publik/sosial. Selain tuntutan fesyen dan kebiasaan diet yang merupakan bagian dari budaya keseharian di New York, yang paling diresistensi Esther adalah domestisitas perempuan yang kerap dipropagandakan kepadanya baik melalui media, maupun tokoh-tokoh konservatif di latar kota Boston, seperti Mrs. Willard, Buddy Willard, dan Dodo Conway.

Ideologi patriarki menciptakan konstruksi perempuan ideal melalui domestifikasi dan reduksi perempuan ke dalam fungsi maternal, yang membatasi

perempuan untuk mendefinisikan diri di luar apa yang telah dikonstruksikan baginya. Perempuan yang berada di luar kriteria ideal tersebut dianggap neurotik. Alih-alih mengadaptasi kedua nilai di Boston dan New York di atas, Esther terasing dari keduanya dan mengalami depresi, yang mengantarkannya kepada perawatan di rumah sakit jiwa dan terapi kejutan listrik. Terapi kejutan listrik ini memicu beberapa percobaan bunuh diri sebagai penegasan eksistensi Esther sebagai perempuan dengan tubuhnya.

Perawatan di rumah sakit jiwa dan terapi kejutan listrik, secara metaforis saya lihat sebagai pengasingan yang ditimpakan kepada Esther yang dinilai "abnormal" di ruang sosial. Obsesi Esther terhadap kematian, jika diteliti lebih lanjut, berasal dari sinisme Esther terhadap ruang sempit yang tersedia bagi perempuan. Kedekatan Esther dengan kematian muncul dari hambarnya rasa hidup sebagai perempuan dengan tubuhnya. Kedekatan dengan kematian menyiratkan keinginan akan tempat yang lain, yang lebih memberikan kenyamanan bagi tubuh seperti layaknya dalam rahim ibu yang memungkinkan rasa keterpenuhan sebagai subjek.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, pilihan bagi tubuh perempuan yang terbuka luas dibatasi oleh ideologi *mainstream*. Segala bentuk kebebasan tubuh yang mungkin bagi perempuan akan dikembalikan kepada kriteria ideal yang pada akhirnya mereduksi tubuh perempuan sebatas fungsi maternalnya saja, tanpa seksualitas dan tanpa identitas. Kondisi ini mengakibatkan kehausan akan subjektivitas. Berbagai usaha dilakukan untuk mengambil posisi subjek, agar dapat menentukan apa yang dialami tubuh, bahwa tubuh adalah milik si empunya dan bukan objek dari ideologi atau pihak manapun (dalam hal ini patriarki).

Usaha-usaha tersebut dilakukan Esther Greenwood secara paradoks. Esther mendekati kematian untuk merasakan hidup, untuk mengalami tubuhnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari, jika bukan pembunuhan, kesakitan atas tubuh perempuannya oleh pihak lain selain dirinya. Keinginan untuk bunuh diri justru dilakukan untuk tidak “terbunuh” oleh “hukuman kursi listrik” patriarki, yang secara harfiah dilakukan oleh Doctor Gordon kepadanya.

Dengan demikian, usaha bunuh diri dapat dilihat sebagai ekspresi keinginan akan sebuah ruang untuk menjadi subjek. Usaha bunuh diri juga dapat dilihat sebagai resistensi terhadap kriteria ideal perempuan yang dikonstruksi patriarki, karena jika diteliti lebih lanjut, tubuh menolak usaha nihilisasi yang dilakukan Esther. Subjektivitas tubuh menunjukkan kompleksitasnya. Di ruang sosial tubuh merasa kebas sehingga perlu dihidupkan dengan rasa sakit, tapi pada saat yang sama tubuh mendamba ketiadaan. Pada ruang yang lebih privat (*inward self*) terjadi tarik-menarik antara subjektivitas tubuh dan keinginan nihilisasi diri tersebut.

Selanjutnya, subjektivitas tubuh perempuan mengalami proses pemenuhan sebagai alternatif untuk menjadi (*becoming*) subjek. Esther melakukan usaha untuk menghadirkan ikatan vertikal dan horizontal dalam interaksi sosial sebagai usaha pemenuhan subjektivitas tersebut. Ikatan vertikal terindikasi secara simbolis oleh tubuh yang menenggelamkan diri dalam posisi layaknya fetus yang masih berada dalam kandungan, atau dengan berendam dalam air panas, yang mengembalikannya pada kenyamanan seperti dalam rahim ibu.

Usaha Esther untuk menjalin hubungan vertikal dengan ibunya hanya dapat dilakukan secara simbolik karena hubungan antara keduanya berada dalam

ketegangan. Ketegangan antara keduanya disebabkan miskinnya pemahaman keduanya mengenai satu sama lain, dan juga karena ibunya turut melancarkan doktrin-doktrin patriarki yang justru diresistensi Esther, meski ia sendiri secara (tidak) sadar telah teropresi oleh ideologi tersebut. Ibu Esther (yang berada tataran yang lebih privat) tidak menyediakan representasi di luar skema patriarkal. Karena hubungan vertikal gagal menghadirkan *maternal genealogy* dalam struktur sosial, Esther berusaha menjalin hubungan horizontal dengan figur-figur ibu di sekelilingnya.

Hubungan horizontal dijalin Esther dengan hampir setiap perempuan yang ditemuinya. Akan tetapi, relasi horizontal yang krusial terhadap pemenuhan subjektivitasnya sebagai perempuan adalah relasinya dengan Philomena Guinea dan Doctor Nolan, psikiaternya. Philomena Guinea dan Doctor Nolan memberikan akses terhadap otoritas tubuh yang diperjuangkan Esther. Dengan dukungan finansial dari Philomena Guinea dan rekomendasi Doctor Nolan, Esther memasang kontrasepsi di rahimnya, yang menandai otoritasnya atas tubuhnya.

Puncak dari proses pemenuhan subjektivitas Esther sebagai perempuan diraih pada saat ia “membunuh” parasit dalam diri Joan Gilling. Joan Gilling adalah mantan kekasih Buddy Willard yang tidak sekedar mengagumi Esther, tetapi juga menjadi peniru (*copy cat*) Esther. Namun, terdapat perbedaan signifikan di antara keduanya. Berbeda dengan Esther, Joan merasa keberadaannya dalam “pengasingan” di rumah sakit jiwa bukan sebagai bentuk perlawanan, melainkan kekalahan dirinya sebagai perempuan yang tidak memenuhi kriteria ideal patriarki. Joan dapat dilihat sebagai kepanjangan patriarki yang memimik Esther, sehingga Joan perlu “dibunuh” untuk menghilangkan

parasit subjektivitas Esther sebagai perempuan yang meresistensi ideologi patriarki.

Berdasarkan analisis yang telah saya lakukan pada novel *The Bell Jar*, saya menarik kesimpulan bahwa keseluruhan rangkaian perjalanan Esther dan tubuh perempuannya dalam membangun, membentuk, mempermainkan (gagasan) subjektivitasnya bukan semata-mata dilakukan untuk meraih keterpenuhan sebagai perempuan dalam menentukan femininitas di luar konstruksi patriarki, tetapi juga merupakan perlawanan terhadap ideologi dominan yang memaksakan skema budaya patriarkal yang opresif. Tubuh menjadi media yang dipilih Esther karena tubuh merupakan indikasi ke-Ada-an yang paling kentara dalam memaknai diri sebagai subjek. Novel *The Bell Jar*, dalam hal ini, menawarkan sebuah cara pandang dalam memahami dan memaknai subjektivitas tubuh perempuan yang kompleks dalam perlawanan atas opresi tubuh melalui tubuh, di tengah-tengah budaya patriarkal yang dominan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Paul. (2003). *Rough Magic (A Biography of Sylvia Plath)*. Cambridge: Da Capo Press.
- Banner, Lois W. (1984). *Women in Modern America: A Brief History*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Beauvoir, Simone de. (1991). *The Second Sex*. (H. M. parshley, Penerjemah). London: David Campbell Publisher Ltd.
- Berkin, Carol Ruth & Norton, Mary Beth. (1979). *Women of America: A History*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble*. New York & London: Routledge.
- Bordo, Susan. (1993). *Unbearable Weight: Feminism, Western Culture, and the Body*. Berkeley: University of California Press.
- Faludi, Susan. (1991). *Backlash: An Undeclared War Against American Women*. New York: Anchor Books
- Felman, Soshana. (1991). "Woman and Madness: The Critical Phallacy" dalam Warhol, Robyn R. dan Diane Price Herndl (ed.). *Feminisms: An Anthology of Literary Theory and Criticism*. New Jersey: Rutgers University Press.
- Figes, Eva. (1986). *Patriarchal Attitudes*. London: Macmillan Education Limited.
- Foucault, Michel. (1992). "Truth and Power" dalam Adams, Hazard (ed.). *Critical Theory Since Plato*. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Friedan, Betty. (1974). *Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing Co., Inc.
- Gatens, Moira. (1992). "Power, Body, and Difference" dalam Barret, Michele dan Anne Phillips (ed.). *Destabilizing Theory: Contemporary Feminist Debates*. California: Stanford University Press.
- Hall, E. Donald. (2004). *Subjectivity*. London & New York: Routledge.
- Heinemann, Sue. (1996). *Timelines of American Women's History*. New York: A Roundtable Press Book/Perigee Book
- Irigaray, Luce. (2004). *An Ethics of Sexual Difference*. London & New York: Continuum.

- McCollough, Frances. (1999). Pengantar dalam *The Bell Jar*. New York: Harper Perennial.
- Middlebrook, Diane. (2003). *Her Husband (Hughes and Plath: A Marriage)*. New York: Viking (Penguin Group).
- Millet, Kate. (1977). *Sexual Politics*. London: Virago Press.
- Moi, Toril. (1985). *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. New York: Methuen.
- Pearsall, Marilyn (ed.). (1993). *Woman and Values: Readings in Feminist Recent Philosophy*. California: Wadsworth Publishing Inc.
- Plath, Sylvia. (1999). *The Bell Jar*. New York: Harper Perennial.
- Price, Janet dan Margrit Shildrick (ed.). (1999). *Feminist Theory and The Body: A Reader*. New York: Routledge
- Prabasmoro, Aquarini P. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Riley, Denise. (1988). *Am I that Name? (Feminism and the Category of "Women" in History)*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Rosenberg, Rosalind. (1992). *Divided Lives: American Women in the Twentieth Century*. New York: Hill and Wang The Noonday Press
- Ryan, Mary P. (1979). *Womanhood in America: From Colonial Times to the Present*. New York & London: New Viewpoints.
- Sartre, Jean-Paul. (1958). *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. (Hazel E. Barnes, Penerjemah). London: Methuen & Co Ltd
- Tobias, Sheila dan Lisa Anderson. (1982). *What Really Happened to Rosie the Riveter? (Demobilization and the Female Labor Force)* dalam Kerber, Linda K. dan Jane De Hart Mathews (ed.). *Women's America: Refocusing the Past*. New York: Oxford University Press.
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought* (Aquarini P. Prabasmoro, Penerjemah). Bandung & Yogyakarta: Jalasutra
- Wagner-Martin, Linda. (1988). *Sylvia Plath: A Biography*. London: Chatto & Windus.
- Weedon, Chris. (1987). *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*. Massachusetts: Blackwell Publishers.

- Whitford, Margaret. (1991a). *Philosophy in the Feminine*. London & New York: Routledge.
- Woolf, Virginia. (1989). *A Room of One's Own*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Veblen, Thorstein. (2001). *The Theory of the Leisure Class*. New York: The Modern Library.

Situs Internet

- Boehm, Beth A. (1992). *Reviewed work(s): Feminism without Illusions: A Critique of Individualism by Elizabeth Fox-Genovese A Fearful Freedom: Women's Flight from Equality by Wendy Kaminer "Am I That Name?" Feminism and the Category of 'Women' in History by Denise Riley*. dalam *Hypatia*, Vol. 7, No. 2, Philosophy and Language, hlm. 202-214. Oktober, 31, 2008. Indiana University Press, <http://www.jstor.org/stable/3810007>
- Bostwick, Heleigh. (2006). "Stiletto Heels". April 17, 2009. http://www.lotl.com/stiletto_heels.htm,
- Brown, Amanda. (2008). "The Return of the Corset". April 16, 2009 http://www.lotl.com/fifties_fashion/The_Merry_Widow.htm
- Caron, Sandra L. (et al). (1998). *A Feminist Analysis of Seventeen Magazine: Content Analysis from 1945 to 1995*, April 17, 2009 http://findarticles.com/p/articles/mi_m2294/is_n1-2_v38/ai_20816296/
- Connell, R. W. (1998). "Masculinities: Reply", *Gender and Society*, Vol. 12, No. 4, hlm. 474-477. Sage Publications, Inc. Maret 11, 2009, <http://www.jstor.org/stable/190181>
- Derby, Amy. (2008). "The Lucille Ball-Desi Arnaz Show". April 16, 2009. http://www.lotl.com/fifties_TV/Lucille_Ball-Desi_Arnaz_Show.htm.
- Guardian Books, (Juni 6, 2009). <http://www.guardian.co.uk/>.
- Internet Movie Database, (Maret 14, 2009). www.imdb.com.
- Jacobs, Pat. (2008). "Beneath It All: 50s and 60s Underwear". April 16, 2009. http://www.lotl.com/fifties_fashion/Beneath_It_All.htm
- Klickstein, Mathew. (2008). "It Ain't Easy Being Reed", April 17, 2009. <http://spectrumculture.com/2008/11/tv-on-dvd-the-donna-reed-show.html>,

- Manners, Marylin. (1996). "The Doxies of Daughterhood: Plath, Cixous, and the Father" *Comparative Literature*, Vol. 48, No. 2, (Spring, 1996), hlm. 150-171. University of Oregon, Mei 29, 2008. <http://www.jstor.org/stable/1771652>
- Perloff, Marjorie G. (1972). "A Ritual of Being Born Twice: Sylvia Plath's *The Bell Jar*" dalam *Contemporary Literature*, Vol. 13 No. 4, hlm. 507-522. University of Wisconsin Press, Mei 29, 2008. <http://www.jstor.org/stable/1207445>
- Ramazani, Jahan. (1993). "Daddy, I Have Had to Kill You": Plath, Rage, and the Modern Elegy, *PMLA*, Vol. 108, No. 5, hlm. 1142-1156. Modern Language Association. Mei 29, 2008. <http://www.jstor.org/stable/462991>
- Roberts, Glenys. (2007). "The Beauty and The Brute". Juni 6, 2009. <http://www.dailymail.co.uk/femail/article-428259/The-beauty-brute.html>
- Salih, Sara. (2006). "On Judith Butler and Performativity", http://www.sagepub.com/upm-data/11880_Chapter_3.pdf, diakses 2 November 2008.
- Seifert, Carolyn J. (1980). "Images of Domestic Madness in the Art and Poetry of American" *Woman's Art Journal*, Vol. 1, No. 2, hlm. 1-6. Woman's Art, Inc. Mei 30, 2008. <http://www.jstor.org/stable/1358076>
- Spiegel, Lynn. (n. d.). April 22, 2009. <http://www.museum.tv/archives/etv/F/htmlF/familyontel/familyontel.htm>.
- Steinberg, Peter K. (n. d.). Maret 14, 2009. <http://sylviaplathinfo.blogspot.com>
- Thomas, Pauline Weston. (2001). "Beauty is Shape". April 16, 2009. http://www.fashion-era.com/beauty_is_shape.htm
- Whitford, Margaret. (1991b). "Irigaray's Body Symbolic," *Hypatia*, Vol. 6, No. 3, *Feminism and the Body*, hlm. 97-110. Indiana University Press. Desember 9, 2008. <http://www.jstor.org/stable/3809841>

KETERANGAN ISTILAH (GLOSARIUM)

Déréliction

Déréliction merupakan kondisi terabaikan (dalam struktur sosial, budaya, bahasa) karena kegagalan memisahkan diri sebagai subjek. Makna kata *déréliction* setara dengan *un fusionnel* dalam istilah psikoanalisa yang artinya “menyatu.”

Sumber:

Luce Irigaray: Philosophy in the Feminine, Margaret Whitford, Routledge, 1991.

Bad Faith/Inauthenticity

Bad faith adalah pengingkaran diri dari proyek asli atau tanggung jawab manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk memutuskan dan menjalani sesuatu. Sementara *inauthenticity* adalah pengingkaran diri perempuan akan kebebasan pilihan yang dimilikinya berkaitan posisi dan otoritasnya yang dibatasi sebagai perempuan.

Sumber:

The Second Sex, Simone de Beauvoir, terj. H. M. Parshley, David Campbell Publisher Ltd., 1991.

Being and Nothingness, Jean-Paul Sartre, terj. Hazel E. Barnes, Methuen & Co. Ltd., 1958.

Feminin Falik

Feminin falik adalah sifat-sifat keperempuanan (femininitas) yang diukur dengan parameter maskulin, yaitu perempuan sebagaimana dilihat laki-laki. Falik (*phalic*) berasal dari kata falus (*phallus*) yang mengacu pada kekuasaan laki-laki yang disimbolkan penisnya.

Sumber:

Feminist Practice and Poststructuralist Theory. Chris Weedon, Blackwell Publishers, 1987.

Feminis Posmodern

Feminis posmodern seringkali diasosiasikan dengan nama-nama Hélène Cixous, Luce Irigaray dan Julia Kristeva, yang banyak membahas mengenai pembebasan perempuan lewat tubuhnya. Feminis posmodern banyak mengadaptasi pemikiran Simone de Beauvoir, Jacques Derrida, dan Jacques Lacan yang pada dasarnya

(lanjutan)

Sumber:

Luce Irigaray: Philosophy in the Feminine, Margaret Whitford, Routledge, 1991.

Neurotik

Neurotik merupakan istilah yang diberikan pada penderita *neurosis*, sebuah kelainan psikologis yang menyebabkan penderitanya mengalami kegagalan pemahaman diri sebagai individu yang menyebabkannya sulit memahami, bahkan terpisah realitas yang ada. *Neurosis* terindikasi dari perilaku penderita yang selalu gelisah dan merasa khawatir secara berlebihan. Istilah *neurosis* pertama kali digunakan di tahun 1776 oleh seorang dokter Skotlandia bernama William Cullen untuk menyebut penyakit gangguan sistem syaraf. Teori *neurosis* dikembangkan oleh seorang ahli psikoanalisa Sigmund Freud, yang menggunakan istilah tersebut berdasarkan pembelajaran dari tutornya Jean-Martin Charcot dan pasien Charcot yang bernama Pierre Janet. Menurut Freud, *neurosis* merupakan manifestasi tak sadar (*the unconscious*) yang tererepresi dalam alam bawah sadar karena terlalu menyakitkan untuk diekspresikan dalam kondisi sadar.

Sumber:

Abnormal Personality, Robert W. White, The Ronald Press Company, 1964

Delusion and Dream, Sigmund Freud, terj. Philip Rief, Beacon Press, 1956.

"*Neurosis Borderline Psychosis*", Rolf Marvin,
<http://folk.uio.no/roffe/faq/node8.html>, diakses 16 Juni 2009.

Over-feminisation/Under-feminisation

Over-feminisation/Under-feminisation adalah istilah merujuk pada proses feminisasi perempuan. Dalam sejarah pemosisian perempuan, feminisasi perempuan mengalami perubahan. Pada satu waktu, misalnya pada abad ke-17 di Eropa, makna alam (*nature*) dilekatkan pada perempuan sebagai agen reproduksi manusia. Keberadaannya pun bersifat relasional (dihubungkan dengan keberadaan yang lainnya, misalnya ayah, suami, dan anak). Dengan demikian, dapat dikatakan perempuan mengalami feminisasi berlebihan (*over-feminisation*). Pada waktu yang lain, perempuan ada dalam perayaan perbedaan, ketika perempuan tidak difeminisasi secara berlebih, dengan merayakan tubuh perempuan. Maka dapat dikatakan, posisi perempuan mengalami *under-feminisation*.

Sumber:

"*Reviewed work(s): Feminism without Illusions: A Critique of Individualism by Elizabeth Fox-Genovese A Fearful Freedom: Women's Flight from Equality by Wendy Kaminer "Am I That Name?" Feminism and the Category of "Women" in*

(lanjutan)

menolak kemapanan pusat (anti-logosentris). Feminis postmodern meyakini bahwa tubuh perempuan dan identitasnya bersifat cair (dapat berubah sesuai konteks dan situasi yang mengelilinginya).

Sumber:

Feminist Thought, Rosemarie Putnam Tong, terj. Aquarini P. Prabasmoro, Jalasutra, 1998.

Feminisme Gelombang Kedua

Pembagian gelombang gerakan perempuan ini merujuk pada kategori yang diciptakan Julia Kristeva (*Women's Time*) berdasarkan gerakan perempuan yang berulang (bergelombang) dalam sejarah. Feminisme gelombang pertama menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Feminisme gelombang kedua menggugat subordinasi perempuan yang seringkali memanfaatkan kondisi biologis perempuan. Feminisme gelombang ketiga mengedepankan perayaan tubuh sebagai wahana eksplorasi femininitas, menciptakan bahasa di luar bahasa dominan maskulin, dan mengutamakan individualitas dan pluralitas yang mengaburkan kategori perempuan.

Sumber:

“Feminisme sebagai Tubuh, Pemikiran, dan Pengalaman” dalam *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*, Aquarini P. Prabasmoro, Jalasutra, 2006.

Ideologi

Ideologi merujuk pada paham yang diciptakan, ditanamkan, dan direproduksi oleh pihak yang berkuasa, melalui proses naturalisasi lewat tanda (*signs*), makna (*meanings*) dan konstruksi nilai-nilai tertentu (*values*) demi kepentingan pihak yang berkuasa tersebut.

Sumber:

Ideology: An Introduction, Terry Eagleton, Verso, 1991.

Maternal Genealogy

Istilah *Maternal Genealogy* diinterpretasikan oleh Margaret Whitford dari teori Luce Irigaray mengenai hubungan atau ikatan di antara perempuan. *Maternal Genealogy* adalah hubungan ibu-anak yang menguatkan dalam struktur sosial, yang menyediakan representasi perempuan di luar konstruksi patriarkal yang merepresi hubungan ibu-anak dan menganggapnya sebagai sesuatu yang mengancam eksistensi laki-laki.

(lanjutan)

History by Denise Riley". Beth A. Boehm, Hypatia, Vol. 7, No. 2, Philosophy and Language, <http://www.jstor.org/stable/3810007>, diakses 31 Oktober 2008.

Panopticon

Panopticon dalam tulisan Nicolaus Heinrich Julius yang berjudul "*Lesson on the Prisons*", mengacu pada arsitektur menara pengawas penjara, yang memungkinkan pihak yang berkuasa mengetahui apa yang sedang dilakukan para tahanan. Gagasan ini dikembangkan Michel Foucault menjadi *panopticism*, yang ia definisi sebagai jenis kekuasaan yang diterapkan kepada setiap individu dalam bentuk pengawasan berkelanjutan dengan melancarkan kontrol, hukuman, kompensasi, dan koreksi dengan tujuan membentuk dan mentransformasi setiap individu agar tunduk pada norma-norma tertentu.

Sumber:

"*Truth and Juridical Forms*" dalam *Power: The Essential Works of Foucault 1954-1984*, Michel Foucault, terj. Robert Hurley, et al., Penguin Books, 2002.

Posmodern/Posmodernisme

Pada awalnya istilah posmodern digunakan untuk menyebut sebuah gaya arsitektur pada akhir 1940an. Istilah ini kemudian digunakan untuk menyebut tulisan eksperimental yang muncul pada periode 1970 dan 1980. Posmodernisme mempertanyakan konsep-konsep pemikiran modernisme yang berkembang sejak Proyek Pencerahan (*Enlightenment Project*) di abad ke-17 di Eropa. Posmodernisme berkaitan dengan lahirnya pemikiran pasca-strukturalis yang membongkar kemapanan struktur yang satu dan ajeg (bahasa, budaya, dan sebagainya). Posmodernisme meyakini kebenaran yang tidak satu. Dengan kata lain, posmodernisme menolak kebenaran universal, yaitu kebenaran yang totalitarian. Posmodernisme meyakini banyak kebenaran karena setiap subyek atau individu bebas memaknai sesuatu.

Sumber:

"*Introduction: Postmodernism? Not Representing Postmodernism*", Leah Wain, dalam *Literary Theories: A Reader and Guide*, Julian Wolfreys (ed.), Edinburgh University Press, 1999.

Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory. Peter Barry, Manchester University Press, 1995.

(lanjutan)

Subjektivitas

Subjektivitas merupakan keberadaan personal dan sosial yang eksis dalam negosiasi dengan budaya (secara luas) dan idealisasi diri. Subjektivitas melibatkan pemahaman diri dalam kaitannya dengan sekitarnya. Subjektivitas erat kaitannya dengan identitas ras, gender, kelas, dan orientasi seksual.

Sumber:

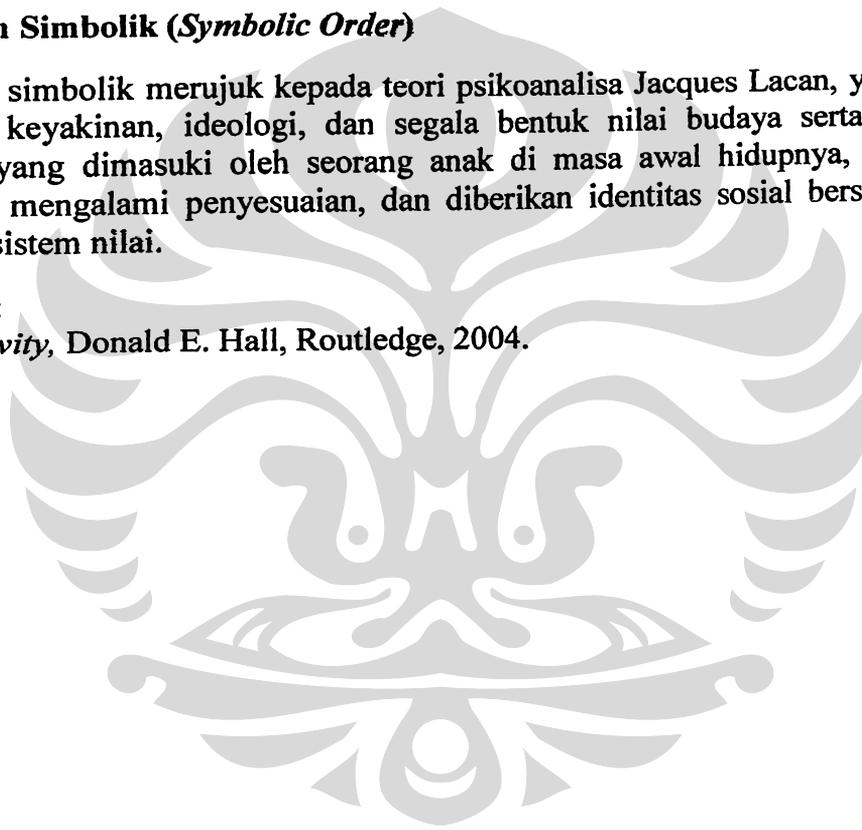
Subjectivity, Donald E. Hall, Routledge, 2004.

Tatanan Simbolik (*Symbolic Order*)

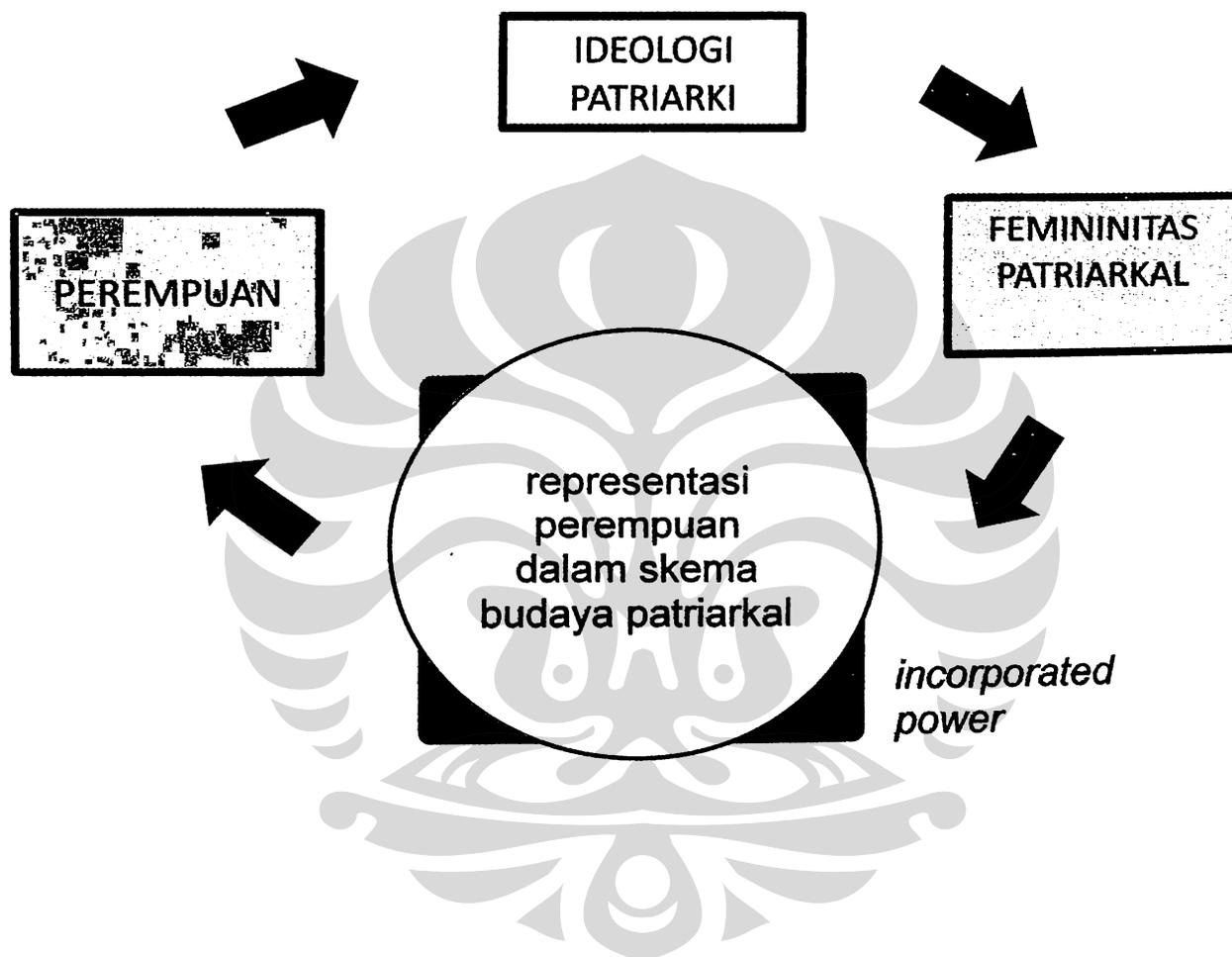
Tatanan simbolik merujuk kepada teori psikoanalisa Jacques Lacan, yang mencakup bahasa, keyakinan, ideologi, dan segala bentuk nilai budaya serta pembentukan makna yang dimasuki oleh seorang anak di masa awal hidupnya, di mana anak tersebut mengalami penyesuaian, dan diberikan identitas sosial bersamaan dengan sebuah sistem nilai.

Sumber:

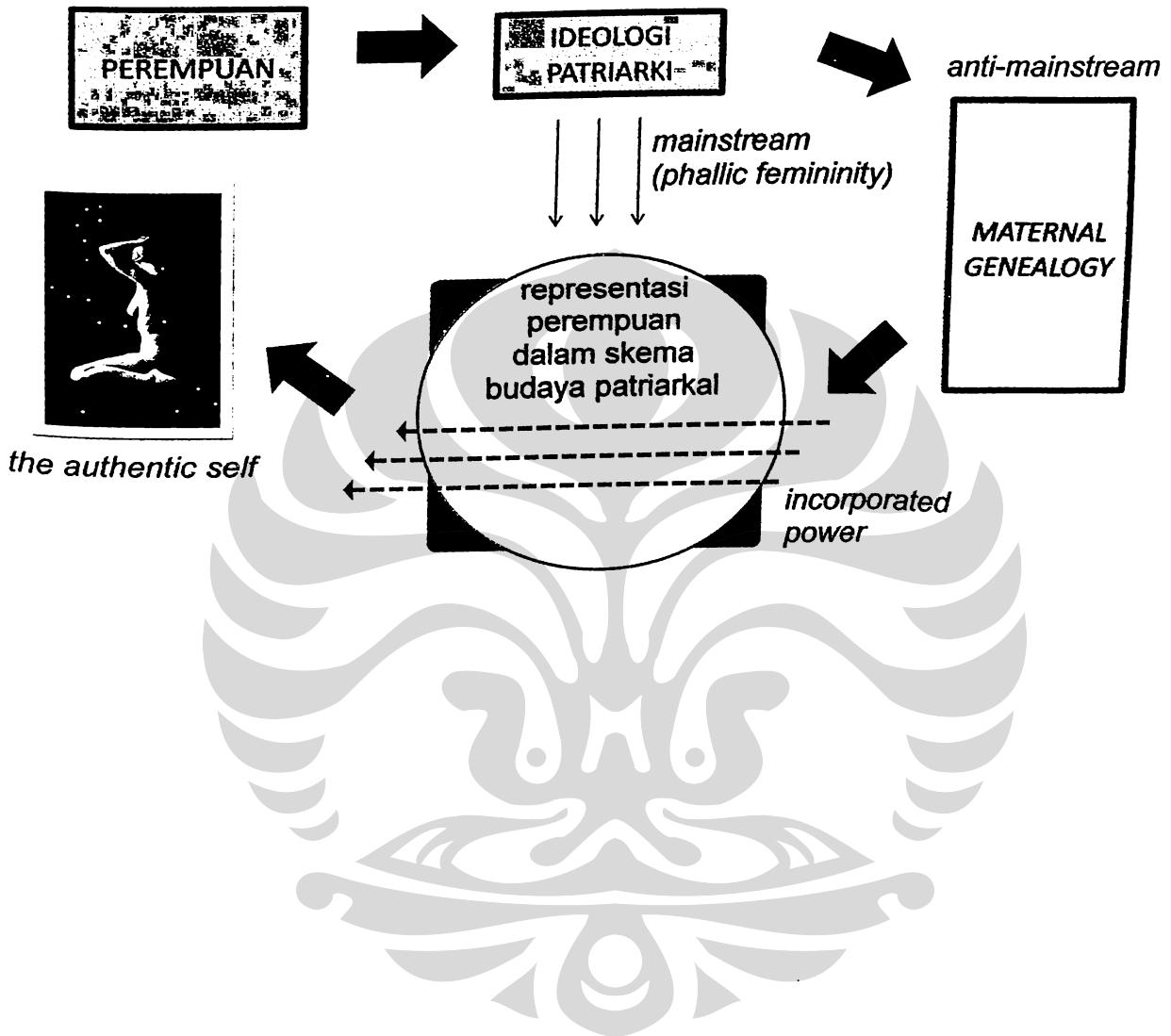
Subjectivity, Donald E. Hall, Routledge, 2004.



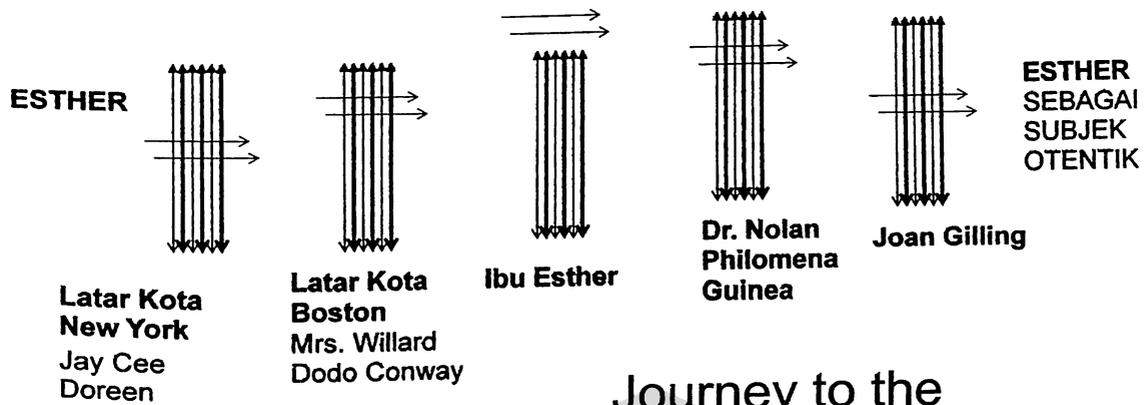
Perempuan dalam Siklus *Continues Presence*



Interupsi *Maternal Genealogy*



Lampiran 3. Bagan “Pemenuhan Subjektivitas (*Journey to the Authentic-Self*)”



Journey to the authentic-self

